

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PEREMPUAN
PELAKU PEMBUNUHAN**

SKRIPSI



Oleh

Heikal Mahendra Natsir

NIM. 16410213

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PEREMPUAN
PELAKU PEMBUNUHAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulanan Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Heikal Mahendra Natsir

NIM. 16410213

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

**DINAMIKA PSIKOLOGIS PEREMPUAN
PELAKU PEMBUNUHAN**

SKRIPSI

Oleh

**Heikal Mahendra Natsir
NIM. 16410213**

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing


Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.
NIP. 19760512 200312 1 002

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

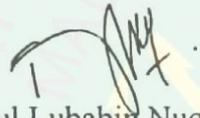
SKRIPSI

DINAMIKA PSIKOLOGIS PEREMPUAN PELAKU PEMBUNUHAN

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 19 Mei 2020

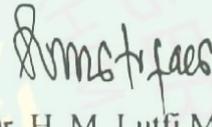
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.
NIP. 19760512 200312 1 002

Anggota Penguji Lain Penguji Utama



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag.
NIP. 19730710 200003 1 002

Anggota



Aprilia Mega Rosdiana, M.Si.
NIP. 19900410 2018020 2 202

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, 19 Mei 2020

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heikal Mahendra Natsir

NIM : 16410213

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

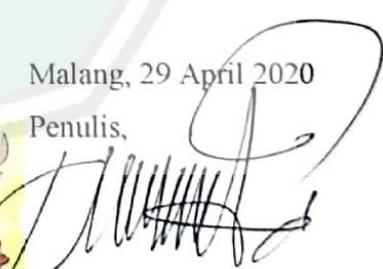
Menyatakan bahwa skripsi ini yang saya buat dengan judul “**Dinamika Psikologis Perempuan Pelaku Pembunuhan**” adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 29 April 2020

Penulis,




Heikal Mahendra Natsir

NIM. 16410213

MOTTO

الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلَادِ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَتِ الْبِلَادُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَتِ الْبِلَادُ

*“Wanita adalah tiang negara. Jika ia baik maka baiklah negara, jika ia buruk
maka buruklah negara.”*

(Kitab Al-Mahfudzat Al-‘Arabiyah Al-Ma’asirah Hal. 46)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ayahanda Imsal Natsir

Yang selalu memotivasi dari setiap kalimat-kalimatnya agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Ibunda Elly Utami

Yang selalu menjadi inspirasi, sosok yang selalu tegar dan pribadi yang sangat berpegang teguh pada pendiriannya.

Kedua Kakak Zaki Fathrian Natsir, S.ST. & Iqbal Aditya Natsir S.Farm., Apt.
Yang ucapannya selalu memberikan motivasi yang sangat luar biasa berarti bagi penulis untuk menyelesaikan karya ini.

Serta

Kepada para pendidik saya, guru, ustadz, dosen, bahkan teman-teman saya yang mengajari saya banyak hal tentang kehidupan. Keluarga saya baik yang berada dikejauhan maupun yang dekat. Sahabat-sahabat yang selalu menemani saya, mendo'akan saya dan *mensupport* saya, kemudian orang-orang yang telah mengenal saya serta Dosen Pembimbing skripsi saya Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog beserta keluarga.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan Kehadirat Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “*Dinamika Psikologis Perempuan Pelaku Pembunuhan*” yang terselesaikan dengan baik.

Sholawat serta Salam tak lupa penulis haturkan Kehadirat Nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*, beserta keluarga, sahabat-sahabat, dan seluruh ummatnya, yang telah membimbing dan menuntun kita dari jalan yang penuh dengan kegelapan menuju jalan yang terang benderang yakni Agama Islam.

Karya ini tidak akan pernah hadir tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si. Psikolog selaku Dosen Pembimbing yang telah mempercayakan saya untuk menyelesaikan skripsi dengan baik.
4. Bapak Yusuf Ratu Agung, MA selaku Dosen Penasehat Akademik saya.
5. Bapak Ibu Dosen yang tidak mungkin saya sebutkan satu-persatu, mereka semua banyak mengajarkan kepada saya baik secara akademik maupun non akademik, semoga Allah membalas semua kebaikannya.

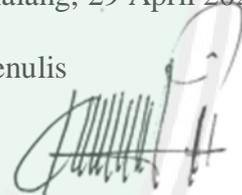
6. Ayahanda beserta istri, kedua kakak kandung saya yang telah banyak *mensupport* saya hingga selesainya karya ini.
7. Sahabat-sahabat perjalanan saya sejak kecil hingga saat ini masih menemani; Tahta Reza Gramang Atapukan, M. Ikhsan Ramli, Andi Fauzi Riantimun, Ismail, Nabel Adjies Makarim, Izmy Hanum Saras Hutami.
8. Teman-teman saya yang bersama-sama merantau untuk menimba ilmu di Malang; Dewi Kamila, Safirah Ghufrani, Dara Ayu Nova Dezianti, Wardah Nabilah Munayya, Irma Sofyaningrum, Fikri Firman Al Firdaus, Tarin Kurlillah, M. Ronal Huda, Dewi Fitriyawati dan teman-teman lain yang banyak berkontribusi selama proses pendidikan.
9. Keluarga Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog., Ibu Siti Khoirul Rohma, Kakak Dimas, dan Dek Farah yang telah memberikan tempat dan jamuannya, serta *support* yang terus-menerus hingga selesainya skripsi ini.
10. Tim seperjuangan yang dipercayakan oleh Bapak Lubab, Pandanlandung Chapter 16; Nur Amalia Hamida, Rizka Amalia, Annisa Trihastuti, Silvia Maulidia, Kurnia Putri Azizah, Esa Laili Sindiana, Yansa Alif Mulya, Ahmad Amrul Asrar.
11. Mbak Nur Ulfi Lutfiyah, S.Psi yang turut membantu dan memotivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
12. Tim PKL PPSPA Batu dan teman-teman LSO PC OASIS yang turut membantu, mendo'akan, dan *mensupport* akan selesainya skripsi ini.

13. Teman-teman seperjuangan psikologi angkatan 16 tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang banyak mendo'akan dan *mensupport* saya hingga selesainya karya ini.
14. Terakhir, untuk segala pihak yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, yang turut mendo'akan, *mensupport* akan selesainya karya ini.

Akhirnya penulis berterimakasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi, semoga Allah membalas semua kebaikan mereka *Jazakumullah Khairul Jaza'* dan semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi pembaca pada umumnya.

Malang, 29 April 2020

Penulis



Heikal Mahendra Natsir
NIM. 16410213

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR SKEMA	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT	xvii
مستخلص البحث.....	xviii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II	9
KAJIAN TEORI	9
A. Dinamika Psikologi.....	9
B. Dinamika Psikologi Menurut Sigmund Freud	11
C. Aspek-Aspek Psikologi	13
D. Pembunuhan.....	15
1. Definisi Pembunuhan	15
2. Macam-macam Pembunuhan	16

3. Faktor yang Menyebabkan Seseorang Membunuh.....	16
E. Penelitian Terdahulu	19
BAB III.....	21
METODE PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian	21
B. Fokus dan Batasan Penelitian	22
C. Subjek Penelitian.....	22
D. Pengumpulan Data	23
E. Analisis Data	23
F. Kredibilitas Penelitian.....	25
BAB IV	26
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	26
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
B. Proses Penelitian.....	30
C. Gambaran Umum Subjek	31
D. Peristiwa Sebelum Terjadinya Pembunuhan	34
E. Proses Terjadinya Pembunuhan	37
F. Kondisi Psikologis Terkini	43
G. Dinamika Psikologis Perempuan Pelaku Pembunuhan	46
H. Pembahasan	57
BAB V.....	63
KESIMPULAN	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN	69

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan Id, Ego, dan Super Ego.....	12
---	----



DAFTAR SKEMA

Skema 1 Hasil Subjek I.....	51
Skema 2 Hasil Subjek II.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Konsultasi	70
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian	71
Lampiran 3 Informed Consent Subjek I.....	72
Lampiran 4 Informed Consent Subjek II	73
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Subjek I.....	74
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Subjek II	125



ABSTRAK

Natsir, Heikal Mahendra. 2020. *Dinamika Psikologis Perempuan Pelaku Pembunuhan*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.

Kata Kunci: Dinamika Psikologis, Pembunuhan, Perempuan.

Pembunuhan merupakan tindakan kriminal yang memiliki konsekuensi hukuman paling berat dalam KUHP Indonesia dan juga menduduki peringkat pertama dalam hierarki atau paling tinggi dalam klasifikasi kejahatan internasional. Pembunuhan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan individu atau kelompok yang mengakibatkan hilangnya nyawa seseorang. Dalam pembunuhan juga dapat menjelaskan berbagai macam kejadian psikologi dengan dalam situasi yang berbeda, variasi yang muncul disebabkan interaksi dan relasi antara korban dan pelaku pun beragam pula.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika psikologis perempuan pelaku pembunuhan, peristiwa yang terjadi sebelum perilaku pembunuhan, proses terjadinya pembunuhan, dan kondisi psikologis terkini pelaku pembunuhan. Jenis penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang dilakukan dengan cara wawancara. Subjek dalam penelitian ini merupakan perempuan pelaku pembunuhan yang sedang menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang sebanyak dua orang yang berusia diatas 18-30 tahun. Subjek dibedakan menjadi dua kategori kasus yakni kasus pembunuhan tidak berencana sesuai pasal 338 KUHP dan kasus pembunuhan berencana sesuai pasal 340 KUHP.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebelum terjadinya tindakan pembunuhan, ada peristiwa yang mencetus pelaku untuk melakukan tindakan pembunuhan yakni konflik masalah percintaan dan fitnah. Selain itu ditemukan pula bahwa kedua subjek ketika kecil diasuh dengan pola pengasuhan yang otoriter atau permisif yang kemudian menyebabkan lemahnya regulasi diri subjek hingga tidak mampu mengontrol emosinya. Pada saat peristiwa pembunuhan juga ada perbedaan antar subjek yakni melakukan eksekusi pembunuhan secara langsung dan menjadi peran penyerta yang ikut merencanakan namun dibunuh oleh orang lain. Adapun pasca melakukan pembunuhan, pelaku pembunuhan tidak berencana mampu menerima konsekuensi yang ada meskipun dalam keadaan ketakutan, sedangkan pelaku pembunuhan berencana masih tidak mengakui bahwa dirinya salah dengan beberapa alasan dan merasa bahwa dirinya hanya kalah diproses hukum.

ABSTRACT

Natsir, Heikal Mahendra. 2020. *Psychological Dynamics of Women Murderers*. Thesis, Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Advisor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.

Keywords: Psychological Dynamics, Murder, Women

Murder is a criminal act that has the most severe penalty consequences in the Indonesian Penal Code and also has the first rank in the hierarchy or highest in the international crime classification. Murder is a form of action carried out by an individual or group that results in the loss of someone's life. Furthermore, in a murder can also explain various kinds of psychological incidents in different situations, variations that arise due to interaction and relations between victims and perpetrators also vary.

This study aims to describe the psychological dynamics of the murderer, the incidents that occurred before the murderous behavior, the process of the murder, , and the current psychological condition of the murderer. This type of research is qualitative with a phenomenological approach conducted by interview. The subjects in this study were female murderers who were serving their sentences in Malang II-Class A Woman's Penitentiary for two people over the age of 18-30 years. Subjects were divided into two categories of cases namely the case of unplanned murder according to article 338 of the Criminal Code and cases of premeditated murder according to article 340 of the Criminal Code.

Based on the results of the study found that before the act of murder, there were incidents that triggered the murderer to commit to act, namely the conflict of love and slander. It was also found that the two subjects as a child were taken care of by authoritarian or permissive parenting patterns which then led to the weak self-regulation of the subject to be unable to control his emotions. At the time of the incidents, there was also a difference between the subjects, namely carrying out the execution of the murder directly and being the accompanying role who participates in planning but was murdered by someone else. As the post-murder, the murderer did not plan to be able to accept the consequences even though they were in a state of fear, while the murderer of the planned killings still did not admit that they were wrong for several reasons and felt that they were only defeated by the law.

مستخلص البحث

ناتسير، هيكل ماهيندرا. 2020. الديناميات النفسية للقتلة من النساء. أطروحة. كلية علم النفس ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانغ.
المشرف: د. فتح اللبب النقول، الماجستير

الكلمات الرئيسية: الديناميات النفسية، القتل، النساء.

القتل جريمة له ترتب العقوبة الشديدة في KUHP اندونيسي، في قانون العقوبات الإندونيسي ويحتل المرتبة الأولى في التسلسل الهرمي أو الأعلى في التصنيف الدولي للجرائم. القتل هو شكل من أشكال العمل الذي يقوم به الفرد أو المجموعة التي تؤدي إلى فقدان الحياة. في الجريمة يمكن أن يفسر أيضًا أنواعًا مختلفة من الأحداث النفسية في مواقف مختلفة ، كما تختلف الاختلافات التي تنشأ بسبب التفاعل والعلاقات بين الضحايا والجناة.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف الديناميكيات النفسية لمرتكبي القتل ، و الأحداث التي وقعت قبل سلوك القتل ، وعملية القتل ، والحالة النفسية الحالية لمرتكبي القتل. هذا النوع من البحث نوعي مع نهج الظواهر الذي أجرته المقابلة. الموضوعات في هذه الدراسة كانت القتل الإناث الذين كانوا يقضون عقوباتهم في سجن مالانغ من الدرجة الثانية للنساء لشخصين فوق سن 18-30 سنة. تم تقسيم الموضوعات إلى فئتين من القضايا ، وهما قضية القتل غير المخطط له وفقاً للمادة 338 من القانون الجنائي وحالات القتل العمد وفقاً للمادة 340 من القانون الجنائي. واستناداً إلى نتائج الدراسة ، تبين أنه قبل ارتكاب جريمة القتل ، كان هناك حدث دفع الجاني إلى ارتكاب فعل قتل وهو صراع الحب والافتراء. بالإضافة إلى ذلك ، وجد أيضاً أن الشخصين كطفل تم الاعتناء بهم من خلال أنماط الأبوة الاستبدادية أو المتساهلة التي أدت بعد ذلك إلى ضعف التنظيم الذاتي للموضوع ليكون غير قادر على التحكم في عواطفه. في وقت حادثة القتل ، كانت هناك أيضاً اختلافات بين الموضوعات ، وهي تنفيذ تنفيذ القتل مباشرة وكون دور المشارك الذي شارك في التخطيط ولكن قتل من قبل شخص آخر. أما بالنسبة لما بعد القتل ، لم يخطط مرتكبو جرائم القتل ليكونوا قادرين على قبول العواقب على الرغم من أنهم في حالة خوف ، في حين أن مرتكبي عمليات القتل المخطط لها لم يعترفوا بعد بأنهم كانوا مخطئين لعدة أسباب وشعروا أنهم هزموا فقط من قبل القانون.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kriminalitas merupakan segala bentuk aktivitas pelanggaran hukum tertulis maupun hukum sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Semua pelaku tindakan kriminal dapat dijatuhi hukuman berupa denda, penjara atau bahkan sampai hukuman mati (Mc Guire, 2006). Kriminalitas terjadi bukan disebabkan oleh bawaan dari lahir, bukan juga suatu warisan secara biologis. Siapapun dapat melakukan tindak kriminal, baik pria maupun wanita, baik usia anak-anak, dewasa, bahkan lansia (Ningsah, 2017).

Tindakan kriminal/kejahatan umumnya dilakukan oleh kebanyakan kaum laki-laki, meski demikian kejahatan dapat dilakukan oleh siapa saja termasuk wanita, wanita yang selalu digambarkan sebagai individu yang lemah lembut, penurut, emosional, dan penyayang pun bisa menjadi pelaku pembunuhan. Hillary M. Lips (dalam Phierda, 2017) menyatakan bahwa peran gender merupakan harapan-harapan sosial terhadap kedudukan pria dan wanita. Kalangan sosial selalu mengharapkan wanita sebagai sosok yang lemah lembut, cantik dan keibuan, sementara pria dianggap rasional, jantan, perkasa dan kuat. Akan tetapi ciri-ciri tersebut dapat bertukar berdasarkan kondisi dan perubahan dari waktu ke waktu. Awalnya, kriminalitas yang dilakukan oleh perempuan hanya pada kasus prostitusi dan aborsi. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dengan diikutinya perubahan kondisi sosial mengakibatkan

terlibatnya perempuan dalam berbagai tindak kriminal, diantaranya perampokan, penipuan, pembunuhan, bahkan sampai menjadi anggota organisasi kriminal (Fitri, 2017).

Tindakan kriminal yang terjadi di tengah masyarakat cukup beragam seperti pembunuhan, penganiayaan, pencabulan, penculikan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan berbagai contoh tindakan kriminal yang disebutkan, pembunuhan (*Homicide*) merupakan salah satu kejahatan yang paling tinggi hierarkinya dalam klasifikasi kejahatan internasional, selain itu juga bagi orang yang terjerat kasus pembunuhan ialah yang paling berat hukumannya dalam KUHP Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2018). Kejahatan merupakan gejala sosial yang selalu terjadi di tengah masyarakat dunia, sehingga membuat resah dan mengganggu ketertiban dan ketentraman di masyarakat. Menurut Badan Pusat Statistik Nasional (2018) ada 336.652 kasus tindakan kriminal di Indonesia pada tahun 2018, diantaranya 1.491 ialah kasus pembunuhan, dan 60 kasusnya terjadi di Jawa Timur.

Pembunuhan merupakan istilah yang menjelaskan berbagai macam kejadian psikologi dalam situasi yang berbeda, berbagai macam variasi yang muncul disebabkan oleh interaksi dan bagaimana relasi antara korban dan pelaku yang bermacam-macam pula (Muklim, 2018). Pembunuhan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang mengakibatkan orang lain kehilangan nyawa. Peristiwa pembunuhan dilatarbelakangi oleh berbagai macam sebab yang menyebabkan seseorang merencanakan, memutuskan dan mengeksekusi tindakan pembunuhan

terhadap orang lain, maka dapat dipastikan bahwa seseorang yang menjadi korban pembunuhan mengalami kematian (Dariyo, 2013).

Motif pembunuhan sendiri sangatlah beragam, sering bermunculan berita mengenai kasus tindakan pembunuhan, beberapa diantaranya pembunuhan diduga adanya motif asmara, membunuh dengan cara membakar satu keluarga, pembunuhan berencana oleh sepasang suami-istri dan lain sebagainya. Dari berbagai macam kasus yang diberitakan, pembunuhan-pembunuhan tersebut juga memiliki motif yang beragam pula (Tempo, 2019).

Hal tersebut dijelaskan Dariyo (2013) tentang beberapa macam kasus pembunuhan diantaranya, kasus pembunuhan berencana (*planned murder*) biasanya pelaku terlebih dulu mengetahui siapa calon korban yang akan dibunuhnya, sedangkan untuk kasus pembunuhan yang tak berencana (*unplanned murder*), karena adanya konflik emosional antara pelaku dan korban maka dia melakukan pembunuhan. Adapun jenis pembunuhan lain diantaranya ialah pembunuh bayaran, yaitu yang menjadi pelaku pembunuh bayaran diperintah orang lain untuk membunuh seseorang dengan memberikan imbalan kepada pembunuh tersebut. Secara sadar atau tidak sadar baik pembunuh bayaran ataupun orang yang memberikan perintah untuk membunuh tidak akan luput dari perhatian oleh aparat penegak hukum.

Seseorang yang menjadi eksekutor pembunuhan, pada umumnya ia akan melarikan diri dan berupaya terus agar kasusnya tidak terungkap dan ditangkap oleh aparat kepolisian. Ada pula seorang pelaku setelah melakukan pembunuhan, secara sadar ia menyerahkan dirinya agar diproses secara hukum.

Kasus pembunuhan sangatlah sulit untuk dihilangkan, hanya upaya mengurangi, mencegah, atau menghindari peristiwa pembunuhan yang dapat dilakukan. Karena manusia tidak luput dari konflik selama hidupnya, konflik sosio-emosi yang belum terselesaikan yang dapat memicu timbulnya perilaku pembunuhan. Adanya rasa kecewa, sakit hati, dendam yang secara ekstrim dilampiaskan dengan cara membunuh orang lain. Maka selama konflik-konflik tersebut masih terjadi di lingkungan kita di situ lah rentan perilaku pembunuhan terjadi (Dariyo, 2013).

Beberapa contoh diantaranya, pembunuhan terhadap suami yang dilakukan oleh istrinya sendiri akibat kekerasan dalam rumah tangga oleh suaminya (Ningsah, 2017). Kasus di Medan seorang ibu tega membunuh anak kandungnya berusia 2 tahun 6 bulan karena dugaan depresi ditinggal oleh suaminya (Kompas.com, 15/01/2017). Kasus lain seorang ibu membunuh dan memutilasi anak kandungnya yang masih berusia 1 tahun (Geotimes.co.id, 6/10/2016).

Data narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Malang pada tahun 2019 terhitung dari bulan Januari berjumlah 578, Februari berjumlah 589, Maret berjumlah 595, April berjumlah 598, Mei berjumlah 601, dan Juni Berjumlah 616 narapidana perempuan (Sistem Database Pemasyarakatan). Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaku tindak kriminal yang dilakukan oleh wanita semakin meningkat.

Beberapa penelitian mengenai faktor-faktor penyebab wanita melakukan tindak pidana pembunuhan diantaranya karena faktor intern yang meliputi usia

dan kejiwaan, kedua hal tersebut mempengaruhi dalam pengambilan keputusan dengan berbagai pertimbangan. Kemudian faktor lain ialah faktor ekstern yang meliputi peran pelaku dan lingkungan keluarga, dalam hal mendidik anak baik formal maupun non formal agar mampu memahami norma lingkungan dan berinteraksi dengan baik (Tondy, 2013). Rasa kecewa, sakit hati, dendam, tidak terima, merasa direndahkan juga menjadi salah satu penyebab seseorang melakukan tindakan impulsif yang timbul karena tidak bisa meregulasi emosinya. Sehingga pelaku tidak mampu berfikir panjang dan berujung pada perilaku membunuh (Mukhlím, 2018).

Stereotype yang berkembang di masyarakat terkait dengan wanita tidak mungkin melakukan kekerasan atau membunuh mulai sirna dan luntur. Ketika seorang wanita melakukan tindakan kejahatan termasuk membunuh, maka menjadi unik untuk diulas dan dikaji terkait penyebab dan latar belakang dari wanita yang melakukan kejahatan pembunuhan (Isfandiarti, 2012). Karenanya segala bentuk perilaku atau aktivitas seseorang didasari oleh banyak faktor yang mendorong perilaku tersebut, begitupun pembunuhan terjadi akibat motif dan keinginan yang melandasi seseorang untuk membunuh. Perilaku membunuh memiliki dinamika yang bisa menguraikan dan menjelaskan seseorang untuk melakukannya. Menurut Chaplin (1995, dalam Priani, 2009) dinamika menekankan pada masalah motif, menyinggung perubahan terhadap suatu hal yang menyebabkan timbulnya perubahan, dan juga menyinggung psikologi dalam sistem-sistem yang menekankan perubahan penyebab tingkah laku yang tidak disadari. Menurut Walgito (2010) dinamika psikologis

merupakan suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang berpengaruh pada mental ataupun psikisnya sehingga mengalami perkembangan dan perubahan pada perilakunya baik pada perbuatannya, pikirannya maupun perasaannya.

Dalam kehidupan saat ini, hampir semua tugas gender dilakukan tanpa memandang gender terkecuali yang bersifat mutlak seperti melahirkan yang hanya dapat dilakukan oleh kaum wanita. Namun kerap sekali kesalahan dalam pemaknaan terhadap gender memunculkan bias yang memunculkan ketidakpuasan terhadap kalangan tertentu. (Sari & Wirman, 2015).

Beberapa penelitian terkait dengan pembunuhan diantaranya dilakukan oleh Julia Vita Lyta Magdalena Muklim (2018) tentang laki-laki yang melakukan tindak kejahatan pembunuhan terhadap korban lebih dari satu orang. Dalam penelitiannya membahas tentang faktor yang menyebabkan seseorang membunuh dan dampak yang terjadi pasca tindakan pembunuhan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Farida Isfandiarti (2012) melakukan penelitian tentang atribusi kausal pada wanita pelaku pembunuhan, ditemukan bahwa berawal dari frustrasi, provokasi dari orang lain, *trait* yang mudah marah, dan afektivitas yang negatif menyebabkan seseorang melakukan tindakan agresif hingga membunuh.

Berdasarkan penelitian yang disebutkan dan beberapa penelitian lain kebanyakan memfokuskan pada motif, faktor dan juga yang menjadi subjek ialah laki-laki. Oleh karena itu menjadi menarik apabila memfokuskan penelitian pada dinamika psikologi yang dapat menjelaskan beberapa peristiwa

dan pengalaman individu bahkan sampai pada kondisi terkini. Selain itu juga subjek yang difokuskan adalah wanita yang melakukan pembunuhan karena tidak banyak yang membahas tentang wanita pelaku tindak kriminal pembunuhan.

Dengan mengkaji dinamika psikologis yang terjadi pada perempuan yang menjadi pelaku pembunuhan, maka akan banyak diketahui terkait dengan motif, konflik yang terjadi baik internal maupun eksternal, psikis ataupun fisik yang menyebabkan terjadinya pembunuhan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji tentang dinamika psikologis yang terjadi pada perempuan pelaku pembunuhan.

B. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti merumuskan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peristiwa yang terjadi sebelum perilaku membunuh?
2. Bagaimana proses terjadinya pembunuhan?
3. Bagaimana kondisi psikologis terkini pelaku pembunuh?
4. Bagaimana dinamika psikologis perempuan pelaku pembunuhan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mendeskripsikan peristiwa yang terjadi sebelum perilaku pembunuhan.
2. Untuk mendeskripsikan proses terjadinya pembunuhan.
3. Untuk mendeskripsikan kondisi psikologis perempuan pelaku pembunuhan.
4. Untuk mendeskripsikan dinamika psikologis perempuan pelaku pembunuhan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan terkait keilmuan psikologi, khususnya psikologi forensik dan dapat dijadikan referensi oleh berbagai kalangan mengenai dinamika psikologis perempuan pelaku pembunuhan.

2. Manfaat Praktis

Supaya masyarakat lebih memahami dan menyadari terhadap dinamika psikologis yang terjadi pada pelaku pembunuhan, dan juga sebagai refleksi agar tidak terjerumus dalam kasus pembunuhan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Dinamika Psikologi

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dinamika diartikan sebagai gerak atau kekuatan secara terus menerus yang dimiliki sekumpulan orang dalam masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat tersebut (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007). Hurlock (dalam Krispriana, 2015) menjelaskan bahwa dinamika merupakan suatu faktor yang berhubungan dengan pematangan dan faktor belajar, sedangkan pematangan sendiri ialah kemampuan dalam memahami arti makna sebelumnya yang tidak mengerti terhadap objek kejadian.

Maka dapat disimpulkan bahwa dinamika merupakan tenaga dan kekuatan yang terus menerus berkembang dan berubah-ubah. Seseorang akan menghadapi konsekuensi terhadap apa yang telah ia kerjakan.

Psikologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Psyche* yang artinya jiwa dan *logos* yang artinya ilmu, maka psikologi merupakan ilmu tentang jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala kejiwaan atau tingkah laku manusia (Sandra, 2012). Walgito (2010) mendefinisikan psikologis ialah ilmu tentang aktivitas atau tingkah laku manusia, yang dalam pengertian luas yaitu perilaku tampak dan perilaku yang tidak tampak demikian juga aktivitas motorik maupun emosional.

Beberapa ahli menjelaskan tentang dinamika psikologis sebagai keterkaitan antar berbagai aspek psikologis dalam menjelaskan suatu bentuk fenomena tertentu (Krispiana, 2015). Menurut Walgito (2010) dinamika psikologis merupakan suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang berpengaruh pada mental ataupun psikisnya sehingga mengalami perkembangan dan perubahan pada perilakunya baik pada perbuatannya, pikirannya maupun perasaannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa dinamika psikologis dapat digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara berbagai aspek psikologi dalam internal dengan faktor yang mempengaruhi dari luar.

Walgito (2010) menjelaskan tentang beberapa komponen dalam diri manusia yang mempengaruhi dan membentuk perilaku dalam kehidupan, hal ini berkaitan dengan dinamika psikologis:

1. Komponen Kognitif

Ialah komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, cara pandang, dan keyakinan yang berhubungan dengan persepsi seseorang terhadap objek tingkah laku ataupun kejadian yang dialami.

2. Komponen afektif

Ialah komponen yang berkaitan dengan rasa, baik senang maupun tidak senang terhadap suatu objek tingkah laku atau kejadian yang dialami.

3. Komponen konatif

Merupakan komponen yang berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak terhadap suatu objek. Komponen ini menunjukkan bagaimana perilaku manusia terhadap lingkungannya.

Ketiga komponen di atas bisa berlangsung secara bersamaan ataupun berurutan, ketiga komponen tersebut juga dapat berjalan dengan baik namun tidak sedikit pula antara ketiga komponen tersebut yang saling berlawanan dan berbenturan sehingga perilaku yang muncul pun kurang baik.

B. Dinamika Psikologi Menurut Sigmund Freud

Sigmund Freud merupakan Bapak Psikoanalisis, lahir di Moravia pada tanggal 6 Mei 1856 (Suryabrata, 2013). Pandangan Freud terus berkembang selama masa hidup dan karirnya. Freud menjelaskan tiga struktur kepribadian yaitu Id, Ego, dan Superego yang terbentuk secara mendasar pada usia tujuh tahun (Hall, 2005). Ketiga aspek tersebut memiliki fungsi sifat, komponen, prinsip kerja, dan dinamika sendiri-sendiri, akan tetapi ketiga aspek tersebut saling berhubungan dan sulit untuk memisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku. Artinya, segala bentuk tingkah laku manusia merupakan hasil dari kerja ketiga aspek tersebut (Suryabrata, 2013).

Id merupakan suatu bagian paling otentik dalam kepribadian manusia, sebab id menjadi gudang yang menyimpan kebutuhan-kebutuhan yang mendasar dalam diri manusia seperti makan, minum, istirahat, rangsangan seksual dan agresivitas. Id berfungsi sebagai energi penggerak kegiatan psikis manusia karena berisi insting hidup dan insting mati. Prinsip kerja id selalu

mengejar kenikmatan dan cenderung bersifat impulsif, agresif, dan primitif. Struktur kepribadian yang kedua adalah ego, merupakan sistem kepribadian yang bersifat rasional dan bertujuan pada prinsip realitas. Ego tersebut berperan sebagai jembatan antara id yaitu keinginan biologis untuk mencapai kepuasan dengan lingkungan atau dunia nyata. Ego juga berperan mengendalikan konflik antara id dan super ego. Selanjutnya ialah super ego, yang berfungsi mendorong ego agar menggantikan tujuan realistik dengan tujuan moral dengan mengejar kesempurnaan dan juga mengontrol dorongan-dorongan id terutama dorongan seksual (Husna, 2018).

Tabel 1 Perbedaan Id, Ego, dan Super Ego

No.	Unsur Dimensi	Id	Ego	Super Ego
1	Asal	Pembawaan	Hasil interaksi dengan lingkungan	Hasil internalisasi nilai dari figur yang berpengaruh
2	Aspek	Biologis	Psikologis	Sosiologis
3	Fungsi	Mempertahankan konstansi	Mengarahkan individu pada realitas	Sebagai pengendali id, mengarahkan id dan ego pada

				perilaku yang bermoral
4	Prinsip Operasi	<i>Pleasure</i> <i>principle</i>	<i>Reality</i> <i>principle</i>	<i>Morality</i> <i>principle</i>
5	Perlengkapan	Reflek dan proses primer	Proses sekunder	<i>Conscientia</i> <i>dan ego ideal</i>

C. Aspek-Aspek Psikologi

William Stern (dalam Kartono, 1996) menjelaskan aspek-aspek psikologis meliputi:

1. Pengenalan atau kognisi

a. Pengamatan

Yaitu hasil dari perbuatan jiwa yang penuh perhatian dan secara aktif menyadari adanya perangsang, sehingga orang secara sadar dapat memisahkan unsur-unsur dari suatu objek. Objek pengamatan sendiri merupakan suatu yang bersifat objektif dan real terjadi.

b. Ingatan

Yaitu kemampuan jiwa menyerap, menyimpan dan memanggil kembali hal yang telah terjadi sebelumnya. Fungsinya ialah :

1) Fungsi memasukkan

i. Secara sengaja

Individu secara sengaja memasukkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan kedalam jiwanya baik secara cepat maupun lambat, sedikit maupun banyak.

ii. Secara tidak sengaja

Individu tidak sengaja dimasuki informasi dalam ingatannya, hal ini biasa terjadi umumnya pada anak-anak.

2) Fungsi menyimpan

Setiap dari proses belajar maka akan meninggalkan jejak-jejak dalam jiwa manusia, jejak itulah yang tersimpan dalam ingatan dan dapat ditimbulkan kembali suatu saat. Namun ingatan juga dapat hilang yang disebut dengan lupa. Manusia pun tidak akan luput dari yang namanya kelupaan.

c. Fantasi

Merupakan kemampuan jiwa dalam membentuk tanggapan-tanggapan yang baru. Fantasi bisa terjadi secara disadari maupun tidak disadari.

d. Berpikir

Yaitu menghubungkan pengertian ataupun pengalaman satu dengan yang lain guna mendapatkan pemecahan dari *problem* yang dihadapi.

2. Perasaan

Merupakan sifat dari jiwa akibat adanya peristiwa yang dapat menimbulkan goncangan-goncangan pada diri manusia. Perasaan dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Perasaan Keindraan

Yaitu perasaan yang berhubungan dengan alat indera manusia, seperti alat indera perasa yaitu asin, manis, pahit, dan asam.

b. Perasaan Kejiwaan

Ada berbagai macam perasaan kejiwaan, diantaranya; intelektual, kesusilaan, keindahan, kemasyarakatan, harga diri, dan ke-Tuhanan

3. Kemauan

Manusia selalu didorong oleh energi atau daya, dalam istilah konasi melakukan suatu perbuatan. proses kemauan adalah:

- a. Adanya motif
- b. Mempertimbangkan motif
- c. Proses memilih
- d. Memutuskan
- e. Melaksanakan keputusan

D. Pembunuhan

1. Definisi Pembunuhan

Dalam beberapa penelitian yang dilakukan oleh Englander (2003), Morall (2006), Palermo (2006), Renzetti dan Edleson (2008) menunjukkan bahwa ada beberapa penggunaan istilah dalam bahasa Inggris untuk pembunuhan. Kata yang sering didengar dan digunakan ialah *homicide* dan *murder* yang memiliki makna perbuatan membunuh yang mengakibatkan orang lain meninggal dunia (Masykur, 2018).

Homicide berasal dari bahasa Latin yaitu *homicidium*, merupakan gabungan antara *homo* dan *cidium* yang memiliki arti tindakan membunuh. Berdasarkan ranah hukum, *homicide* merupakan tindakan membunuh seseorang orang lain yang dibedakan menjadi pembunuhan yang dapat diterima oleh hukum (*justifiable homicide*) dan dengan muatan kriminal (*criminal homicide*) (Masykur, 2018).

2. Macam-macam Pembunuhan

Pembunuhan (*homicide*) dibedakan menjadi dua jenis yaitu pembunuhan terencana (*murder*) dan pembunuhan tak terencana (*manslaughter*). Pembunuhan terencana merupakan tindakan membunuh yang sebelumnya sudah direncanakan, memiliki intensi dan kebencian dari pihak pembunuh. Sedangkan pembunuhan tak terencana merupakan pembunuhan yang terjadi akibat provokasi yang dilakukan sebelumnya oleh tindakan 'ngawur' yang bersifat kriminal (*criminal negligence*). (Masykur, 2018).

3. Faktor yang Menyebabkan Seseorang Membunuh

Jack Kitaeff (2017) menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Forensik" tentang beberapa faktor penyebab timbulnya kejahatan kekerasan termasuk pembunuhan, diantaranya:

a. Agresi Afektif dan Instrumental

Secara definisi agresi sendiri merupakan suatu tindakan yang bertujuan mencederai/merugikan orang lain dan termotivasi untuk menghindari dari mencederai/merugikan tersebut. 1) Agresi afektif

bersifat impulsif atau tidak dipikirkan akan tetapi sering didorong oleh amarah. Agresi ini biasanya terjadi seketika dan sangat cepat akibat amarah. Bisa juga kemarahan tidak diekspresikan seketika namun ditunda, hal ini biasa disebut sentimen. Perasaan marah tersebut akan ditransformasikan menjadi sentimen kebencian yang berlangsung lebih lama. 2) Agresi instrumental merupakan tindakan yang sudah direncanakan sebelumnya guna memperoleh target sasaran tertentu selain menyakiti korbannya. Tipe agresi ini guna mencapai tujuan lain misal membela diri.

b. Teori Biologis

Teori ini menekankan pada ciri-ciri yang berpotensi menjadi pelaku kejahatan dilihat dari fisiknya. Salah satu cirinya ialah memiliki kelainan tengkorak, keganjilan dalam otak, roman muka berbeda dari manusia biasanya. Namun, sejauh ini belum ada cukup bukti dari penelitian untuk menarik kesimpulan yang kuat tentang heritabilitas agresi.

c. Teori Etologis

Etologis merupakan keilmuan yang fokus pada perilaku yang terprogram secara genetik atau instink. Salah satu etolog paling berpengaruh di zaman ini ialah Konrad Lorenz. Kontribusi ilmiah awal oleh Lorenz menyangkut sifat tindakan perilaku instingsif mulai dari penyebab munculnya perilaku tersebut dan kerja sumber energi syaraf. Ia juga menelaah tentang perilaku mampu dihasilkan dari dua atau lebih

dorongan dasar yang aktif secara simultan pada binatang yang disebut dengan model hidraulik. Yaitu wujud ekspresi dari pola tindakan itu bergantung pada akumulasi energi dalam diri, sehingga energi tersebut menghasilkan tekanan yang memaksa untuk bertindak.

Lorenz juga banyak mendokumentasikan kasus binatang yang merespons dengan perilaku agresif terhadap stimulus tertentu yang dibatasi seperti ikan *stickleback* akan menyerang pejantan lawan yang memiliki bintik merah pada perutnya, akan tetapi ia tidak akan menyerang jika bintik merah itu terdapat pada punggung lawan. Stimulus tanda tersebut juga tidak memiliki efek apabila kondisi internal agresor potensialnya tidak sesuai. Seperti ikan *stickleback* tidak akan menyerang bintik merah yang tidak sesuai kecuali jika saat itu ia memiliki akumulasi hormon reproduktif.

Dari analisisnya terhadap hewan, Lorenz akhirnya menerapkan pada manusia sebagai anggota spesies sosial. Ia merujuk pada agresi sebagai insting berkelahi pada hewan dan manusia yang diarahkan adalah anggota spesies yang sama. Ia berargumen bahwa perilaku agresif manusia ialah bawaan yang kemudian dimodifikasi secara lingkungan oleh pemahaman yang baik dan penyediaan kebutuhan instingtual dasar manusia.

- d. Teori Behavioral dan Belajar Sosial
- e. Teori Kepribadian
- f. Gangguan Kepribadian

g. Pengendalian Impuls dan Regulasi Suasana Perasaan

h. Alkohol dan Obat-Obatan

Loewenstein, Prelec, dan Shatto (dalam Kruglanski & Higgins, 2007) menyebutkan bahwa beberapa tindakan kriminal tidak dimotivasi oleh tujuan tertentu, akan tetapi dikarenakan emosi sesaat atau dalam keadaan panas. Sehingga asumsi untung rugi dalam pengambilan keputusan pelaku untuk bertindak atau tidak seringkali tidak berfungsi sampai ia kembali pada kondisi yang dingin.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Masykur & Subandi (2018) ditemukan faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku pembunuhan pada remaja, diantaranya faktor keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi, dan pergaulan. Kepribadian dan kondisi psikologis pelaku pembunuhan juga turut ikut serta dalam manifestasi perilaku membunuh. Dari sisi korban, tempat kejadian perkara dan situasi juga dapat mempengaruhi terjadinya pembunuhan pada remaja. Ditemukan juga bahwa 50% subjek yang diteliti merupakan penyalahguna NAPZA dan melakukan tindak kriminalitas akibat pengaruh *substance*, baik berupa anggur, topi miring, cium maupun obat-obatan seperti dextro, pil anjing, valium dan obat-obat penenang lainnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nia Amanda (2017) menyebutkan bahwa faktor penyebab terjadinya tindak pidana pembunuhan berencana

dengan mutilasi ada dua, yaitu faktor intrinstik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi kebutuhan ekonomi yang mendesak, inteligensi, usia, dan jenis kelamin. Sedangkan faktor ekstrinsik meliputi pendidikan, pergaulan, lingkungan, pekerjaan, dan lemahnya sistem keamanan di lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebutlah yang memicu terjadinya tindakan pembunuhan berencana dengan mutilasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Alifah, Nanik Prihartanti dan Imron Rosyidi (2015) ditemukan bahwa narapidana anak melakukan pembunuhan dilatarbelakangi beberapa faktor yaitu; 1) aspek psikologis yang terdiri dari kecemasan, kecenderungan gangguan patologis obsesif, frustrasi, konflik, tekanan, dan balas dendam, 2) faktor eksternal yang meliputi kondisi keluarga yang tidak harmonis dan akibat pergaulan teman sebaya.

Farida Isfandiarti (2012) melakukan penelitian tentang atribusi kausal pada wanita pelaku pembunuhan, ditemukan bahwa berawal dari frustrasi, provokasi dari orang lain, *trait* yang mudah marah, dan afektivitas yang negatif menyebabkan seseorang melakukan tindakan agresif hingga membunuh.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Magdalena dan Soesilo (2018) mengungkap bahwa tindak pembunuhan dengan korban lebih dari satu orang disebabkan oleh perasaan negatif berupa kecewa, merasa direndahkan, tidak terima, kemudian menyebabkan pelaku tidak mampu berfikir panjang sehingga melakukan tindak pembunuhan. Selain itu juga tindakan impulsif dilakukan akibat gagalnya dalam meregulasi emosi pelaku dan juga faktor lingkungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang dialami subjek seperti persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya secara menyeluruh dengan cara mendeskripsikan kedalam kalimat terhadap konteks tertentu yang bersifat alamiah dan juga dengan berbagai metode yang alamiah (Moleong, 2007).

Alasan menggunakan metode kualitatif karena: 1) metode kualitatif dapat memberi gambaran secara rinci mengenai fenomena yang sulit diungkap oleh metode kuantitatif, 2) metode ini bisa digunakan untuk mengungkap serta memahami sesuatu dibalik fenomena yang mungkin belum diketahui sebelumnya (Strauss, 2003).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah fenomenologi, yaitu penelitian ini ingin mengupas dan mengidentifikasi pengalaman manusia terhadap fenomena tertentu, kemudian memahami pengalaman-pengalaman tersebut. Dalam hal ini peneliti ingin mengupas dan mengidentifikasi pengalaman perempuan pelaku pembunuhan sehingga tergambar dinamika psikologis pada subjek tersebut.

B. Fokus dan Batasan Penelitian

Banyak penelitian yang membahas terkait dengan pembunuhan, baik itu motif, penyebab, dan lain sebagainya. Untuk itu, agar penelitian ini berjalan sesuai dengan tema maka diperlukan adanya fokus penelitian. Adapun penelitian ini ialah “Dinamika Psikologis Perempuan Pelaku Pembunuhan”.

Selain itu agar penelitian ini berjalan sesuai dengan fokus penelitian tersebut maka sangat diperlukan adanya batasan penelitian. Adapun batasan penelitian ini adalah dinamika psikologis perempuan pelaku pembunuhan, bukan saja pada saat melakukan pembunuhan tetapi dinamika secara keseluruhan mulai dari sebelum melakukan pembunuhan hingga kondisi psikologis terkini secara *trait*. Sedangkan pembunuhan dalam penelitian ini dibatasi pada kejahatan pembunuhan yang disengaja pada umumnya sesuai pasal 338 dan pembunuhan berencana sesuai pasal 340 KUHP, bukan pembunuhan terhadap bayi pada saat dilahirkan, aborsi, atau pembunuhan terhadap diri sendiri.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah orang yang terbukti melakukan pembunuhan dan dijatuhi hukuman pidana. Jumlah subjek dalam penelitian ini sekitar 2 orang dengan kriteria jenis kelamin perempuan dengan rentang usia di atas 18 tahun, tanpa ada kriteria khusus terkait suku, status sosial ekonomi. Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang, Jawa Timur.

D. Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan melihat catatan arsip. Materi yang akan diwawancarakan ialah mengenai permasalahan yang harus dijawab dalam penelitian ini yaitu peristiwa apa yang terjadi sebelum perilaku pembunuhan, kemudian bagaimana kondisi psikologis pelaku sebelum melakukan pembunuhan, serta kondisi saat dan sesudah melakukan pembunuhan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan bersamaan dengan proses wawancara berlangsung. Catatan arsip yang dipakai dalam penelitian ini ialah berkas-berkas resmi terkait pelaku pembunuhan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif ialah proses pelacakan secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, dan data lain yang dikumpulkan guna meningkatkan pemahaman terhadap bahan lain agar bisa diinterpretasikan (Zuriah, 2006). Proses analisis data dilakukan dengan memulai penyederhanaan data yang terkumpul agar mudah dibaca dan dipahami, maka tahapannya sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan catatan dokumen. Data yang didapat kemudian disederhanakan dalam bentuk

tulisan dan dipilih sesuai dengan fokus penelitian yang sudah ditetapkan kemudian diberi kode untuk memudahkan dalam pengkategorian data yang terkumpul

2. Reduksi Data

Memilih dan merangkum hal-hal yang menjadi fokus dan dicari dalam penelitian ini serta relevan dan penelitian ini serta membuang hal-hal yang tidak diperlukan dalam penelitian, sehingga akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk lanjut ke tahap berikutnya (Sugiyono, 2016). Pada tahap ini juga data diberi kode dan dikelompokkan serta dirangkum untuk mendapat gambaran yang lebih jelas.

3. Penyajian Data

Data yang sudah terangkum tersebut kemudian diberi tafsiran dan dijelaskan untuk menggambarkan penelitian yang sudah dirumuskan dalam bentuk teks atau bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dari analisis data yang sudah dilakukan, yaitu dengan menyimpulkan terkait dengan rumusan masalah. Sehingga penarikan kesimpulan diharapkan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa gambaran suatu objek yang sebelumnya kurang jelas, atau berupa deskripsi sehingga menjadi lebih jelas (Sugiyono, 2016).

F. Kredibilitas Penelitian

Penelitian menggunakan triangulasi sumber dan teknik, triangulasi sumber diperoleh dengan cara menggali informasi baik dari pelaku/subjek sendiri ditambah dengan informan lain seperti sipir, sedangkan triangulasi teknik diperoleh dari data wawancara dan observasi yang merupakan data primer, ditambah dengan Berita Acara Pemeriksaan (BAP) atau dokumen pendukung dari Lapas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum tahun 1969, Lapas Perempuan Kelas II A Malang masih bernama Lapas Malang II. Secara administratif masih menjadi satu dengan induknya yaitu daerah Pemasarakatan Malang. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman RI NO. DDP4.1/5/4 tanggal 31 Maret 1969, memutuskan:

1. Memisahkan Lapas Malang II dari induknya yaitu daerah Pemasarakatan Malang
2. Menetapkan Lapas Malang II menjadi Lapas Khusus Wanita Malang terhitung mulai tanggal 1 April 1969.

Lapas Khusus Wanita Malang pada awalnya berada di tengah Kota Malang, tepatnya di Jalan Merdeka Timur Alun-alun Malang. Dengan ciri khas bangunan peninggalan kolonial Belanda. Lapas Khusus Wanita Malang berubah nama menjadi Lapas Wanita Kelas II A Malang. Dan menempati gedung baru yang diresmikan oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman RI Bapak Charis Subianto, SH pada tanggal 16 Maret 1987. Berlokasi di Jalan Raya Kebonsari, Sukun - Malang. Jaraknya sekitar 5 km dari pusat kota Malang. Pada Januari 2017, namanya kembali diubah menjadi Lapas Perempuan Kelas II A Malang.

Berdiri di atas tanah seluas 13.780 meter persegi dan luas bangunan 4102 meter persegi, Idealnya hanya dihuni oleh 164 warga binaan pemasyarakatan (WBP). Namun, pada September 2018, penghuni lapas berjumlah 618 orang, dengan 6 orang bayi. Over kapasitasnya hampir menyentuh angka 300 persen.

Saat ini petugas lapas berjumlah 93 orang yang terdiri atas 49 petugas Kesatuan Pengamanan Lapas, 16 petugas Tata Usaha, 5 petugas Keamanan dan Ketertiban, 18 petugas Pembinaan dan Pendidikan, dan 4 petugas Kegiatan Kerja.

Lembaga pemasyarakatan Perempuan Malang terdiri dari lima blok, yaitu:

1. Blok I: Anak dan Ibu Menyusui

Blok ini dihuni oleh semua WBP yang memiliki anak atau sedang menyusui, serta rehabilitasi.

2. Blok II: Khusus WBP Kasus Narkotika

Sebagian besar penghuni Lapas Perempuan Kelas II A Malang tersandung kasus narkotika. Sehingga pada blok ini tidak cukup untuk menampung WBP narkotika saja. Ada sebagian WBP yang ditempatkan di blok yang lain.

3. Blok III: Hukuman Satu Tahun Keatas

Pada blok ini juga dihuni oleh Warga Binaan Pemasyarakatan dengan kasus narkoba.

4. Blok IV: Kasus-kasus Bukan Narkotika

Pada blok ini ada bermacam-macam kasus diantaranya kasus pencurian, penggelapan, *trafficking*, dan lain sebagainya. Lama masa hukuman napi di blok ini juga bermacam-macam, ada yang di bawah satu tahun dan ada yang di atas satu tahun.

5. Blok V: Tahanan dan Penghuni Baru

Pada blok ini hanya dihuni khusus tahanan dan penghuni baru.

Pada setiap blok ada tiga sel pengasingan kecuali blok I. Sel pengasingan ini digunakan pada narapidana atau tahanan yang mengalami hukuman atau bagi narapidana dan tahanan PSK.

Lapas Perempuan Kelas II A Malang memiliki visi, misi, kebijakan mutu serta peran dan fungsi lembaga sebagai berikut:

Visi

Pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan warga binaan pemasyarakatan sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Misi

melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan serta pengelola benda sitaan negara dalam kerangka penegakan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

Kebijakan Mutu

Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Malang berkomitmen untuk memenuhi kepuasan pengguna layanan melalui pembangunan manusia

mandiri, serta peningkatan di segala bidang yang dilakukan secara berkesinambungan.

Peran dan Fungsi Lembaga

Peran dan fungsi lembaga ini adalah untuk pembinaan para tahanan dan narapidana agar dapat kembali ke masyarakat dengan lebih baik, mempunyai bekal di masyarakat dan lebih mempunyai arti.

Sarana dan Prasarana serta Kegiatan Pembinaan

Beberapa kegiatan yang kami lakukan diantaranya:

Pembinaan Pendidikan dilakukan melalui program kejar paket A, B, dan C, pembinaan kesadaran hukum dan perpustakaan. Ditunjang dengan fasilitas berupa ruang pendidikan dan ruang perpustakaan lengkap dengan buku bacaannya.

Pembinaan mental dan spiritual melalui pembinaan agama baik secara umum seperti ibadah rutin, pesantren maupun konseling. Ada dua tempat ibadah yang disediakan yaitu musholla dan gereja.

Olahraga rutin diadakan setiap hari memanfaatkan fasilitas yang ada seperti lapangan *volly*, lapangan bulutangkis, lapangan senam, tenis meja dan karambol. Di bidang kesenian, adanya fasilitas gamelan, orgen, seni tari dan kulintang digunakan untuk menunjang pembinaan seni karawitan, seni tari, kulintang, latihan orgen tunggal.

Kesehatan WBP juga menjadi salah satu perhatian kami. Pelayanan kesehatan meliputi: konsultasi kesehatan, pemeriksaan kesehatan, tes laboratorium, pengobatan, rawat inap, pemeriksaan gigi dan konsultasi

psikologi secara insidental. Dapat diakses dengan mudah oleh WBP di ruang poliklinik dilengkapi dengan sarana perawatan gigi, dokter umum, dokter gigi paruh waktu, perawat. Semuanya diberikan secara gratis kepada WBP.

Sementara itu, pelayanan makan dilaksanakan sehari 3 kali dengan sistem packing, dan makan bergantian tiap blok masing-masing bergiliran, makan bersama di ruang makan dan minuman tersedia di masing-masing blok.

Fasilitas pembinaan kemandirian meliputi pembuatan kecap, merajut, menjahit, bordir, payet, pembuatan roti dan salon kecantikan. Fasilitas lain-lain yang disediakan berupa ruang kunjungan, wartel dan koperasi.

LP Perempuan juga menggelar *family gathering* khusus Ibu dan Anak setiap hari Minggu di minggu ketiga setiap bulannya, di hari tersebut WBP bebas bercengkerama dengan keluarganya. Dan menikmati menu makanan yang lebih bervariasi.

B. Proses Penelitian

Penelitian yang berjudul “Dinamika Psikologis Perempuan Pelaku Pembunuhan” diambil oleh peneliti karena data tentang jumlah narapidana yang terus meningkat, begitupun data dari lapas yang jumlah narapidanya cukup bertambah. Selain itu tindak kriminal pembunuhan juga merupakan tindakan yang memiliki konsekuensi hukuman paling tinggi dan kebanyakan dilakukan oleh laki-laki, namun seiring berjalannya waktu, mulai terdengar di telinga kita tentang kasus-kasus pembunuhan yang dilakukan oleh perempuan.

Wawancara dilakukan pada dua subjek yang merupakan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Malang. Wawancara pada subjek pertama berlangsung selama 5 kali pertemuan, setiap pertemuannya berdurasi sekitar 1-2 jam. Sedangkan subjek kedua berlangsung selama 4 kali pertemuan dengan durasi setiap pertemuannya pun berkisar 1-2 jam. Pelaksanaan wawancara bertempat di LP Perempuan sendiri dengan ruangan yang tersedia diantaranya Aula, Ruang Konsultasi, atau Kantor Bimpas tergantung situasi dan kondisi ruangan yang terkadang ada kegiatan di ruangan tersebut. Selama proses wawancara berlangsung peneliti terkadang ditemani oleh satu orang yang membantu dalam penulisan inti dari jawaban subjek, selain itu ia juga membantu dalam proses *probing* mengenai subjek.

Pengolahan data dilakukan dengan menulis verbatim (*open coding*) kemudian dilakukan pencarian dan pemadatan fakta dengan metode *axial coding*. Tahap selanjutnya ialah *selective coding* yang bertujuan untuk memilih dan memilah aspek psikologis dari permasalahan penelitian yang telah dirumuskan. Kemudian dilanjutkan dengan penulisan hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta membahas secara teoritik pada bab IV.

C. Gambaran Umum Subjek

1. Subjek SI

Subjek merupakan anak kedua dari empat bersaudara (W.S1.7), semua saudaranya perempuan. Dia memiliki kakak yang sudah berkeluarga, adiknya sudah kuliah sedangkan yang paling kecil masih berusia SD

(W.S1.8). Subjek berasal dari Tuban (W.S1.3), dia tinggal bersama kedua orang tuanya beserta kedua adiknya (W.S1.10), sedangkan kakaknya tinggal bersama suaminya akan tetapi di daerah Tuban pula (W.S1.9).

Saat ini subjek berusia 20 tahun (W.S1.5), ia beragama Islam (W.S1.6). Ayah subjek berasal dari Madura sedangkan ibunya asli Tuban (W.S1.12), keduanya bekerja sebagai petani (W.S1.13). Subjek berhenti sekolah ketika duduk di bangku SMK kelas 2 jurusan otomotif (W.S1.20), ia memutuskan untuk bekerja dengan alasan bahwa ia tidak menyukai jurusan otomotif. Ia menyatakan bahwa jurusan yang ia ambil bukan keinginannya sendiri akan tetapi ia hanya sekedar ikut-ikutan temannya (W.S1.21). Alasan ia bekerja juga untuk membantu orang tuanya untuk membiayai adik-adiknya (W.S1.22). Subjek merupakan orang yang mudah menangis dan cenderung berdiam diri ketika ada masalah. Ia lebih memilih untuk memendam masalahnya sendiri ketimbang bercerita ke orang lain (W.S1.202 & W.S1.205). Namun ia tidak suka apabila orang membicarakan dia dari belakang.

“Ya kalo ada masalah tuh mending ngomong langsung aja, karena gak suka aja ntar malah nyebar ke orang-orang. karena takut tersebar padahal belum tentu benar.”

Subjek tidak ingin terlihat buruk di lingkungannya. Ia sendiri juga menyatakan bahwa ia sangat mudah tersinggung dengan omongan orang lain (W.S1.210), apalagi ketika bertengkar kemudian menyangkut pautkan orang tua (W.S1.256). Ia juga tidak mudah nyaman dengan orang karena ia butuh waktu untuk lebih tau tentang orang itu (W.S1.199).

Subjek saat ini berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Malang, ia dinyatakan terpidana kasus pembunuhan tidak berencana pasal 338 KUHP dengan masa tahanan 10 tahun penjara (Berita Acara Persidangan).

2. Subjek RK

Subjek merupakan anak pertama dari 2 bersaudara (W.S2.9), ia memiliki adik perempuan yang berusia 20 (W.S2.49). Adik SI saat ini kuliah di UNIPA Surabaya (W.S2.50 & W.S2.51) jurusan Pendidikan Bahasa Inggris (W.S2.52). Subjek berasal dari Sidoarjo (W.S2.3), ia tinggal bersama kedua orang tuanya beserta adik kandungnya (W.S2.115).

Saat ini subjek berusia 27 tahun (W.S2.7), ia lahir di Surabaya bulan Juli 1993 (W.S2.10). Pendidikan subjek dimulai dari TK Darul Ulum kemudian SD Darul Ulum, SMP Unggulan Amanatul Ummah, dan SMA N 10 Surabaya (W.S2.29). Subjek kemudian melanjutkan pendidikannya di Poltekes Surabaya jurusan keperawatan (W.S2.11 & W.S2.13), namun tidak sampai selesai (W.S2.12).

Subjek mengatakan bahwa kedua orang tuanya bekerja sebagai wiraswasta (W.S2.14) di Surabaya. Pendidikan kedua orang tua subjek ialah lulusan SMA (W.S2.74 & W.S2.75). Subjek mengaku bahwa keluarganya sendiri hidup tidak terlalu mewah hanya pas-pasan (W.S2.234). Subjek mengatakan bahwa dikeluarganya memiliki prinsip bahwa uang bukan kunci keharmonisan (W.S2.69).

“Paling bahagia kalo bisa kumpul semuanya, karena prinsipnya itu gak usah terlalu banyak cari uang yang penting bisa harmonis dan tercukupi gitu aja.”

Selama proses pendidikannya di perguruan tinggi, ia tinggal di asrama kampusnya (W.S2.70), subjek pulang kerumahnya hanya setiap *weekend* saja (W.S2.72). ketika masa kuliahnya, subjek dikunjungi orang tuanya setiap hari dan dibawakan makanan untuk subjek (W.S2.71). Ia sendiri mengaku bahwa dirinya cukup manja ketimbang adiknya (W.S2.68).

“Adek itu lebih tertutup lebih diem dan lebih mandiri ketimbang aku. Malah aku yang lebih manja makanya aku sering dinasehati.”

Ia juga merasa bahwa orang tuanya lebih sering menasehati subjek daripada adik kandungnya. Subjek cenderung lebih dekat dengan ibunya dengan alasan ia merasa lebih nyaman cerita ke ibunya (W.S2.20), namun ia mengatakan bahwa yang lebih berperan penting dalam keluarganya ialah ayahnya karena subjek biasa manja kepada ayahnya dan minta uang kepadanya (W.S2.22). Selama dirumah, Subjek mengatakan bahwa ada beberapa nilai yang ditanamkan (W.S2.21).

“Kalau nilai sih jangan pernah salah memilih teman, orang tua mesti ngingetin itu dan salah satu pelajarannya ya kena kasus ini karena salah memilih teman.”

D. Peristiwa Sebelum Terjadinya Pembunuhan

1. Subjek SI

Pada hari Selasa tanggal 30 Juni 2017 sekira jam 19.00 WIB atau setidak-tidaknya pada waktu-waktu lain dalam Tahun 2017, bertempat di

dalam rumah di Jalan Kupang Indah XVII No. 25 Surabaya atau setidaknya pada suatu tempat lain yang masih dalam daerah hukum Pengadilan Negeri Surabaya di Surabaya, dengan sengaja merampas nyawa orang lain (Berita Acara Persidangan).

Terdakwa SI adalah pembantu rumah tangga dan bersama dengan saksi RS bekerja di rumah sdr. LI di Jalan Kupang Indah Gg.XVII No.29 Surabaya, dengan alasan karena dirinya dikatakan mempunyai hutang oleh sdr. BU selaku korban yang juga pembantu rumah tangga di rumah saksi RC di Jalan kupang Indah XVII No. 25 Surabaya yang rumahnya berada di depan rumah majikan terdakwa, sementara terdakwa merasa dirinya tidak mempunyai hutang, kemudian terdakwa menaruh sakit hati terhadap korban.

Awalnya subjek merasa bahwa ia difitnah oleh tetangganya sendiri (korban), ia difitnah memiliki hutang kepada korban (W.S1.52). Setelah satu minggu pasca difitnah ia berusaha menemui korban dengan maksud mengklarifikasi masalah fitnah tersebut.

“Terus aku tanya, aku bener ta punya hutang ke kamu? terus dia jawab sambil membelakangiku, enggak seh sebenarnya. Nah dari situ aku lebih merongkol dan mangkel sama dia. Terus aku liat di meja situ ada arit. Akhirnya aku sabet di lehernya dan tubuhnya.”

Subjek merasa lebih dendam dan marah saat korban merespon dengan membelakangi subjek, dan subjek sejak awal sudah melihat dan fokus kepada arit yang ada dimeja rumah korban (W.S1.53 & W.S1.57).

“Ya awalnya gak ada pengen bunuh dia, aku cuma pengen tanya masalah itu. terus udah mangkel banget gitu ngelihat ada arit juga, baru aku ngambil arit itu dan nyayat dia.”

2. Subjek RK

Jauh sebelum terjadinya pembunuhan, subjek pernah berpacaran dengan seorang laki-laki berinisial M. Setelah satu tahun berpacaran (W.S2.207), subjek putus dengan pacarnya, akan tetapi mantan ternyata masih suka dengan subjek dan merasa bahwa masih berpacaran dengan subjek (W.S2.155).

Setelah satu minggu subjek putus dengan pacarnya, ia langsung memiliki pacar baru (W.S2.209), pacar barunya merupakan teman SD subjek dan mereka berdua sudah dekat sejak lama bahkan sering bermain bersama dan cerita-cerita bersama (W.S2.210).

“Nah posisi aku udah punya pacar baru. Gatau gimana mereka bisa saling tau. Akhirnya mantan dan pacar ini saling inbox gitu. Terus satu waktu aku diajak pacar keluar tanpa dikasih tahu mau kemana, mau ngapain itu gak dikasih tau. Sebelumnya itu orang tua punya firasat gitu. Kan aku ijin mau keluar sama pacar nah orang tua ini kayak ngehalang-halangi gitu, tapi akhirnya aku dikasih ijin. Akhirnya aku keluar sama pacar ternyata diajak ke pabrik tempat kerja mantanku dulu. Dan di situ banyak temen-temennya mantan. Terus aku langsung di sekap dalam kamar mandi. Nah aku gatau apa yang terjadi setelah itu tau tau polisi dateng dan di interogasi sampai akhirnya di persidangan dan kena pasal itu.”

Mantan subjek bekerja sebagai satpam di salah satu perusahaan plastik di Surabaya (W.S2.205 & W.S2.206). Sedangkan korban merupakan mahasiswa di salah satu kampus Islam di Surabaya (W.S2.211). Subjek

mengatakan bahwa mantannya atau eksekutor pembunuhannya itu merupakan sosok yang posesif dan temperamen (W.S2.217).

“Ya agresif banget gitu, suka mukul orang yang godain aku pas pacaran. Suka marah-marah gak jelas juga. Terus egois, kalau udah maunya harus dituruti.”

Bahkan subjek mengaku pernah hampir dipukul oleh mantannya sambil dibentak-bentak (W.S2.218) dan sangat cemburuan, namun subjek mengatakan bahwa mantannya ialah orang cukup bertanggungjawab (W.S2.219). Hingga akhirnya orang tua subjek pun tidak menyukainya dan memutuskan untuk berhenti pacaran dengan dia lagi (W.S2.221).

E. Proses Terjadinya Pembunuhan

1. Subjek SI

Pada hari Selasa tanggal 30 Juni 2017 sekira jam 19.00 WIB saat istirahat setelah mengurus majikannya, terdakwa mendatangi korban yang berada dirumah sendirian, setelah mengetuk pintu dan dipersilakan masuk terdakwa menemui korban yang saat itu berada di dapur sedang mencuci piring, saat ditanya oleh terdakwa korban menjawabnya bahwa terdakwa tidak mempunyai hutang dengan jawaban yang sinis sehingga terdakwa hatinya semakin sakit terhadap korban. Saat korban sedang menutup pintu yang menghubungkan antara garasi dengan dapur, terdakwa melihat ada sebilah sabit tergeletak disebelah westafel, oleh terdakwa diambil kemudian dengan kedua tangannya dibacokan ketubuh korban sampai gagangnya terlepas dan korban jatuh dengan posisi terduduk, setelah itu oleh terdakwa

leher korban dibacok, saat korban jatuh ke lantai dan berusaha menyelamatkan diri dengan berjalan ngesot kedalam rumah, tubuhnya ditarik terdakwa ke ruang belakang, karena dilihatnya korban masih berontak kepala korban kemudian oleh terdakwa dibacok beberapa kali, setelah itu kaki korban juga dibacok, setelah itu tubuh korban oleh terdakwa diseret sampai didepan kamar mandi. Setelah itu terdakwa pergi dengan terlebih dahulu menutup pintu dapur dan garasi dan mengunci dengan gembok pagar rumah majikan korban. Mayat korban baru diketahui pada hari Kamis tanggal 1 Juli 2017 sekira pukul 20.00 WIB setelah terlebih dahulu saksi MF satpam menghubungi majikan korban dan membuka pintu rumah, yang sebelumnya curiga terhadap korban seharian tidak keluar rumah sementara lampu rumahnya dalam kondisi masih menyala (Berita Acara Persidangan).

Akibat perbuatan terdakwa tersebut menyebabkan korban mengalami luka pada terbuka pada kepala sejumlah tiga puluh enam luka, leher sejumlah dua luka, anggota gerak atas sejumlah tujuh luka dan anggota gerak bawah sejumlah dua luka, goresan pada tulang atap tengkorak bagian luar sejumlah dua puluh enam garis patahan, patah tulang belakang leher ketiga dan keempat bagian badan (*corpus*) serta ketiga sampai ke lima bagian tonjolan samping kiri, terputusnya pembuluh darah balik besar leher kiri, dimana luka tersebut diatas akibat kekerasan tajam dan korban meninggal dunia ditempat kejadian sebagaimana Surat Visum Et Repertum Nomor: KF 17.0280 yang dibuat dan ditandatangani oleh Dr. H. Ahmad

Yudianto, Sp.F., M.Kes., SH. Dokter pada RSUD Dr. Soetomo Surabaya (Berita Acara Persidangan).

2. Subjek RK

Bahwa MP dan RK sebagai orang yang melakukan, menyuruh melakukan atau turut serta melakukan, dibantu oleh AR, AF, ARH, BS, dan VA. Pada hari Minggu tanggal 30 September 2012 Pukul 21.00 WIB bertempat di gudang plastik Jl. Balas Klumprik No. 105 Kecamatan Wiyung Surabaya dengan sengaja dan dengan rencana terlebih dahulu merampas nyawa orang lain yaitu MB dengan cara:

MP dan RK berpacaran sejak bulan Oktober 2008, selanjutnya sekitar seminggu sebelum kejadian MB meninggal, MP mengetahui ternyata RK berpacaran dengan MB dari *chatting facebook* di akun milik RK di *handphone*.

Bahwa RK menjalin hubungan berpacaran dengan MB membuat MP menjadi emosi dan dibakar rasa cemburu sehingga MP menyampaikan rencana untuk menghilangkan nyawa MB kepada RK, AR, ARH, BS, dan VA.

Selanjutnya MP meminta bantuan kepada AR untuk mencarikan sebilah pedang tetapi belum bisa mendapatkan yang diminta. Bahwa untuk melaksanakan rencananya MP menentukan waktu hari Minggu tanggal 30 September 2012 pukul 21.00 WIB untuk menghilangkan nyawa MB di gudang plastik tempat MB bekerja.

Bahwa setelah AR tidak dapat mencarikan pedang kemudian MP menyiapkan sekop di dinding dekat pintu masuk kamar mess, palu besi dan mematikan CCTV yang ada di sebelah barat pabrik (dekat kamar mandi). Selanjutnya sekitar pukul 17.30 WIB MP bersama AF berangkat menjemput RK di rumahnya menggunakan mobil *pickup* milik perusahaan MP bekerja untuk berkumpul di gudang plastik. Setelah menjemput RK kemudian MP bersama AF dan RK melanjutkan menjemput AR dirumahnya. Kemudian AR ikut berangkat menuju gudang plastik tempat MP bekerja mengendarai sepeda motor dengan terlebih dahulu menjemput VA di rumahnya, kemudian tidak lama datang EB ke rumah VA selanjutnya AR, VA dan EB berangkat bersama menuju gudang plastik dan bertemu dengan MP di depan pintu gerbang gudang.

Selanjutnya EB, AR dan VA menuju warung kopi di dekat gudang plastik menemui BS kemudian MP memanggil AR menjelaskan rencana dari MP dan MP memberi tugas kepada VA, EB dan BS untuk menunggu di warung kopi sedangkan AR ikut masuk kedalam gudang plastik mengikuti MP.

Pada saat berada di dalam gudang plastik MP kemudian meminta RK menghubungi MB lewat telfon diajak untuk ketemuan di depan Markas Brimob Medaeng dan MB pun menyetujuinya. Selanjutnya MP meminta AF dan ARH mengantar RK untuk menemui dan menjemput MB di depan Markas Brimob.

Setelah meninggalkan RK sendirian di depan Markas Brimob menunggu MB kemudian AF dan ARH kembali ke gudang menunggu dan mengawasi situasi dari warung kopi bersama VA, EB dan BS. Ketika RK bertemu MB kemudian mengatakan kepada MB kalau ada tugas dan meminta untuk diantarkan ke temannya di gudang pabrik. Setelah ajakan RK disetujui oleh MB kemudian diam-diam RK mengirim pesan melalui BBM kepada MP.

Setelah RK dan MB sampai di depan gudang kemudian dibukakan pintu gerbang oleh AR kemudian RK mengejak MB masuk ke dalam kamar *mess* mayon yang dalam keadaan gelap karena lampunya dimatikan oleh MP. Kemudian MP masuk ke dalam kamar dengan membawa sekop yang telah dipersiapkan sebelumnya dan langsung memukul ke arah kepala MB beberapa kali atau setidaknya-tidaknya lebih dari satu kali secara membabi buta sampai gagangnya patah dan RK lari keluar kamar dan bersembunyi di kamar mandi. Selanjutnya antara MP terjadi pergumulan dengan MB sampai keluar kamar, tepatnya di belakang mobil box MB terjatuh dan berteriak minta tolong. Kemudian MP membekap mulut MB menggunakan tangannya, kemudian MP mengambil palu besi dan memukul kepala dan tubuh MB sampai meninggal dunia membekas luka-lukanya sebagaimana hasil Visum Et Repertum jenazah No. KF.12.0674 yang dibuat dan ditanda tangan oleh dr. Ahmad Yudianto, Sp.F., M.Kes., SH. Dokter RSUD Dr. Soetomo Surabaya dengan kesimpulan sebagai berikut:

- a. Jenazah laki-laki umur antara lima belas sampai dua puluh tahun, panjang badan seratus lima puluh sentimeter, berat badan delapan puluh kilogram, kulit sawo matang keadaan gizi cukup.
- b. Pada pemeriksaan luar ditemukan:
 - 1) Luka robek di dahi, pipi, telinga, bibir, dagu, dan tangan kanan.
 - 2) Pendarahan pada mata, lubang hidung, dan telinga.
 - 3) Luka memar pada kepala, kelopak mata, dahi, bahu, pipi, punggung, tangan kanan dan kiri.
 - 4) Patah tulang terbuka pada dahi dan telinga.
 - 5) Patah tulang hidung.
 - 6) Patah tulang rahang bawah.
 - 7) Patah pada gigi.
 - 8) Luka lecet pada kepala dan leher.
- c. Pemeriksaan dalam ditemukan:
 - 1) Resapan darah di bawah kulit kepala dan disepanjang leher.
 - 2) Patah tulang besar tengkorak.
 - 3) Pendarahan di bawah selaput tebal otak dan di bawah selaput labalaba otak.
- d. Korban meninggal karena trauma berat pada kepala yang mengakibatkan kerusakan pada tulang tengkorak dan jaringan di bawahnya akibat kekerasan dengan benda tumpul.

Setelah MB sudah meninggal kemudian MP mengirim pesan singkat (SMS) kepada BS menyuruh masuk ke dalam gudang diikuti VA, EB, AF,

dab ARH untuk berkumpul di belakang kendaraan truk dan bertemu dengan MP untuk membantu menghilangkan jejak membuang mayat MB di kali Brantas.

Sebelum menghilangkan jejak dan membuang mayat MB di kali Brantas, AF terlebih dahulu mengambil dompet dan HP milik MB dan dikumpulkan dan masukkan ke dalam tas kresek oleh VA. Saat MP, RK, VA, EB, AF, dan ARH akan menghilangkan jejak dan membuang mayat MB telah diketahui oleh ANR, SR, dan KK yang datang ke gudang plastik (Berita Acara Persidangan).

F. Kondisi Psikologis Terkini

1. Subjek SI

Kondisi psikologis subjek terkini sejauh pengamatan peneliti ia mampu menjawab pertanyaan ketika wawancara dengan cukup lancar dan mampu berinteraksi dengan lancar pula. Dalam proses membangun *good rapport*, subjek juga cukup mudah untuk berkomunikasi dan akrab kepada peneliti.

Sampai saat ini subjek masih cukup mengingat kronologi pembunuhan yang dilakukannya (W.S1.252), bahkan wajah korban pun subjek masih mengingatnya (W.S1.113). Subjek juga mampu menceritakan kronologi pembunuhan secara runtut dan lancar, meskipun ada beberapa kondisi yang ia lupa atau berbeda dengan berita yang dicantumkan dalam berita acara persidangan (BAP), namun secara garis besar subjek mampu

menceritakan sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam berita acara persidangan (BAP). Sampai saat ini subjek merasa bersalah karena peristiwa tersebut ia masuk penjara dan tidak bisa kumpul dengan keluarganya (W.S1.233).

“Ya, kecewa karena gak bisa kontrol emosi. Terus sedih karena jauh dari keluarga gak bisa kumpul.”

2. Subjek RK

Kondisi psikologis terkini subjek sejauh pengamatan peneliti selama proses wawancara, subjek cukup lancar dalam berkomunikasi. Ia mampu menjawab pertanyaan peneliti dengan lancar. Dalam proses membangun *good rapport*, subjek juga mudah akrab dengan orang yang belum ia kenal sebelumnya yakni peneliti.

Berbeda dengan subjek SI, didapati RK cenderung lebih banyak perbedaan antara hasil wawancara dengan berita acara persidangan (BAP). Hal yang paling mendasar ialah statusnya yang saat ini menjadi narapidana terhadap kasus pembunuhan berencana, namun sampai sekarang subjek masih merasa bahwa dirinya tidak bersalah bahkan sampai terlibat dalam kasus pembunuhan. Subjek hanya menyesal karena di hari pembunuhan itu ia mau di ajak keluar dan tidak berfikir panjang bahwa ada kemungkinan mantan dan pacarnya bisa bertengkar bahkan sampai saling membunuh (W.S2.156).

“Ya aku nggak merasa bersalah karena aku tidak merasa membunuh juga tapi dianggap pembunuh. Padahal aku bukan eksekutor pembunuhnya loh, gak paham lagi sama hukum Indonesia.”

“Iya, dikiranya aku ikut merencanakan pembunuhan, padahal aku udah mengelak, tapi ya mau gimana lagi.”

Subjek mengatakan bahwa dirinya bukan eksekutor pembunuh namun ia divonis sebagai pembunuh (W.S2.82 & W.S2.154), bahkan subjek mengatakan bahwa ia malah diancam dan bisa-bisa menjadi korban yang akan dibunuh selanjutnya (W.S2.185).

Oleh karena itu subjek tidak bisa menceritakan kronologi kasus pembunuhan itu secara kompleks. Subjek mengatakan bahwa dirinya tidak mengetahui kronologi dan proses pembunuhannya karena ia disekap di dalam kamar mandi sampai polisi datang membukakan sekapannya dan langsung diinterogasi (W.S2.173 & W.S2.170 & W.S2.172). Subjek hanya menceritakan peristiwa sebelum terjadinya pembunuhan terhadap pacarnya dan pasca terjadinya pembunuhan sejak ia keluar dari kamar mandi, proses penyelidikan, persidangan, hingga saat ini. Sedangkan proses pembunuhannya, subjek menyatakan tidak mengetahui persis pada saat itu. Subjek menyatakan bahwa ia mengetahui proses bukan dari kesaksiannya langsung akan tetapi berasal dari informasi di persidangan maupun berita.

Sedangkan dalam berita acara persidangan (BAP), subjek dinyatakan bersalah dan ikut merencanakan pembunuhan terhadap korban yakni pacarnya sendiri. Dari beberapa kali proses persidangan yang melewati banding hingga pada akhirnya kasasi, subjek tetap divonis 18 tahun penjara karena terlibat dalam merencanakan pembunuhan. Sedangkan eksekutor pembunuhnya (mantan subjek) divonis 20 tahun penjara.

G. Dinamika Psikologis Perempuan Pelaku Pembunuhan

1. Subjek SI

Subjek adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Ayah subjek adalah orang madura yang keras kepala dan mudah marah ketika kondisinya sedang capek. Akan tetapi, meskipun keras kepala, ayah subjek merupakan sosok penyayang. Sedangkan ibunya membanding-bandingkan subjek dengan saudara kandungnya bahkan juga dengan orang lain atau tetangganya. Hal inilah yang membuat subjek merasa lebih dekat dengan ayahnya daripada ibunya. Selain itu subjek juga merasa kesal dan tidak nyaman karena ibunya membanding-bandingkan subjek dengan orang lain.

Keluarga subjek juga terbilang cenderung tertutup. Hal ini pula lah yang menyebabkan subjek jarang mengungkapkan perasaan dan cenderung memendam perasaannya, termasuk ketika subjek mendapat masalah. Adapun *coping* yang dilakukan subjek ketika menghadapi masalahnya adalah dengan menghindar. Hal ini bisa dilakukan dengan tidur dan mencoba melupakan masalahnya dengan tidak memikirkan atau tidak mengingatnya. Dibandingkan oleh ibu dengan saudara dan tetangganya membuat subjek sensitif akan penilaian. Ketakutan akan dinilai buruk tidak hanya subjek rasakan dikeluarganya saja. Kepada relasi dan lingkungan sosialnya pun subjek juga sensitif apabila dinilai. Bahkan subjek pernah sakit karena menjadi bahan perbincangan teman-temannya.

Dilihat dari motivasi berprestasi, subjek bukanlah seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi. Hal ini terlihat dari

ketidakinginannya melanjutkan pendidikan ke jenjang SMK. Pikiran tersebut muncul sejak duduk di bangku SMP, subjek mengatakan bahwa ia malas untuk berpikir sehingga ia berfikiran lain untuk bekerja saja. Akan tetapi ayah subjek memaksa untuk terus melanjutkan pendidikannya, dan subjek pun menurutinya. Ia melanjutkan pendidikannya di SMK jurusan otomotif. Pemilihan jurusan dan sekolahpun atas dasar ikut-ikutan teman. Hal ini menandakan bahwa dalam mengambil keputusan, subjek masih dipengaruhi oleh orang lain terutama lingkungan sekitarnya. Selain itu, dari segi keluarga, keluarga subjek cenderung kurang terbuka, cenderung membiarkan apa yang menjadi keputusan subjek, dan tidak menjelaskan ataupun memberi contoh terhadap apa yang seharusnya subjek lakukan. Sehingga menjadi wajar apabila subjek masih terpengaruh oleh lingkungannya.

Masa pendidikan menengah atas tidak diselesaikan oleh subjek. Ia berhenti saat kelas 2 SMK. Hal ini terjadi karena dari awal subjek tidak termotivasi untuk melanjutkan sekolah. Subjek memilih untuk bekerja dengan alasan ingin memberi uang kepada orang tuanya dan membantu adiknya sekolah. Subjek akhirnya bekerja di salah satu apotek di Surabaya. Ia mendapat informasi lowongan pekerjaan dari saudaranya. Selama subjek bekerja di Apotek, ia tinggal di kos dekat dengan tempat kerjanya. Subjek sempat dipaksa untuk dijodohkan oleh tetangga kosnya dengan saudaranya. Namun subjek menolak dengan alasan ia tidak ingin berpacaran dengan orang Madura dan kondisi dia saat itu sedang berpacaran dengan orang lain.

Setelah beberapa lama tetangga kos tersebut memfitnah bahwa subjek memiliki hutang kepadanya. Subjek mulai marah dan dendam kepada tetangganya tersebut. Subjek mengatakan bahwa bisa jadi tetangganya tersebut memfitnah karena sebelumnya ia pernah menolak tawaran tetangganya untuk dijodohkan dengan saudaranya.

Fitnah yang dilakukan tetangga kosnya membuat subjek resah, merasa tidak nyaman, dan membuatnya selalu terpikir akan hal tersebut. Terlebih lagi teman-teman kosnya yang bertanya tentang kebenaran berita tersebut. Keresahan dan ketidaknyamanan yang subjek alami dapat terjadi karena subjek sensitif akan penilaian dan ia khawatir teman-teman kosnya mempunyai pandangan buruk terhadapnya. Hal inilah yang membuat subjek akhirnya mendatangi tetangganya dengan tujuan ingin meminta klarifikasi. Namun, respon tetangga kosnya membuat subjek tersinggung dan emosi sehingga melakukan perilaku kekerasan hingga menyebabkan kematian. Kekerasan yang dilakukan subjek dapat terjadi karena subjek tidak mempunyai regulasi emosi yang baik dan tidak berpikir panjang sehingga membuat subjek melakukan hal tersebut.

Setelah subjek melakukan hal tersebut, ia langsung kembali ke kosnya dan langsung telfon dengan pacarnya tanpa memberi tahu apa yang telah ia perbuat sebelumnya. Ia beraktifitas seperti sedia kala seakan-akan tidak ada kejadian apapun yang menimpa dirinya. Hal ini juga mencerminkan bahwa untuk menutupi kecemasannya akibat perbuatan yang dilakukan, subjek melakukan coping menghindar dengan cara bersikap biasa saja, mencoba

melupakan seperti tidak terjadi apa-apa. Sampai keesokan harinya polisi datang untuk menginterogasi tetangga-tetangga terdekat korban. Saat itu subjek mulai cemas dan gelisah, ia berusaha menutupi perbuatannya ketika ditanya oleh pihak kepolisian. Proses interogasi yang berlangsung beberapa hari membuat subjek semakin cemas dan gelisah disertai bingung apa yang harus ia lakukan. Bahkan selama proses interogasi tersebut, subjek tidak bisa tidur. Ia berusaha menenangkan dirinya dengan bermain HP agar dirinya cukup senang dan tidak begitu cemas.

“Nah itu, aku gelisahnya waktu polisi datang nyelidiki mayatnya. Terus kayak bertanya dalam hati ‘bener ta aku yang bunuh’ kayak gitu.”

“Ndredeg gak karu-karuan mas waktu ditanya-tanya sama polisi.”

“Aku gak bisa tidur sama sekali sampai paginya dan sekitar jam 9 pagi besoknya polisi datang lagi untuk introgasi.”

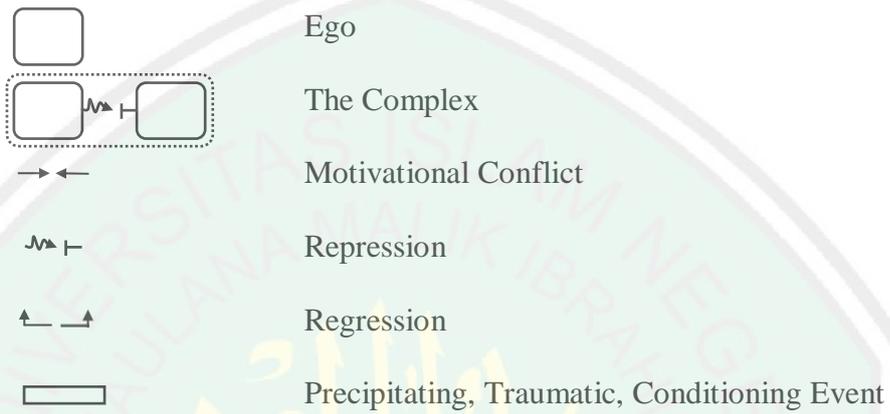
Hingga pada akhirnya subjek mengaku bahwa dirinya pelaku dari pembunuhan tersebut. Setelah beberapa kali ia berusaha untuk berbohong dan menutupi kejadian tersebut, subjek mengaku bahwa ia sudah tidak bisa bohong lagi dan pihak kepolisian menyodorkan foto rumah orang tuanya di Tuban.

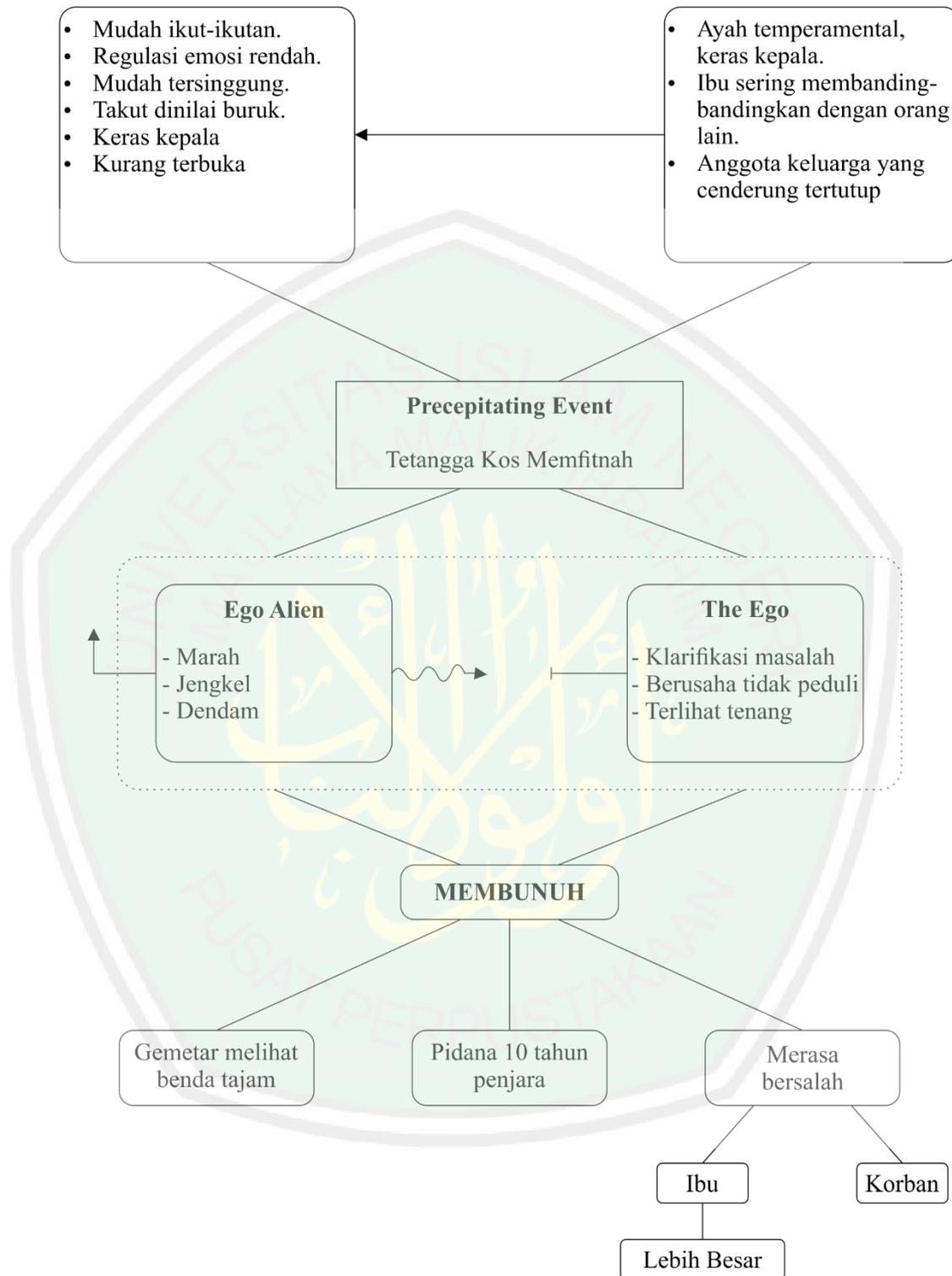
“Awalnya aku bohong waktu ditanya-tanya polisi, terus polisi nunjukin foto rumahku di HP nya terus baru aku ngaku kalau aku yang membunuh.”

Subjek merasa takut dan ia menyatakan bahwa ia sudah tidak bisa berbohong dan mencari alasan lain hingga akhirnya ia mengaku dan divonis 10 tahun penjara dikenakan pasal 338 KUHP. Kecemasan subjek mulai

berkurang ketika ia mengaku kepada polisi bahwa dia pelakunya. Akibat peristiwa itu subjek merasa cemas dan gemetar ketika melihat pisau.

Keterangan Gambar:





Skema 1 Hasil Subjek 1

2. Subjek RK

Subjek adalah anak pertama dari dua bersaudara. Sejak kecil lebih sering diasuh oleh kakek dan neneknya, karena kedua orang tua subjek harus bekerja dari jam setengah tujuh pagi hingga jam lima sore. Pola asuh yang diterapkan oleh kakek dan nenek subjek adalah memanjakan. Hal ini terlihat dari cara mengasuh yang menuruti subjek, melayani subjek, tidak pernah memarahi subjek, dan membela subjek meskipun salah. Oleh karena itu subjek lebih senang diasuh oleh kakek dan neneknya, sehingga merasa sangat kehilangan ketika neneknya meninggal dunia.

Sedangkan pola asuh yang diterapkan orang tua subjek adalah cenderung otoriter. Hal ini dapat dilihat dari aturan yang diterapkan di rumah diantaranya jam malam hanya sampai jam sembilan, ibadah harus rajin dan tidak boleh telat, tidak boleh salah dalam memilih teman. Aturan lain juga tercermin dalam hal pendidikan, kedua orang tua subjek selalu mengingatkan untuk belajar dan tidak boleh sembarangan dalam berteman. Dari sisi nilai pun subjek mengatakan bahwa kedua orang tua subjek selalu menuntut nilai bagus, bahkan dari pengakuan subjek pernah mendapat nilai delapan namun orang tua menganggap bahwa itu nilai yang jelek. Adapun nilai lain yang ditanamkan dalam keluarga diantaranya kebersamaan, saling terbuka kepada sesama serta kekeluargaan tetap dijaga

Perbedaan pola asuh yang diterapkan orang tua dan kakek-nenek membuat subjek mempunyai beberapa sifat. Beberapa sifat tersebut diantaranya sifat keras kepala dan manja. Hal ini dikarenakan pola asuh

kakek-nenek yang memanjakan subjek dan sering menuruti kemauan subjek. Pola asuh yang demikian juga menyebabkan anak kurang memiliki kontrol diri sehingga apabila keinginannya tidak terpenuhi ia akan tersinggung atau marah. Selain itu, diasuh oleh kakek dan neneknya membuat subjek tidak terlalu dekat dengan kedua orangtuanya. Subjek juga memiliki regulasi emosi yang kurang, karena kedua orang tuanya kurang memberikan arahan dalam mengasuh subjek ditambah juga subjek yang sejak kecil banyak diurus oleh kakek dan neneknya yang cukup memanjakan subjek.

Subjek mengatakan bahwa dalam hubungan pertemanannya selama ini tidak pernah baik. Sejak SMP subjek memiliki teman yang tidak begitu banyak karena ia merasa kurang percaya diri. Pada masa SMA subjek mulai memiliki cukup banyak teman akan tetapi hubungannya tidak berujung baik. Subjek baru mendapatkan teman yang cocok menurutnya ketika berada di Lapas Kelas II A Malang dan itu pun hanya satu orang saja. Selama berteman, subjek lebih senang bermain dengan teman laki-laki dibanding teman perempuan dengan alasan laki-laki tidak mudah bawa perasaan, tidak mudah tersinggung, iri. Sedangkan teman perempuan mudah sekali bawa perasaan dan mudah tersinggung. Subjek sendiri mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang mudah tersinggung, sering marah-marah, egois, dan mudah bawa perasaan. Subjek juga menjelaskan bahwa ia sering marah ketika ada orang lain yang membicarakan subjek dari belakang.

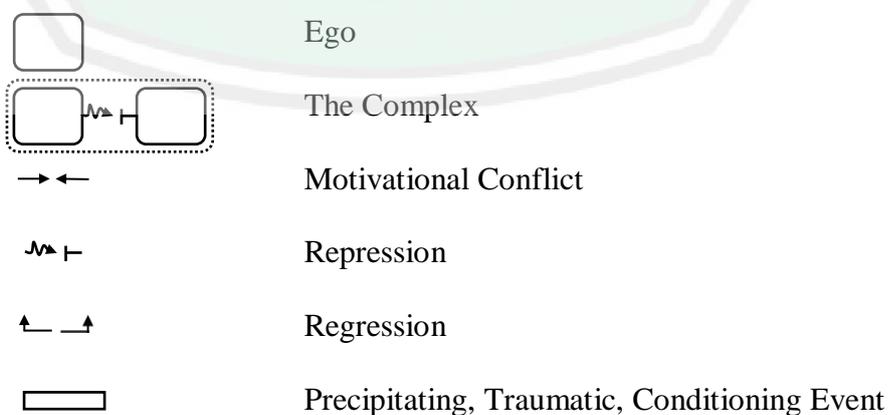
Sebelum subjek terkena kasus pasal 340 KUHP, ia sempat berpacaran dengan seorang laki-laki yang saat ini juga menjadi narapidana kasus pembunuhan yang sama dengan subjek. Subjek berpacaran selama sekitar 1 tahun kemudian subjek memutuskan pacarnya akan tetapi pacarnya tersebut masih suka dan menganggap masih berpacaran. Selama satu tahun berpacaran itu, subjek menganggap bahwa pacarnya saat itu merupakan orang yang posesif, temperamental, suka marah tanpa sebab, dan agresif. Bahkan selama mereka berpacaran, subjek mengaku bahwa ia sering dibentak-bentak dan dimarah-marahi oleh pacarnya yang saat ini telah menjadi mantannya. Subjek juga mengatakan bahwa pacarnya yang dulu itu merupakan orang psikopat, ia mengatakan seperti itu karena saat terkena kasus pembunuhan itu, semua yang terlibat di tes psikopat oleh pihak kampus subjek dan hasilnya bahwa pacarnya yang dulu (mantan) termasuk psikopat.

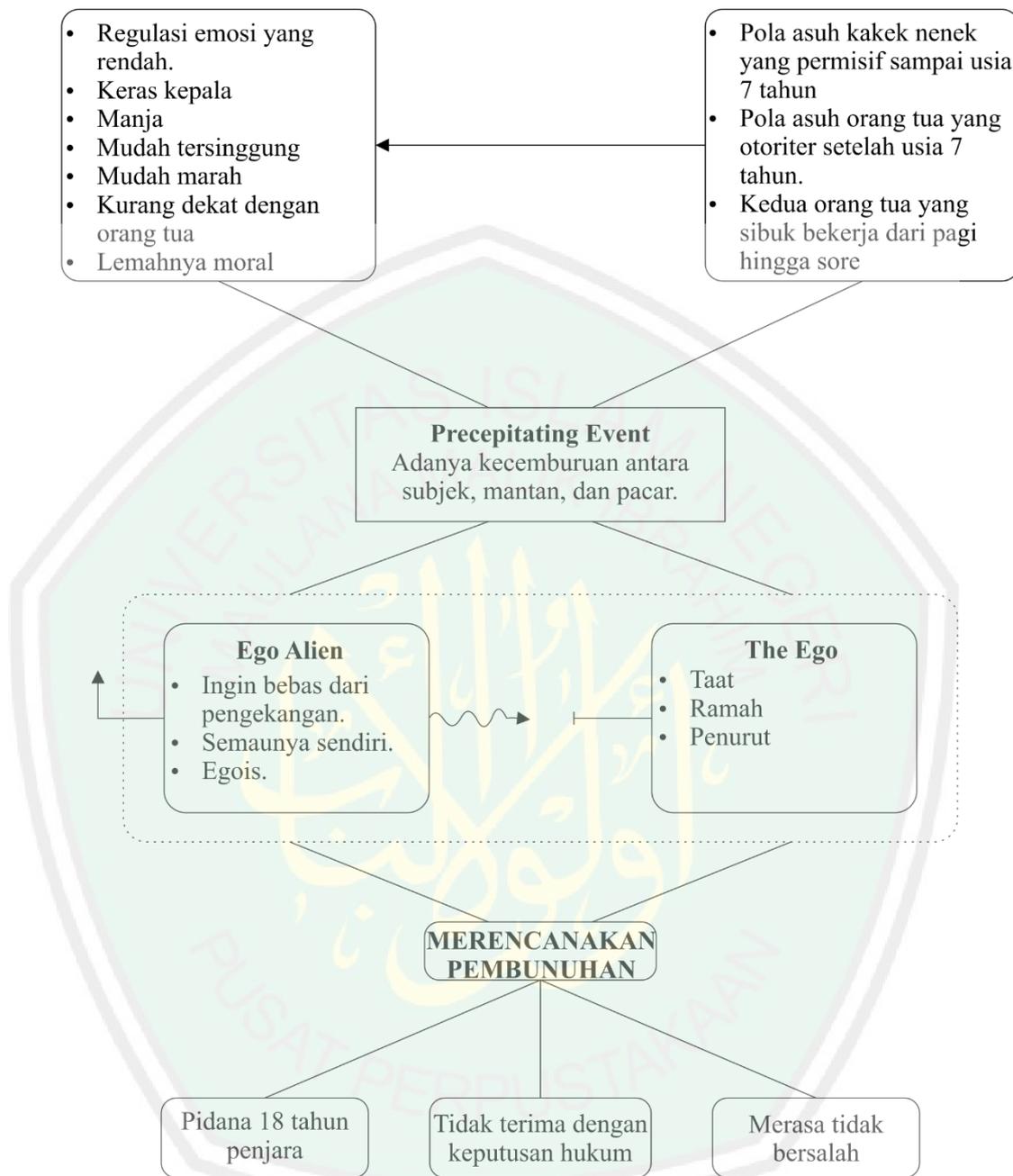
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, subjek sampai saat ini menganggap bahwa dirinya harusnya tidak bersalah hanya saja subjek kalah di proses hukum ujarnya. Perbedaan kasus yang disampaikan oleh subjek ketika wawancara dengan catatan yang tertera dalam berita acara persidangan (BAP) cukup jauh. Sebagai contoh bahwa subjek mengaku disekap oleh teman mantannya dan diseret ke kamar mandi pabrik, sedangkan dalam berita acara persidangan tertulis bahwa subjek berusaha melarikan diri dan mengunci diri di kamar mandi. Maka sejauh wawancara yang dilakukan peneliti, subjek hanya mampu menjelaskan kronologi

sebelum dan setelah terjadinya pembunuhan. Pada saat kejadian subjek tidak mampu menjelaskan, subjek mengaku hanya mendengar teriakan banyak orang namun tidak jelas interaksi apa yang terjadi. Saat itu subjek hanya merasa ketakutan dan tidak berbuat apapun.

Pasca terjadinya pembunuhan tersebut, ada beberapa orang yang ditangkap untuk diinterogasi termasuk subjek. Kemudian terjadi beberapa kali persidangan dan hasilnya ada 2 orang yang terdakwa yaitu mantan subjek dan subjek itu sendiri. Setelah keluar hasil putusan persidangan tersebut subjek merasa kecewa, jengkel, mangkel, tidak adil, dan tidak terima atas putusan tersebut. Subjek mengatakan bahwa hasil putusan tersebut tidak sesuai dan tidak benar karena uang semata. Bahkan hingga saat ini subjek masih menganggap bahwa hukum tersebut tidak adil. Proses persidangan yang telah dijalani subjek sudah banyak dan ia sudah melewati banding bahkan yang terakhir proses kasasi di Mahkamah Agung dan hasilnya tetap bahwa subjek dinyatakan bersalah dengan hukuman 18 tahun masa tahanan.

Keterangan Gambar:





Skema 2 Hasil Subjek II

H. Pembahasan

1. Keluarga Subjek

Keluarga merupakan kelompok kecil dibandingkan dengan kelompok lain yang berada di masyarakat. Namun demikian, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan perilaku seseorang. Mulai saat dilahirkan, diasuh, dibesarkan di lingkungan tersebut yakni keluarga. Anak-anak akan banyak memperoleh pengalaman yang dapat membentuk kepribadiannya dan perilakunya. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dalam keluarga, kebanyakan apabila interaksi dalam keluarga kurang begitu baik maka interaksi sosial dengan masyarakat pun juga kurang baik. Selain itu juga keluarga merupakan pusat pendidikan dan kebudayaan, karena anak akan mempelajari norma-norma pertama kali di keluarganya yang kemudian akan terbentuk pola perilaku (Widyanti, 1987).

Jika keluarga atau orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak baik secara formal maupun non formal, maka kemungkinan si anak tidak dapat berinteraksi dengan normal dalam masyarakat dan cenderung untuk menggunakan cara sendiri dalam berinteraksi dalam memandang lingkungan sosial yang lain. Peran lingkungan keluarga sangat aktif untuk mengawasi dan melindungi serta mengajarkan anak untuk melihat segala resiko kehidupan yang akan dialami kelak kemudian hari sampai anak mengenal yang norma-norma kehidupan sebelum mereka melakukan interaksi sosial didalam lingkungan masyarakat dengan baik.

Kedua subjek dibesarkan dalam keluarga yang kurang memberi perhatian kepada dirinya. Subjek pertama memiliki keluarga yang kurang terbuka satu sama lain sehingga kelekatan emosional pun kurang. Sedangkan subjek kedua cenderung lebih dekat dengan kakek-neneknya yang mengasuhnya sejak kecil dengan pola asuh yang cenderung permisif sedangkan kedua orang tuanya yang sibuk bekerja sehingga kelekatan emosional dengan orang tuanya sangat kurang. Kurangnya kelekatan emosional dengan orang tua menyebabkan subjek tidak mampu mengembangkan kepercayaan dan kenyamanan yang mengakibatkan dirinya menjadi individu cenderung dengan kekhawatiran, kecurigaan, dan ketakutan (Santrock, 2002)

Cara orang tua mengasuh dan merawat anak dapat dipengaruhi oleh beragam macam faktor antara lain budaya, agama, kebiasaan, status ekonomi, latar belakang pendidikan, serta pengalaman orang tua. Selain itu pola asuh juga dipengaruhi oleh pola asuh yang diterima orang tua semasa kecilnya serta lingkungan dimana anak tersebut dibesarkan (Hurlock, 2003).

Kedua subjek memiliki kecenderungan pola asuh orang tuanya yang otoriter dilihat dari beberapa pengakuan subjek dan penerapan peraturan di masing-masing rumah subjek. Menurut Baumrind (1991) pola asuh otoriter itu ditandai dengan sikap pengawasan orang tua yang cukup kuat dan fokus pada pendapat orang tua saja, sehingga anak kurang bebas dalam menyampaikan pendapatnya karena ada batasan komunikasi yang

dilakukan orang tua. Fagan (dalam Badingah, 1993) melakukan riset tentang pola asuh otoriter, ia memaparkan bahwa orang tua yang menerapkan komunikasi dengan pola asuh otoriter akan cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah dan akan mempengaruhi kualitas karakter anak dan perilaku yang cenderung kurang terbuka meskipun di sisi lain pola asuh ini dapat meningkatkan kemandirian. Anak dengan pola asuh ini juga cenderung tidak bahagia, cemas, takut, dan keterampilan yang lemah. Selain itu, menurut Hart & Other (dalam Santrock, 2007) anak dengan pola asuh otoriter akan cenderung berperilaku agresif.

2. Regulasi Diri

Regulasi diri merupakan proses yang penting dalam kepribadian individu untuk berusaha mengendalikan pikiran, perasaan, dorongan, dan hasrat dari rangsangan luar diri serta keterampilan untuk merencanakan sesuatu, mengarahkan, dan memonitor perilaku guna mencapai tujuan tertentu, semua itu melibatkan unsur fisik, kognitif, emosi, dan sosial agar dapat sesuai dengan tujuan individu tersebut (Bauer & Baumeister, 2011). Kebanyakan kasus kekerasan yang disebabkan oleh impuls ialah akibat dari kegagalan atau ketidak mampuan seseorang dalam meregulasi diri (Bartol & Bartol 2008)

Regulasi diri sangat menggambarkan kapasitas seseorang dalam mengontrol perilaku dan emosinya sehingga orang yang memiliki regulasi yang baik akan cenderung mematuhi peraturan dan norma yang berlaku,

juga ia akan mampu meredam konflik yang terjadi sebisa mungkin (Johnstone & Sarne, 2004) begitupun sebaliknya.

Kedua subjek gagal dalam meregulasi emosinya sehingga ketika mereka dihadapkan pada perasaan tidak nyaman, marah, atau keadaan yang terdesak maka mereka akan mencari cara untuk menghadapi perasaan dan situasi tersebut yaitu melakukan tindak kriminal pembunuhan.

Kegagalan regulasi emosi kedua subjek juga memunculkan tindakan impulsif yang menyebabkan mereka tidak memikirkan akibat yang akan diterima setelah melakukan tindakan tersebut baik hukuman secara sosial maupun hukuman pidana.

3. Agresivitas

Myers (2010) mendefinisikan agresi sebagai bentuk perilaku verbal atau fisik yang menyebabkan kerusakan. Pembunuhan merupakan salah satu bentuk tindakan agresi karena hal tersebut menyebabkan kerusakan fisik. Faktor yang mempengaruhi munculnya tindakan agresi khususnya pembunuhan biasa dibagi menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi *trait* kepribadian, sedangkan faktor eksternal meliputi ekonomi, pendidikan, gaya hidup dan atau stimulus dari korban pembunuhan (Yeni, 2017).

Berdasarkan temuan data lapangan, kedua subjek memiliki *trait* kepribadian emosi yang tidak stabil, mudah kacau, tidak memperdulikan norma-norma yang ada di lingkungan sosial sehingga subjek mampu melakukan perbuatan tersebut. Kedua subjek juga memiliki kepribadian

yang mudah tersinggung, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Cikal & Kristiana, 2014) bahwa *trait* kepribadian tertentu dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan agresif, diantaranya yaitu narsisisme, oversensitif, dan impulsif.

Berdasarkan temuan data lapangan juga didapati bahwa kedua subjek lemahnya kontrol sehingga sulit untuk mengendalikan emosinya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yanizon & Sesriani, 2019) bahwa lemahnya kontrol diri dapat sulit mengendalikan emosi sehingga seseorang akan mudah bertindak agresif pada siapapun.

“Ya, kecewa karena gak bisa kontrol emosi. Terus sedih karena jauh dari keluarga gak bisa kumpul.”

Temuan lain juga didapati bahwa subjek satu melakukan tindakan agresi berupa pembunuhan atas dasar kekecewaan pada korban, rasa tidak terima dan dendam. Perasaan tersebut muncul akibat ada stimulus yang diberikan korban kepada subjek yang kemudian direspon dengan negatif sehingga terjadi pembunuhan karena lepas kendali dan dilakukan tanpa pikir panjang. Hal inipun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muklim & Soesilo, 2018) bahwa ada beberapa factor yang menyebabkan seseorang melakukan pembunuhan, diantaranya perasaan negatif berupa kecewa, tidak terima, marah, merasa direndahkan sehingga membuat seseorang melakukan tindakan impulsif.

4. Rasa Bersalah

Setelah kedua subjek melakukan pembunuhan, mereka berusaha menenangkan perasaan dan dirinya masing, karena mereka merasa

bingung, takut, cemas, panik dan ada bayangan rasa bersalah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muklim & Soesilo, 2018) bahwa dampak langsung ketika seseorang telah melakukan pembunuhan ialah perasaan bingung, takut, dan merasa bersalah. Penelitian lain menyebutkan bahwa meskipun seseorang yang menjadi pelaku pembunuhan itu memiliki rasa penyesalan atas apa yang telah ia lakukan, akan tetapi penyesalan itu tidak sampai mengganggu kongruensi subjek.

Walaupun dari kedua subjek sempat berusaha untuk menutupi kasus pembunuhan yang mereka lakukan, tapi subjek SI akhirnya mengaku dan menerima hukuman pidana selama 10 tahun. Sedangkan Subjek RK berdasarkan Berita Acara Persidangan, ia menjadi terdakwa II yakni pelaku penyerta tindak kejahatan pembunuhan, namun berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti ia berusaha menutupi dan tidak mengakui bahwa dirinya bersalah apalagi membunuh, subjek hanya merasa dijejek oleh temannya hingga terseret pada kasus pembunuhan.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang disampaikan peneliti, berikut adalah kesimpulan dari penelitian “Dinamika Psikologis Perempuan Pelaku Pembunuhan”:

1. Pola asuh terhadap subjek SI cenderung otoriter dan lingkungan keluarga yang kurang terbuka serta ibunya yang selalu membanding-bandingkan subjek dengan adik kandungnya sendiri bahkan tetangganya menyebabkan SI menjadi sosok yang takut dinilai buruk oleh lingkungannya, mudah tersinggung, keras kepala, dan kurang terbuka. Sedangkan subjek RK semasa kecilnya ia lebih sering diasuh oleh kakek-nenek yang cenderung permisif dan menjadi pembela ketika subjek salah sehingga ia semanya sendiri, kemudian pada usia tujuh tahun neneknya meninggal dan harus diasuh oleh kedua orang tuanya yang cenderung otoriter sehingga subjek memiliki trait yang mudah tersinggung, mudah marah, manja, keras kepala dan regulasi emosi yang cenderung rendah.
2. Kedua subjek memiliki regulasi emosi yang rendah sehingga memunculkan tindakan impulsif yang menyebabkan mereka tidak berfikir panjang tentang apa yang mereka kerjakan.

3. Kedua Subjek memiliki trait kepribadian emosi yang tidak stabil, mudah marah, abai dengan norma, mudah tersinggung dapat mempengaruhi subjek melakukan tindakan agresif.
4. Berdasarkan hasil yang didapat, kedua subjek merasa cemas, takut, dan bingung pasca melakukan pembunuhan. Kedua subjek berusaha menutupi kasusnya agar tidak ketahuan oleh aparat. Sampai pada masa sekarang subjek tetap memiliki rasa bersalah kepada korban dan memiliki rasa penyesalan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, adapun saran bagi beberapa pihak adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pelaku Pembunuhan

Bagi pelaku pembunuhan supaya tetap menjalani kehidupan dengan tertib, mematuhi norma sekitar, tidak melanggar aturan di Lapas maupun luar lapas, memanfaatkan keterampilan yang didapat selama menjalani masa hukuman di LP Perempuan Kelas II A Malang serta terus berusaha memperbaiki diri agar menjadi manusia yang bermanfaat.

2. Bagi Institusi/Lembaga Penegak Hukum

Penelitian ini diharapkan dapat membantu institusi/lembaga penegak hukum dalam proses pengungkapan kasus pembunuhan baik secara motif maupun modus operandi yang dilakukan oleh orang apabila kasusnya mirip dengan apa yang disampaikan peneliti. Kemudian

memberikan perlakuan sesuai dengan aturan yang ditetapkan dan juga memberikan pembinaan dengan tetap memperhatikan kebutuhan narapidana agar kelak tidak terulang kembali.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan riset yang dilakukan peneliti tentunya sangat banyak keterbatasan dan kekurangan, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan mampu menelaah lebih dalam tentang kasus pembunuhan khususnya pelaku dari pembunuhan itu sendiri baik dengan kasus yang serupa maupun yang berbeda, sehingga dapat dijadikan sumbangsih pengetahuan tentang pelaku pembunuhan. Kemudian oleh karena keterbatasan alat tes psikologi yang ada maka peneliti berharap agar penelitian setelah ini mampu memaksimalkan penelitian dengan instrumen atau alat tes psikologi baik yang berhubungan dengan kepribadian, emosi atau bahkan kognitif seseorang.

Adapun subjek dalam penelitian ini tergolong orang yang sudah kooperatif dan dipilih dari pihak Lapas sendiri sehingga harapannya untuk penelitian selanjutnya tidak hanya subjek yang kooperatif saja namun juga pada orang yang tergolong rumit dan susah untuk mengungkapkan sehingga informasi yang didapat memberikan sumbangan informasi bagi aparat penegak hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, Nia. (2017). *Tinjauan Kriminologi Terjadinya Pembunuhan Berencana Dengan Mutilasi (Studi di Polresta Bandar Lampung)*. Lampung: Universitas Lampung.
<http://jurnal.fh.unila.ac.id/index.php/pidana/article/download/1068/885>
 diunduh pada 28 April 2019
- Alifah, Arinal M., Prihartanti, Nanik., dan Imron Rosyidi. (2015). Dinamika Psikologis Narapidana Anak Pelaku Pembunuhan: Studi Kasus di Lapas Anak Kutoarjo. *Jurnal Indigenous Vol. 13 (2)*. <http://eprints.ums.ac.id/5898/>
 diunduh pada 28 April 2019
- Badingah, S., 1993, Agresifitas Remaja Kaitannya Dengan Pola Asuh, Tingkah Laku Agresif Orang Tua, *Tesis: PPS Universitas Indonesia*. Jakarta.
- Bartol, C. R., & Bartol, A. M. (2008). *Criminal Behavior: A Psychosocial Approach*. New Jersey: Pearson Education.
- Bauer, I., & Baumeister, R. (2011). *Handbook Of Self Regulation, Research, Theory, And Application* (Second Edition). London & New York: The Guilford Press.
- Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *The Journal of Early Adolescence*, 11 (2), 56-95.
- Cikal, W. & Kristiana, I.F. (2014) Jejak Psikologi Remaja dan Pembunuhan Penelitian Studi Kasus Pembunuhan yang Dilakukan oleh Remaja Narapidana di Lapas Kedung Pane Semarang. *Jurnal Psikologi*. Universitas Diponegoro. 03 (04).
- Dariyo, A. (2013). Mengapa Seseorang Mau Jadi Pembunuh. *Jurnal Penelitian Psikologi*. 4 (1).
<http://jurnalpsikologi.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpsikologi/article/view/10/3>
 Diunduh pada 27 April 2019
- Effendy, Onong Uchjana. (2003). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fitri, Wanda. (2017). Perempuan dan Perilaku Kriminalitas: Studi Kritis Stigma Sosial Pada Kasus Residivis Perempuan. *Kafa'ah Journal*, 7 (1) hal. 67-78.
- Hall, Calvin S. & Lindzey, Gardner. (2005). *Introduction to Theories Personality*. New York: John Wiley and Sons Inc.
- Husna, Faiqatul. (2018). Aliran Psikoanalisis dalam Perspektif Islam. *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 5 (2) hal. 99-112.
- Hurlock, Elizabeth B. (2003). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Isfandiarti, Farida. (2012). Atribusi Kausal pada Wanita Pelaku Pembunuhan. *Journal of Social and Industrial Psychology* 1 (2) hal. 47-51.
- Johnstone, R., & Sarre, R. (2004). *Handbooks, Regulation: Enforcement and Compliance*. Australian Institute of Criminology.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2007). Jakarta: Balai Pustaka.
- Krispriana, Zora. (2008). *Hubungan Konsep Diri Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Akhir*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Kruglanski, A. W., & Higgins, E. T. (2007). *Social Psychology, Handbook of Basic Principles 2nd Edition*. London The Guilford Press.
- Manshur, Muhammad. (1981). *Al-Mahfudzat Al-'Arabiyah Al-Ma'asirah* Juz 11. Jakarta: Mutiara.
- Masykur, Achmad M., Subandi. (2018). Perjalanan Menuju Puncak Agresi: Studi Fenomenologi-Forensik Pada Remaja Pelaku Pembunuhan. *Jurnal Psikologi*, vol 17 (1). <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikologi/article/download/17223/pdf>. Diunduh pada 28 April 2019
- Mc Guire, J. (2006). *Understanding Psychology and Crime*. New York: Cardiff University.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muklim, Julia V. L. M., Soesilo, A. L. S. (2018). Dinamika Psikologis Pada Pelaku Pembunuhan Dengan Korban Lebih Dari Satu Orang: Studi Kasus Dua Pelaku. *Psycho Idea*. Tahun 16. No 1. Februari.
- Myers, David G. (2010). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Ningsah, Kiki R., Kuncoro, Joko. (2017). Persepsi Terhadap Perilaku Tindak Kriminal ditinjau dari Kepribadian The Big Five & Status Hukum Wanita Narapidana & Wanita Non Narapidana. *Proyeksi*, 12 (1) hal. 27-34.
- Priani, Isnenti. (2009). *Dinamika Psikologis Perilaku Membunuh*. Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sandra, L. (2012). *Dinamika Psikologis Interaksi, Konsep Diri, Dan Identitas Online*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Santrock, J. W. (2002). *Life Span Development*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2007). *Child Development* (Ed ke-11). New York McGraw Hill.
- Sari, G. G., & Wirman, W. (2015). Konsep Diri Perempuan Pelaku Pembunuhan. *MIMBAR, Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(1), 135. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v31i1.1273>.
- Statistik Kriminal 2018*. (2018). Badan Pusat Statistik.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. (2013). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Strauss, A., Corbin, J. (2003). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tondy, Batimeus. (2013). Studi Kriminologis Tentang Faktor Penyebab dan Modus Operandi Tindak Pidana Pembunuhan Oleh Wanita. *Artikel Ilmiah*. Fakultas Hukum Universitas Brawijaya.
- Walgito, Bimo. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta.
- Widyanti, Ninik., Waskita, Yulius. (1987), *Kejahatan Dalam Masyarakat dan Pencegahannya*, Jakarta: Bina Aksara.
- Yeni, Fitri., Putra, Ardian Adi., Rahayuningsih, Tri. Pemprofilan Kriminal Pelaku Pembunuhan Berencana. *Psychopolytan*, 1 (1), 2017, 1-10.
- Zuriah, Nurul. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Geotimes.co.id. (2016). <https://geotimes.co.id/kolom/ketika-ibu-kandung-memutilasi-sang-buah-hati/>. Diakses pada 23 Agustus 2019.
- <http://smslap.ditjenpas.go.id/public/grl/current/monthly>
- Kompas.com. (2017). <https://regional.kompas.com/read/2017/01/15/19521841/pretty.bunuh.anakn-ya.sendiri.diduga.karena.depresi.ditinggal.suami>. Diakses pada 23 Agustus 2019.
- Tempo.co. (2019). <https://www.tempo.co/tag/pembunuhan>. Diakses pada 27 April 2019.

The logo of Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang is a shield-shaped emblem. It features a light green background with a white border. The text "UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM" is written in a light green, sans-serif font along the top inner edge of the shield. In the center, there is a yellow calligraphic emblem. At the bottom, the text "PUSAT PERPUSTAKAAN" is written in a light green, sans-serif font along the bottom inner edge. The word "LAMPIRAN" is superimposed over the center of the logo in a large, bold, black, serif font.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I
BUKTI KONSULTASI

Nama : Heikal Mahendra Natsir
NIM : 16410213
Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP : 19760512 200312 1 002
Judul : Dinamika Psikologis Perempuan Pelaku Pembunuhan

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	TTD Pembimbing
1.	20 Mei 2019	Konsep Penelitian	1. ✓
2.	29 Juni 2019	BAB I	2. ✓
3.	28 Agustus 2019	BAB I dan BAB II	3. ✓
4.	10 September 2019	BAB II dan BAB III	4. ✓
5.	4 Oktober 2019	Konultasi pra penelitian	5. ✓
6.	21 Oktober 2019	Konsultasi Transkrip	6. ✓
7.	27 Oktober 2019	Konsultasi Transkrip	7. ✓
8.	13 November 2019	Konsultasi Transkrip	8. ✓
9.	6 Desember 2019	Konsultasi Transkrip	9. ✓
10.	13 Desember 2019	Konsultasi BAB IV	10. ✓
11.	21 Januari 2020	Konsultasi BAB IV	11. ✓
12.	20 Februari 2020	Konsultasi Keseluruhan	12. ✓

Mahasiswa yang bersangkutan selesai menjalani bimbingan skripsi dan telah memenuhi SKS yang dipersyaratkan untuk dapat mengikuti ujian skripsi.

Malang, 29 April 2020
 Mengetahui,
 Dosen Pembimbing,



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
 19760512 200312 1 002

LAMPIRAN 2

SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 1911 /Fpsi.1/PP.009/10/2019
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

01 Oktober 2019

Kepada Yth.
Kepala Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA
Malang
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : HEIKAL MAHENDRA NATSIR / 16410213
Tempat Penelitian : Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA
Malang
Judul Skripsi : Dinamika Psikologis Perempuan Pelaku Pembunuhan
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.

LAMPIRAN 3
INFORMED CONSENT SUBJEK I

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Inisial : SI
Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, Januari 1999
Usia : 20
Alamat : Tuban

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama Mahasiswa : Heikal Mahendra Natsir
NIM : 16410213
Dosen Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog

Malang, 17 Oktober 2019

Informan



SI

Peneliti



Heikal Mahendra Natsir

LAMPIRAN 4
INFORMED CONSENT SUBJEK II

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama/Inisial : RK
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, Juli 1993
Usia : 26
Alamat : Sidoarjo

Menyatakan bersedia secara sukarela dan tanpa unsur paksaan dari pihak manapun untuk menjadi informan dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Nama Mahasiswa : Heikal Mahendra Natsir
NIM : 16410213
Dosen Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog

Malang, 9 Januari 2020

Informan



RK

Peneliti



Heikal Mahendra Natsir

LAMPIRAN 5
TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK I
(TRANS-W.S1.14/10/2019)

Nama : SI
 Tanggal : 14 Oktober 2019
 Tempat : Ruang Konsultasi LP Perempuan Kelas II A Malang
 Pukul : 13.00 WIB

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding	Selective Coding
W.S1.1	SI menggunakan kaos polo berwarna biru tua dan celana <i>training</i> panjang	P:	Mari mbak silahkan		
		S:	Iya.		
W.S1.2		P:	Oiya sebelumnya perkenalkan saya Heikal, mbak namanya siapa ya?		
		S:	SI.		
W.S1.3	Beberapa napi berseliweran di depan ruangan	P:	Asalnya mana mbak?	SI berasal dari Tuban.	Demografis
		S:	Tuban.		
W.S1.4		P:	Boleh tau tempat tanggal lahirnya?	SI berusia 20 tahun	

		S:	Saya lahir di Tuban bulan Januari 1999.	
W.S1.5		P:	Berarti umur berapa sekarang mbak?	
		S:	20 tahun.	
W.S1.6		P:	Agamanya mbak?	SI beragama Islam.
		S:	Islam.	
W.S1.7		P:	Mbak nya anak ke berapa dari berapa saudara?	SI merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara.
		S:	Anak ke 2 dari 4 bersaudara.	
W.S1.8		P:	Bisa dijelaskan saudaranya itu?	Semua saudara kandung SI berjenis kelamin perempuan.
		S:	Kakak saya cewek sudah berkeluarga, adek saya semuanya juga cewek. Yang satu udah kuliah dan satunya masih SD.	
W.S1.9		P:	Kakak tinggal di rumah juga?	SI tinggal bersama keluarganya kecuali kakaknya.
		S:	Enggak, ikut suaminya tapi masih di daerah tuban juga.	
W.S1.10		P:	Berarti yang tinggal di rumah siapa aja?	
		S:	Aku, bapak, ibu, sama adek 2.	
W.S1.11		P:	Bisa diceritakan bagaimana hubunganmu dengan keluargamu?	Pengakuan awal SI bahwa hubungan dengan keluarganya baik-baik saja.
		S:	Baik-baik aja sih mas gak ada masalah.	
W.S1.12		P:	Boleh tau orang tuanya asli mana?	

		S:	Tuban, ehh. ibu tuban, bapak asli madura.	Ayah SI asal madura sedangkan Ibu SI asli tuban.	
W.S1.13		P:	Kerjanya?	Pekerjaan kedua orang tua SI ialah petani.	
		S:	Dua-duanya petani.		
W.S1.14		P:	Ketika di rumah, ada ndak aturan-aturan yang diterapkan? Kalau ada sebutkan?	SI menyatakan jam malam ketika dirumah maksimal jam 10.	Keluarga
		S:	Ada, kalau keluar rumah main atau apa itu maksimal jam 10, kalau di rumah itu jam 9 harus sudah tidur.		
W.S1.15	Sambil tersenyum menatap peneliti	P:	Menurut kamu nih, bapak itu sosok yang seperti apa?	SI menyatakan bahwa ayahnya sosok yang keras kepala dan penyayang.	
		S:	Emmm... apa ya... keras kepala tapi penyayang.		
W.S1.16		P:	Bisa dijelaskan keras kepala tapi penyayang itu gimana?		
		S:	Eeee... gimana yaaa.. misal nih kayak aku disuruh beli rokok, terus aku bilang "adek aja loo", nah bapak ya gak mau kalau aku ya aku gituuu.. tapi bapak itu perhatian perhatian ke aku gituu mas.		

W.S1.17		P:	Kalau menurut kamu ibu itu sosok yang bagaimana?	SI menyatakan bahwa ibunya merupakan sosok yang pendiam.	
		S:	Pendiam.		
W.S1.18		P:	Pendiam bagaimana?		
		S:	Yaaa... gak banyak omong sih mas.		
W.S1.19	Sambil menjawab "nggak ada" ia menggelengkan kepala	P:	Ada ndak yang tinggal bersama kamu selain bapak, ibu, dan saudara kandung?	Tidak ada orang lain yang tinggal bersama SI selain anggota keluarganya.	
		S:	Nggak ada mas cuma mereka aja.		
W.S1.20	Sambil melihat ke atas dan duduk bersandar	P:	Boleh diceritakan terkait dengan pendidikanmu?	SI berhenti sekolah di jenjang SMK kelas 2. SI bekerja setelah ia berhenti sekolah	Pendidikan
		S:	Dulu SD di SDN Tengger Kulak, terus SMPnya di SMPN 3 Bancar, terus SMK Jatirogo jurusan otomotif. Waktu SMK itu cuma sampek kelas 2 aja terus aku kerja di apotek.		
W.S1.21		P:	Kenapa kok memilih untuk gak lanjut kerja dan memilih kerja?	SI menyatakan tidak menyukai jurusan otomotif ketika SMK. SI masuk SMK tersebut hanya sekedar ikut-ikutan.	
		S:	Sebenarnya aku gak seneng sekolah SMK apalagi jurusan otomotif. Karena aku dulu cuma ikut-ikutan aja masuk SMK itu, terus akhir mutusin untuk gak lanjut dan kerja di Surabaya itu.		

				Akibat ketidaksenangan akan sekolah tersebut SI memutuskan untuk bekerja.	
W.S1.22		P:	Terus kenapa kok milih untuk kerja?	SI menyatakan bahwa ia bekerja karena ingin memberi uang kepada orang tua dan adek.	
		S:	Ya itu pengen juga ngasih duit ke orang tua dan bantu adek.		
W.S1.23		P:	Adakah pengalaman yang paling tidak menyenangkan bagimu?	SI menyatakan bahwa kasusnya saat ini merupakan pengalaman paling buruk.	Harapan saat ini
		S:	Ya kena kasus ini.		
W.S1.24		P:	Adakah hal-hal yang ingin kamu capai saat ini?	Keinginan SI saat ini ialah keluar dari LP tersebut.	
		S:	Ya ini mas, keluar dari sini (Lapas).		
W.S1.25		P:	Setelah keluar disini, apa yang pengen kamu lakukan?	SI ingin membahagiakan orang tua selepas dari hukuman.	
		S:	Ya pengen ngebahagiain orang tua, pengen ngasih uang ke mereka juga.		
W.S1.26		P:	Selama di sini, kamu sering di kunjungi?	SI dikunjungi orang tuanya 3 bulan sekali.	Kehidupan di Lapas
		S:	Pernah tapi gak sering seh mas. Kadang tiga bulan sekali kadang tiap bulan di kunjungi.		

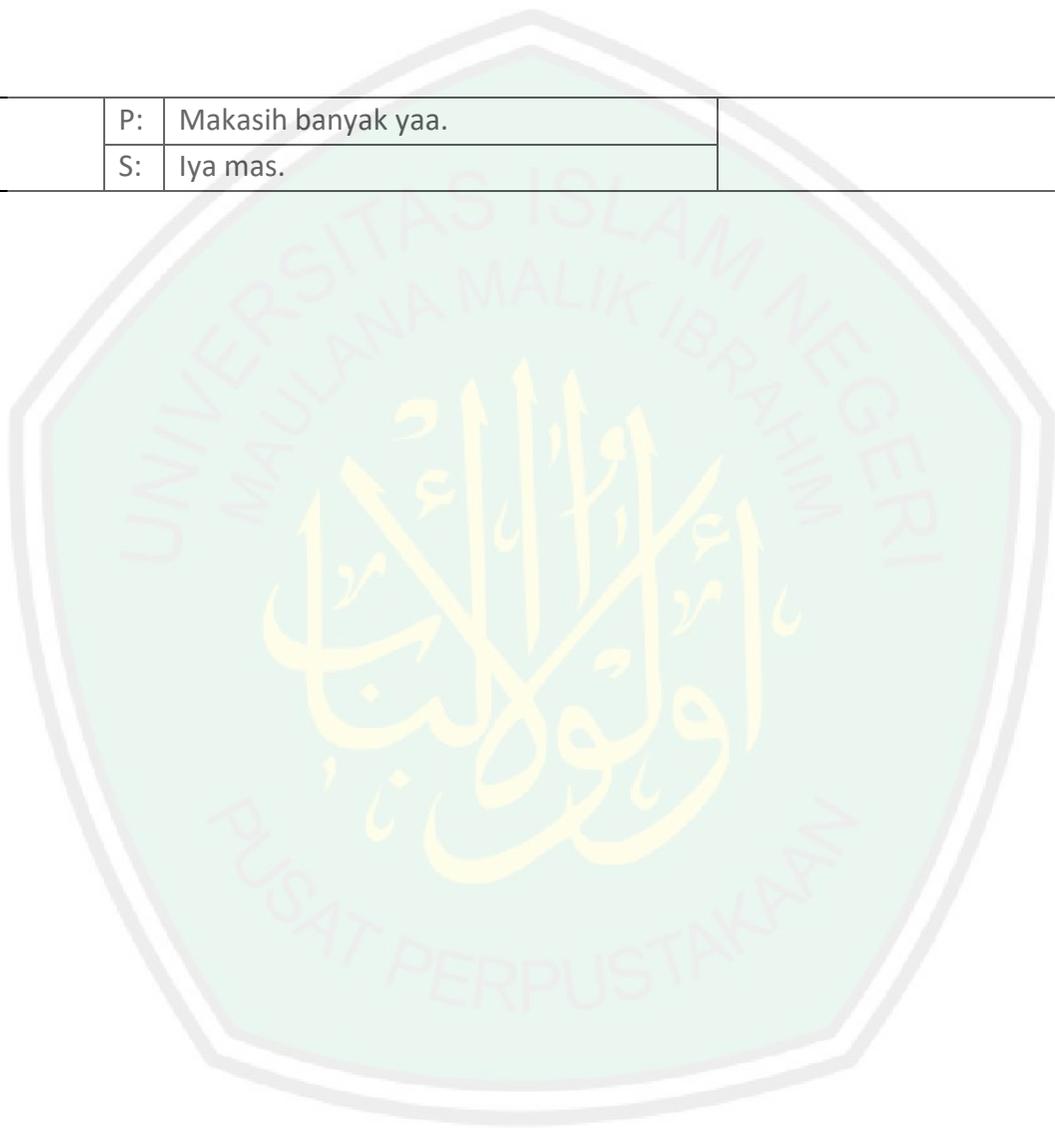
W.S1.27		P:	Itu yang siapa yang ngunjungi?		
		S:	Orang tua.		
W.S1.28		P:	Biasanya kapan aja orang tua ngunjungi?		
		S:	Jarang mas, paling 3 bulan sekali.		
W.S1.29		P:	Terus yang ngunjungi tiap bulan siapa?	SI dikunjungi pacarnya satu bulan sekali.	
		S:	Temen.		
W.S1.30		P:	Temen atau pacar?		
		S:	Hehehe... Pacar.		
W.S1.31		P:	Emang pacarnya orang mana?	Pacar SI asal Surabaya.	Status Hubungan dengan Pacar
		S:	Surabaya.		
W.S1.32	Sambil melihat ke atas	P:	Dari kapan pacaran?	SI berpacaran sejak ia berada di Rutan Medaeng.	
		S:	Eemmm.. berapa ya.. pokoknya dulu waktu masih di rutan medaeng sebelum dilayarkan ke sini.		
W.S1.33		P:	Kok bisa pacaran waktu di rutan sana? Gimana ceritanya?	Pacar SI merupakan kakak dari temannya di Rutan. Awal mula SI bertemu dengan pacarnya ketika kunjungan bersama dengan temannya di Rutan.	
		S:	Jadi dulu itu sebelum dilayarkan ke lapas aku ditempatkan di rutan Medaeng. Terus aku punya temen di rutan itu, nah dia bilang kalau mau ngenalin sama kakaknya gitulah. Terus satu waktu aku dikunjungi orang tuaku		

			berbarengan dengan temenku tadi dikunjungi masnya, entah mereka ngomongin apa aja. Terus selang berapa lama aku ada panggilan kunjungan, yaaa aku ngiranya dikunjungi orang tuaku ternyata bukan, kakaknya temenku itu yang ngunjungi. Dan yaaa gitu wes akhire sampek sekarang.		
W.S1.34	Sambil tersenyum	P:	Jadi kunjungan selanjutnya bukan adeknya yang dikunjungi mas itu, tapi kamu?	Kunjungan selanjutnya pacar SI mengunjungi SI, bukan adiknya.	
		S:	Iyaa.		
W.S1.35		P:	Berarti sekarang kamu lebih sering dikunjungi pacarmu daripada orang tuamu?	SI lebih sering dikunjungi pacarnya daripada Orang tuanya.	
		S:	Iya.		
W.S1.36		P:	Emang orang tuamu gak pengen ngunjungi kamu?	SI menyatakan bahwa sebenarnya orang tuanya ingin mengunjunginya.	
		S:	Yaaa. Pengen tapi gak tak bolehin.		
W.S1.37		P:	Kenapa kok gak kamu bolehin?	SI merasa kasian ketika orang tuanya jauh-jauh perjalanan sedang bertemu hanya satu jam.	
		S:	Yaaa. Kasian mas jauh-jauh dari sana ngunjungin aku cuma satu jam. Kasian capek.		

W.S1.38		P:	Oh gitu, biasa kalo kunjungan ngapain aja?	Kebiasaan SI ketika kunjungan ialah dibawakan makan dan ngobrol-ngobrol.	
		S:	Ya ngobrol-ngobrol, cerita-cerita terus dibawain makanan sama jajan gitu.		
W.S1.39		P:	Kemudian bisa diceritain mbak kegiatannya di lapas bagaimana?	SI menceritakan kegiatan sehari-harinya di LP.	Kegiatan di Lapas
		S:	Pagi itu setelah sarapan nanti ada pondok pesantren sampai jam setengah sepuluh kayaknya. Terus kosong sampe dhuhur kemudian ada binker sampe ashar, terus sore itu kadang olahraga kadang baca buku. Terus sholat maghrib, makan, sholat isya terus tidur.		
W.S1.40		P:	Binker itu apa?		
		S:	Binker itu kayak buat kerajinan gitu, ada merajut, menjahit, buat taplak, tas kayak gitu wes mas.		
W.S1.41		P:	Kamu ikut kerajinan apa aja?	SI mengikuti kegiatan merajut di LP.	
		S:	Itu merajut kayak dompet sama tas gitu.		
W.S1.42	Sambil tersenyum melihat peneliti dan	P:	Oke, menurut kamu, apa kelebihan yang kamu miliki?	Pernyataan awal bahwa SI tidak memiliki kelebihan.	
		S:	Emmm apa yaaa... gak ada kayaknyaa.		

	menyandarkan diri ke belakang				
W.S1.43		P:	Masak gak ada satu pun?		
		S:	Itu paling ya aku itu suka membantu kata temenku.		
W.S1.44	Sambil tersenyum	P:	Kalau kekurangan yang kamu miliki?		
		S:	Banyaaak mas.		
W.S1.45		P:	Iya coba sebutin?		
		S:	Apaaaa yaa... egois mungkin.		
W.S1.46		P:	Terus apa lagi? Katanya banyak.		
		S:	Ya kalau kata temen temen sih aku orangnya cuek juga gitu.		
W.S1.47		P:	Hal apa yang membuatmu merasa senang?	Si merasa senang ketika bermain air.	Kepribadian Subjek
		S:	Main air.		
W.S1.48		P:	Kalau yang membuatmu merasa sedih?	Si merasa sedih ketika subuh yang suasananya mirip seperti suasana di rumah.	
		S:	Itu mas inget rumah kalau pas subuh, suasananya mirip di rumah.		
W.S1.49		P:	Oh gitu ya, habis ini kegiatannya apa?		
		S:	Sholat ashar jama'ah mas.		
W.S1.50		P:	Oh yaudah kita lanjut di hari lain ya.		
		S:	Iya mas.		

W.S1.51	P:	Makasih banyak yaa.		
	S:	Iya mas.		



TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK I
(TRANS-W.S1.17/10/2019)

Nama : SI
 Tanggal : 17 Oktober 2019
 Tempat : Aula LP Perempuan Kelas II A Malang
 Pukul : 10.45 WIB

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding	Selective Coding
W.S1.52	SI menggunakan kemeja berwarna hitam dan celana panjang berwarna hitam.	P:	Sebelumnya kamu bilang bahwa pengalaman yang paling tidak menyenangkan adalah adanya kasus yang kamu alami, bisa diceritakan kasusnya seperti apa?	SI terkena kasus pembunuhan. SI difitnah oleh korban bahwa SI memiliki hutang 3 juta kepadanya dan menyebarkan berita itu kepada warga. SI merasa bahwa ia tidak memiliki hutang kepada korban.	Kronologi Kasus
		S:	Jadi kasusku kan masuk kasus pembunuhan ya, nah itu karena sebelumnya aku itu difitnah sama orang kalau aku punya hutang dengan dia 3 juta. Aku kenal dengan dia, dia itu temanku sekaligus tetangga kosku. Dia menyebarkan fitnah itu ke warga sekitar		

			<p>kos dan waktu itu aku ditanya sama satpam “kamu bener ta punya hutang sama si A (korban)?” terus aku jawab “enggak pak”, dan temen-temen kos ku banyak yang nanyain tentang hal itu. Padahal aku sama sekali tidak punya hutang dengan dia. Dari situ aku merasa mangkel dan dendam dengan dia. Terus ya itu akhirnya terjadi kasus itu.</p>	<p>SI merasa sangat marah dan dendam kepada korban ketika difitnah.</p>
W.S1.53	SI memperagakan menyayatnya	<p>P: Kemudian proses kamu membunuhnya seperti apa?</p> <p>S: Jadi selang beberapa hari setelah aku tau kalo dia memfitnah aku demikian, aku dateng ke kosnya untuk tanya masalah itu. Nah waktu itu gerbang dan pintunya tidak ditutup jadi aku langsung masuk dan kebetulan langsung ketemu dia. Terus aku tanya “aku bener ta punya hutang ke kamu?” terus dia jawab sambil membelakangiku “enggak seh sebenarnya”. Nah dari situ aku lebih merongkol dan mangkel sama dia. Terus</p>	<p>SI menyatakan bahwa ia mendatangi korban hanya untuk klarifikasi. Korban merespon dengan membelakangi SI membuat SI semakin marah. SI membunuh korban menggunakan arit yang ada di rumah korban.</p>	

			aku liat di meja situ ada arit. Akhirnya aku sabet di lehernya dan tubuhnya.	
W.S1.54	Sambil tersenyum dan melihat ke atas	P:	Kamu dapet berita bahwa si A itu menyebarkan fitnah dengan kamu datang ke kosnya itu selang berapa hari?	SI mendatangi korban setelah satu minggu korban memfitnah SI.
		S:	Eeeemmmm.. berapa ya.... Satu minggu kayaknya.	
W.S1.55	Sambil menoleh ke kanan dan ke kiri	P:	Selama satu minggu itu kamu ngapain aja? Kok gak langsung buru-buru nyamperin?	Selama satu minggu setelah difitnah itu SI tetap beraktivitas seperti biasa disertai rasa dendam kepada korban.
		S:	Yaaa.. gak ngapa-ngapain, aktivitas seperti biasanya kerja dan lain-lain, Cuma ya gitu aku ngerasa mangkel dan kayak dendam gitu sama ibu itu.	
W.S1.56	Sambil melihat ke atas	P:	Ibu? Dia umur berapa? Udah menikah?	Korban berusia 27 dan suaminya telah meninggal.
		S:	Iya... waktu itu mungkin umur 27, iya sudah menikah tapi suaminya sudah meninggal.	
W.S1.57		P:	Terus kan kamu tadi bilang kalau kamu liat ada arit di meja lalu kamu ambil dan kamu sayatkan ya. Emang perasaanmu seperti apa ketika melihat arit itu?	SI merasa jengkel dan fokus melihat arit kemudian mengambil dan menyayat korban.

		S:	Waktu aku menanyakan kepada si A, aku fokus ke arit itu terus-menerus. Dan perasaanku cuma mangkel dan merongkol gitu aja mas. Terus yaudah aku ambil langsung sayat aja ke dia.		
W.S1.58		P:	Ada ndak obrolan lain selain kamu menanyakan tadi dan dia menjawab seperti itu?	Tidak ada obrolan lain selain jawaban dari pertanyaan SI kepada korban, dengan posisi menjawab membelakangi SI.	
		S:	Gak ada, ya cuma itu, dia jawab kayak gitu sambil membelakangi aku		
W.S1.59	Sambil melirik ke atas	P:	Menurutmu, kenapa dia kok bisa sampe memfitnah kamu?	SI menyatakan bahwa sebelum ia difitnah, ia pernah dijodohkan dengan sepupu korban namun ia menolak. SI menyatakan juga bahwa korban pernah melaporkan SI ke ibu kos karena SI jalan dengan pacarnya sekitar jam 8 malam.	
		S	Eeemm.. Nah itu mas, dulu itu si ibu itu pernah nawarin aku sama saudara sepupunya. Terus aku gamau karena aku gamau pacaran sama orang madura dan aku udah punya pacar waktu itu. Tapi ibunya kayak maksa gitu aja mau ngenalin sepupunya, terus yaudah aku mau aja tapi aku anggep temen aja gitu. Terus sampek pernah dulu aku jalan sama pacar aku di komplek kos		

			situ malem-malem sekitar jam 8 an, eehh... ibu itu lihat aku jalan. Akhirnya dia laporin ke ibu kosku sampek akhirnya aku ditegur sama ibu kosku.		
W.S1.60	SI menganggukkan kepala	P:	Apakah memang benar seperti itu penyebab ibu itu memfitnah kamu? Atau bagaimana?	SI beranggapan bisa jadi kejadian tersebut yang menyebabkan ibu memfitnah SI.	
		S:	Menurutku sih bisa jadi karena itu, karena aku kayak gak mau gitu dikenalin sama sepupunya.		
W.S1.61		P:	Oh gitu, terus ketika kamu membunuh si A itu ada orang yang tau ndak?	SI menyatakan bahwa tidak ada yang mengetahui peristiwa membunuh tersebut.	
		S:	Gak ada sama sekali		
W.S1.62		P:	Oke setelah ini mau sholat dhuhur ya?		
		S:	Iya		
W.S1.63	Sambil menganggukkan kepala	P:	Yaudah kita akhiri aja dulu, nnti dipertemuan selanjutnya kita teruskan.		
		S:	Iya mas		
W.S1.64	SI berdiri dari tempat duduknya dan bersalaman dengan peneliti	P:	Terima kasih ya		
		S:	Iya mas sama-sama.		



TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK I
(TRANS-W.S1.24/10/2019)

Nama : SI
 Tanggal : 24 Oktober 2019
 Tempat : Aula LP Perempuan Kelas II A Malang
 Pukul : 13.00 WIB

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding	Selective Coding
W.S1.65	Sambil tersenyum	P:	Halo mbak, habis operan ta?		
		S:	Iyaaa.		
W.S1.66		P:	Waktu itu kan kamu bilang kalau kamu masuk SMK otomotif karena ikut-ikut temen ya. Bisa diceritain gimana prosesnya?	SI menyatakan bahwa ia masuk SMK otomotif karena ikut-ikutan temannya.	Pendidikan
		S:	Ya dulu waktu SMP itu temen-temenku banyak yang masuk di SMK itu akhirnya aku juga ikutan sekolah di sana.		
W.S1.67	SI menganggukkan kepalanya	P:	kemudian kamu kerja di apotek itu ya?		
		S:	Iya.		
W.S1.68		P:	Bagian apa kamu?		Pekerjaan Subjek

	Sambil menunjuk memperagakan	S:	Bagian ngambil-ngambil obat gitu. Apa ya namanya?	SI menyatakan bahwa ia kerja di apotik sebagai pelayan.	
W.S1.69	SI menggelengkan kepala sambil tersenyum	P:	Asisten apoteker?		
		S:	Bukan.		
W.S1.70	SI menggelengkan kepala sambil tersenyum	P:	Waiter?		
		S:	Bukan.		
W.S1.71	SI menggelengkan kepala sambil tersenyum	P:	Kamu bagian baca resep ndak?		
		S:	Endak, bukan.		
W.S1.72	SI menganggukkan kepalanya	P:	Kayak pelayan gitu a?		
		S:	Iya kayak gitu.		
W.S1.73	SI menggelengkan kepala sambil tersenyum	P:	Tapi kamu bukan yang baca resepnya kan?		
		S:	Bukan.		
W.S1.74		P:	Kamu berhenti sekolah atas kemauannya siapa?	SI menyatakan ia berhenti sekolah atas kemauannya sendiri.	Pendidikan
		S:	Kemauanku sendiri ya keputusanku sendiri.		
W.S1.75		P:	Kenapa kok kamu memutuskan untuk berhenti sekolah?	SI berhenti sekolah karena malas berpikir.	
		S:	Males mikir mas.		

W.S1.76		P:	Itu kelas berapa kamu berhenti sekolah?	SI berhenti sekolah kelas 2 SMK semester satu.
		S:	Kelas 2	
W.S1.77		P:	Semester?	
		S:	Satu.	
W.S1.78		P:	Belum sampai UAS?	
		S:	Belum.	
W.S1.79		P:	Keinginanmu untuk tidak lanjut sekolah sejak kapan?	SI menyatakan bahwa sejak SMP ia sudah tidak ingin lanjut sekolah. Bapak SI memaksa SI untuk lanjut sekolah.
		S:	Sebenarnya dari SMP udah males lanjut mas, terus sama bapak disuruh lanjut sekolah dulu biar dapet kerja yang lebih enak. Terus yaudah aku ikut-ikutan itu.	
W.S1.80		P:	Ketika SMK itu gimana yang kamu rasain?	SI merasa malas dan tidak suka selama SMK.
		S:	Ya males gitu gak seneng.	
W.S1.81		P:	Nilaimu gimana?	
		S:	Ya biasa-biasa aja mas.	
W.S1.82	SI sambil tersenyum dan mengibaskan poninya	P:	Setelah kamu memutuskan untuk berhenti sekolah, selang berapa lama kamu baru kerja?	Selang 1 minggu berhenti sekolah SI bekerja.
		S:	Satu minggu langsung kerja itu.	

W.S1.83		P: Itu dapet info pekerjaan dari saudara ya?	SI mendapatkan info pekerjaan dari saudaranya.	
		S: Iya		
W.S1.84	SI tersenyum dan menoleh ke kanan dan kiri	P: Saudara apa?		
		S: Apa ya, pokoknya adeknya ibu.		
W.S1.85	SI menarik nafas panjang	P: oke, bisa dijelasin ndak kronologi kasusmu itu seperti apa? Yang waktu kamu dateng ke rumah korban.	SI menjelaskan kronologi ia membunuh korban dengan menyayat leher korban sebanyak 2 kali dan ketika korban terduduk SI menyayat-nyayat korban.	Kronologi Kasus
		S: Iya, jadi gerbang dan pintunya itu kebuka, aku langsung masuk dan tanya itu. Terus dia mau nutup pintunya, belum sampai dia nutup pintu itu aku udah nyayat dia di leher 2 kali. Terus korban itu posisi duduk terus disayat sayat.		
W.S1.86		P: Korban nutup pintu untuk apa?		
		S: Gak tau.		
W.S1.87		P: Terus selain leher, apa yang kamu sayat?	SI menyebutkan bagian-bagian tubuh korban yang disayat.	
		S: Perut, terus kaki, kepala, tangan gitu.		
W.S1.88		P: Total kamu menyayat berapa kali?		

		S:	Kalo di persidangan ada 48 tusukan.	Pada persidangan total SI menyayat korban sebanyak 48 tusukan.	
W.S1.89	SI mengibaskan poninya	P:	Setelah kamu selesai menyayat ibu itu, terus kamu ngapain?	Setelah menyayat korban SI kembali ke kos dan telfonan dengan pacar.	
		S:	Setelah nyayat itu aku balik ke kos terus telfon sama pacar.		
W.S1.90		P:	Perasaanmu seperti apa setelah kejadian itu?	Setelah kejadian perasaan SI biasa saja.	Pasca Pembunuhan
		S:	Rasanya biasa aja.		
W.S1.91		P:	Bisa diceritain setelah kamu selesai menyayat si korban?	Setelah menyayat korban SI keluar dengan menutup pintu rumah dan pagar korban kemudian kembali ke kos menelfon pacar.	
		S:	Posisi ibunya itu di dekat pintu rumah, terus aku keluar dan nutup pintu rumah dan pagarnya. Terus balik ke kos nelfon pacar		
W.S1.92		P:	Aritnya kamu letakkan dimana?	Arit diletakkan begitu saja.	
		S:	Tak taruh gitu aja di sana.		
W.S1.93		P:	Terus kamu telfon pacar kamu itu kamu cerita masalah itu?	Selama menelfon pacar SI sama sekali tidak membahas kejadian ia membunuh.	
		S:	Enggak, ya cuma ngobrol-ngobrol biasa aja gak bahas kejadian itu.		

W.S1.94		P:	Kamu cerita ke siapa tentang kejadian itu?	SI tidak menceritakan kejadian tersebut ke siapa-siapa.
		S:	Gak ada, gak ada yang tahu kejadian itu.	
W.S1.95		P:	Terus gimana ceritanya kok bisa kamu ketangkap?	SI menjelaskan bagaimana ia bisa tertangkap polisi.
		S:	Kejadian itu pada waktu bulan puasa, pas habis buka puasa terus kejadian itu. Kemudian kan aku keluar, terus satpam itu curiga setelah dua minggu kejadian lampu rumah korban menyala tapi pintu garasinya terbuka sedikit. Terus satpam melihat darah ada dilantai akhirnya pas dibuka ternyata ada mayat disitu, terus kemudian lapor polisi.	
W.S1.96		P:	Terus polisi tau dari mana kalau kamu pelakunya?	SI mengaku pada polisi bahwa ia pelakunya ketika diinterogasi.
		S:	Polisi Tanya-tanya di tetangga terdekat dulu terus aku ditanya-tanyain baru akhirnya aku ngaku.	
W.S1.97		P:	Kamu ditanyain apa aja sama polisi?	

		S:	Ya banyak, “kapan terakhir ketemu si korban?, kenal dengan korban berapa lama?”. Kayak gitu.	
W.S1.98		P:	Terus kamu langsung ngaku gitu?	Setelah 2 hari penyelidikan SI mengaku bahwa ia yang membunuh korban.
		S:	Awalnya enggak, terus setelah dua hari diselidiki baru aku ngaku.	
W.S1.99		P:	Terus kamu ngaku karena apa?	SI mengaku karena ditunjukkan gambar rumahnya oleh polisi.
		S:	Awalnya aku bohong waktu ditanyanya polisi, terus polisi nunjukin foto rumahku di HP nya terus baru aku ngaku kalau aku yang membunuh.	
W.S1.100		P:	Kok bisa polisi sampek bias ngasih foto rumah kamu?	
		S:	Iya, kan barang-barangku dibawa kayak tas terus digeledahi, terus di tas itu ada KK, mungkin polisi nyari rumah itu dari KK.	
W.S1.101		P:	Terus kenapa waktu ditunjukin foto rumahmu kamu ngaku?	SI mengaku karena merasa takut dan tidak bisa bohong lagi ketika polisi menunjukkan gambar rumahnya.
		S:	Ya aku takut dan udah gak bisa bohong lagi dan akhirnya ngaku. Terus gak ada alasan lain lagi.	

W.S1.102		P:	Kan kamu tadi bilang setelah kamu membunuh kamu merasa biasa aja, terus ketika polisi dateng ke kamu gimana perasaanmu?	SI merasakan kegelisahan ketika polisi menyelidiki mayatnya.
		S:	Nah itu, aku gelisahnya waktu polisi dateng nyelidiki mayatnya. Terus kayak bertanya dalam hati “bener ta aku yang bunuh” kayak gitu.	
W.S1.103		P:	Kamu tau kalo korban itu udah meninggal waktu kapan?	SI mengetahui korban meninggal ketika di persidangan.
		S:	Waktu di persidangan.	
W.S1.104		P:	Terus kamu diselidiki sama polisi berapa lama?	SI menjalani proses penyelidikan selama 1 minggu.
		S:	Sekitar satu mingguan..	
W.S1.105		P:	Terus dipersidangan gimana?	SI dituntut 15 tahun penjara dan divonis 5 tahu penjara.
		S:	Tuntutannya 15 tahun penjara di vonis 5 tahun penjara	
W.S1.106		P:	Terus keluagamu dipanggil ke POLRESTABES?	Orangtua tidak datang ketika dipanggil oleh POLRESTABES dan digantikan oleh kakaknya.
		S:	Ya, tapi orang tua gak dateng, yang dateng kakak.	
W.S1.107		P:	Terus persidangannya itu kapan?	

		S:	Dua bulan setelah aku ngaku.	Persidangan dilakukan setelah 2 bulan SI mengaku.	
W.S1.108		P:	Terus waktu kamu ketemu kakakmu gimana?		
		S:	Ya ngobrol-ngobrol bentar terus ngasih nasihat “yaudah ini ujian buat kamu, kamu jalani aja”.		
W.S1.109		P:	Menurut kamu korban itu sosok yang seperti apa?	Menurut SI korban merupakan sosok yang baik dan ramah	Identitas Korban
		S:	Dia ramah, baik juga.		
W.S1.110		P:	Terus kenapa kok kmau pengen bunuh dia?	Pada awalnya SI tidak ada keinginan untuk membunuh tetapi karena sudah merasa sangat mangkel dan kebetulan melihat arit, SI pun menyayat korban.	Motif
		S:	Ya awalnya gak ada pengen bunuh dia, aku cuma pengen tanya masalah itu. terus udah mangkel banget gitu ngelihat ada arit juga, baru aku ngambil arit itu dan nyayat dia.		
W.S1.111		P:	Oke, dulu hubungan dengan keluargamu gimana?	Hubungan SI dengan keluarganya dahulu rukun dan baik-baik saja.	
		S:	Ya baik-baik aja, rukun gitu. Kalau pas aku main mereka mau makan tau kalau		

			aku belum datang ditunggu sampai aku datang baru makan sama-sama.		
W.S1.112		P:	Terus sekarang gimana perasaanmu?	Saat ini SI merasa kecewa karena tidak bisa kontrol emosi dan sedih karena jauh dari keluarga.	
		S:	Ya, kecewa karena gak bisa kontrol emosi. Terus sedih karena jauh dari keluarga gak bisa kumpul.		
W.S1.113	SI sambil menganggukkan kepalanya	P:	Kamu inget gak wajah korban?	SI mengingat wajah korban.	
		S:	Iya, inget.		
W.S1.114		P:	Terus ketika bapak ibu pertama kali ketemu kamu karena kasus ini gimana?	Bapaknya memberikan nasihat dan mengingatkan shalat dan mengaji. Ibunya hanya menangis. SI pun juga menangis	
		S:	Ya kalau bapak cuma nasihat aja, terus ngingetin jangan lupa shalatnya, jangan lupa ngajinya. Kalau ibu cuma nangis aja.		
W.S1.115		P:	Kamu nangis juga?		
		S:	Iya.		
W.S1.116		P:	Emang dulu sebelum kasus itu shalatmu gimana?	Dahulu SI jarang shalat karena malas.	Kebiasaan subjek sebelum kasus pembunuhan
		S:	Jarang banget shalat karena males.		
W.S1.117		P:	Terus sekarang?		

		S:	Sekarang gak pernah kelewat, sejak di POLRESTABES sampek sekarang gak pernah ninggalin sholat.	Sejak di POLRESTABES sampai sekarang SI rajin shalat.	
W.S1.118	SI melihat ke atas dan tersenyum.	P:	Terus kamu menjalani hukuman sudah berapa lama?	SI sudah menjalani hukuman selama 2 tahun dan mendapatkan remisi 4 bulan.	
		S:	Dua tahun lebih terus dapat remisi empat bulan.		
W.S1.119		P:	Kamu kan suka baca novel, sukanya genre apa?	SI suka membaca novel teenlit. Film romance dan kartun.	Kebiasaan subjek
		S:	Teenlit.		
W.S1.120		P:	Kalau film?		
		S:	Romance sama kartun.		
W.S1.121		P:	Terus kamu setelah keluar dari sini mau ngapain?	Setelah keluar dari lapas SI mencari uang untuk membantu orang tua dan menyekolahkan adiknya.	Harapan dan keinginan
		S:	Bantu orang tua, nyari uang, terus sekolahin adik.		
W.S1.122		P:	Kamu pernah gak sebelumnya itu terlibat kasus agresi gitu?	Sebelumnya SI tidak pernah terjerat kasus agresi.	
		S:	Gak pernah.		
W.S1.123	SI melihat ke atas sambil tersenyum	P:	Kamu tau gak alasannya kenapa kok kena pasal 338?	SI lupa alasan ia terjerat pasal 338.	
		S:	Eeeeem gak tau lupa.		

W.S1.124	P:	Kamu sering ngaji juga ketika di sini?	Si jarang mengaji.	
	S:	Ya gak terlalu sering sih, biasanya ngaji hari senin, rabu sama malem jumat		
W.S1.125	P:	Biasanya baca surat apa?		
	S:	Kadang Yasin, Toha, sama Waqi'ah.		
W.S1.126	P:	Oke mbak kita terusin lagi minggu depan ya.		
	S:	Iya mas.		
W.S1.127	P:	Terima kasih ya.		
	S:	Iya mas.		

TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK I
(TRANS-W.S1.4/11/2019)

Nama : SI
 Tanggal : 4 November 2019
 Tempat : Aula LP Perempuan Kelas II A Malang
 Pukul : 10.00 WIB

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding	Selective Coding
W.S1.128	SI mengenakan kaos polo berwarna biru tua dengan rambut dikuncir.	P:	Hallo, mbak.		
		S:	Iya, mas.		
W.S1.129		P:	Habis ponpes ta?		
		S:	Enggak mas, lagi makan tadi.		
W.S1.130		P:	Masih makan ta mbak?		
		S:	Iya		
W.S1.131		P:	Mau dilanjutin dulu ta mbak? Gak papa.		
		S:	Gak mas, gak papa.		
W.S1.132		P:	Beneran mbak, dilanjutin dulu. Gak papa kok saya tunggu.		

		S:	Enggak mas, gak papa kok.		
W.S1.133		P:	Yaudah. Ayo kita lanjutin yang kemarin ya.		
		S:	Iya, mas.		
W.S1.134		P:	Eee kan mbak itu empat bersaudara?		
		S:	Iya.		
W.S1.135		P:	Terus, kakaknya yang pertama kan sudah menikah, terus kerjanya apa?		
		S:	Kerja di restoran.		
W.S1.136	SI sambil tersenyum.	P:	Umurnya berapa mbak?		
		S:	Gak tau, lupa. Sekitar 25 atau 24-an lah.		
W.S1.137		P:	Kalau sama adiknya?		
		S:	Adik kelahiran tahun 2001.		
W.S1.138		P:	Beda tipis ya sama adik?		
		S:	Iya.		
W.S1.139		P:	Adik kuliahnya jurusan apa?		
		S:	Nah itu, gak tau aku.		
W.S1.140		P:	Nah adik sudah semester berapa?		
		S:	Baru masuk tahun ini.		
W.S1.141		P:	Ooh, baru semester satu ya berarti?		
		S:	Iya.		
W.S1.142		P:	Dulu SMAnya dimana?		
		S:	SMK, cuman beda sama SMKku dulu		
W.S1.143		P:	Dulu SMKnya jurusan apa?		

		S:	Nah itu gak tau, lupa mas.		
W.S1.144	Ada narapidana yang masuk kedalam aula sambil membawa anaknya, peneliti dan SI langsung tertuju pada narapidana yang masuk itu.	P:	Disini banyak yang bawa anak kecil ya?		
		S:	Iya, pokoknya sampai umur dua atau tiga tahun baru dikembalikan.		
W.S1.145		P:	Seneng ya, banyak anak kecil disini.		
		S:	Iya, Cuma di blokku gak ada yang bawa anak.		
W.S1.146		P:	Kamu juga seneng sama anak kecil?	SI senang dengan anak kecil tapi tidak telaten.	Kehidupan keluarga subjek
		S:	Seneng.		
W.S1.147	SI sambil tertawa	P:	Berarti suka ya ngurusin anak kecil?		
		S:	Enggak, gak telaten soalnya.		
W.S1.148		P:	Kamu sama kakakmu deket gak?	Hubungan SI dengan kakaknya tidak terlalu dekat.	
		S:	Gak terlalu deket. Soalnya kan kakak kerja, jadi gak dirumah.		
W.S1.149		P:	Eemm kalok dulu pas dirumah, kakakmu gimana?		
		S:	Ya keseringan diem dikamar, main hp.		

W.S1.150	P:	Kalau kumpul sama keluarga apa yang di obrolin?	SI biasa membahas mengenai sekolah apabila sedang berkumpul dengan keluarga	
	S:	Apa ya?..... sekolah biasanya.		
W.S1.151	P:	Ngobrolin masalah sekolah gitu ya?		
	S:	Ya.		
W.S1.152	P:	Kalau adik kuliah itu keinginannya siapa?		
	S:	Ya, kuliah keinginannya sendiri, tapi orang tua juga support.		
W.S1.153	P:	Pernah gak dipaksa belajar kalau belajar itu?		
	S:	Pernah, kalau dipaksa belajar.		
W.S1.154	P:	Biasanya kalau dirumah yang sering ngomel-ngomel siapa?		
	S:	Biasanya sih ibuk.		
W.S1.155	P:	Biasanya ngomel-ngomelnya masalah apa?		
	S:	Ya itu biasanya maslah belajar, sekolah gitu.		
W.S1.156	P:	Berarti yang sering ngomel-ngomel ya ibuk ya?		
	S:	Iya.		

W.S1.157	P:	Pernah gak dituntut untuk rangking misalnya?	SI dituntut untuk ranking disekolah.	
	S:	Iya pernah.		
W.S1.158	P:	Terus, kamu dapat rangking apa enggak?		
	S:	Iya, dapat. Rangking tiga.		
W.S1.159	P:	Itu kelas berapa?		
	S:	SD kelas enam sama SMP kelas dua		
W.S1.160	P:	Itu rangking tiga semua?		
	S:	Enggak, SD kelas enam yang rangking tiga, yang SMP kelas dua itu rangking dua.		
W.S1.161	P:	Kamu suka mata pelajaran apa?		
	S:	Matematika.		
W.S1.162	P:	Pernah ada masalah gak disekolah dulu?	SI pernah memiliki masalah disekolah dulu.	
	S:	Apa ya? Paling bertengkar sama teman gitu.		
W.S1.163	P:	Terus biasanya kamu cerita ke siapa?	SI lebih terbuka dengan bapaknya.	
	S:	Ke bapak.		
W.S1.164	P:	Saudara-saudaramu juga dekat sama bapak?		
	S:	Enggak sih, anak yang ketiga itu dekat sama ibuk.		

W.S1.165	P:	Pernah gak dimarahin karena kamu gak belajar itu?		
	S:	Iya, pernah dimarahin karena gak belajar.		
W.S1.166	P:	Kamu sering gak belajar?	SI sering dimarahin orangtuanya karena sering tidak belajar.	
	S:	Iya sering, makanya sering dimarah-marahin.		
W.S1.167	P:	Ketika kamu dimarahin gimana perasaanmu?	SI merasa mangkel ketika dimarahin.	
	S:	Waktu dimarahin ya mangkel.		
W.S1.168	P:	dari saudara-saudaramu, siapa yang paling sering dimarahin?	SI beranggapan bahwa ia yang paling sering dimarahin.	
	S:	Ya aku yang paling sering dimarahin.		
W.S1.169	P:	kenapa kok kamu yang lebih sering dimarahin?		
	S:	Karena yang lain lebih rajin.		
W.S1.170	P:	Pernah ndak kamu dibanding-bandingkan dengan saudaramu?	Ibu SI membanding-bandingkan SI dengan saudaranya dan tetangganya. SI pun merasa sangat mangkel.	Subjek dibanding-bandingkan
	S:	Pernah.		
W.S1.171	P:	Gimana perasaanmu ketika dibanding-bandingkan?		
	S:	Ya mangkel banget.		
W.S1.172	P:	Itu siapa yang ngebanding-bandingkan?		
	S:	Ibu.		

W.S1.173	P:	Terus pernah ndak dibandingin dengan selain saudara sendiri?		
	S:	Pernah, sama tetangga		
W.S1.174	P:	Kan kamu dulu bilang kalo peraturan di rumah itu harus balik jam 9 malam ya, trus kamu pernah ndak telat melebihi itu?	SI tidak pernah pulang lebih dari jam 9 malam.	
	S:	Gak pernah.		
W.S1.175	P:	Terus dulu kamu pernah bilang, kalau kamu lagi di luar dan itu waktunya makan, keluarga nungguin kamu balik baru makan bareng-bareng kan ya?	Keluarga SI memiliki kebiasaan makan bersama dan akan menunggu apabila ada yang belum pulang.	
	S:	Iya.		
W.S1.176	P:	Emang biasanya gitu? Setiap makan harus sama-sama?		
	S:	Iya kalau makan mesti bareng.		
W.S1.177	P:	Biasanya menunya apa kalau di rumah?		
	S:	Ya sering ikan sih karena deket laut rumah itu, kadang juga tahu tempe sama kerupuk.		
W.S1.178	P:	Kalo menu favoritmu apa?		
	S:	Ikan sama sambel.		
W.S1.179	P:	Dulu waktu kamu SMP, kalo ke sekolah naik apa?		

		S:	Naik motor.		
W.S1.180		P:	Kalau adek?		
		S:	Sama naik motor.		
W.S1.181		P:	Oh bawa motor sendiri-sendiri ya?		
		S:	Enggak, itu adek bareng aku satu motor. Ada dua motor di rumah.		
W.S1.182		P:	Oalah, emang dulu di SMP nya boleh bawa motor?		
		S:	Gaboleh, jadi di parkir dekat sekolahan.		
W.S1.183		P:	Oh, tadi kan kamu bilang kalo yang sering marah-marah itu ibu, kalau bapak itu gimana?	SI menjelaskan bahwa bapaknya merupakan orang yang keras kepala dan pernah marah ketika kondisinya sedang capek.	Watak bapak subjek
		S:	Bapak itu keras kepala		
W.S1.184		P:	Keras kepala gimana?		
		S:	Gimanaaa yaaaa.. ya wataknya gitu kalau udah maunya ya harus dilakuin.		
W.S1.185		P:	Terus bapak pernah marah ndak?		
		S:	Pernah sih, kalau pas bapak lagi capek.		
W.S1.186		P:	Kalau di rumah biasanya bantu-bantuin ndak?		
		S:	Iya, jadi di rumah itu ada tugasnya masing-masing.		
W.S1.187		P:	Oh gitu nah itu ngerjainnya kapan?		
		S:	Sore.		

W.S1.188	P:	Kamu dapat bagian tugas apa?		
	S:	Aku bersihin bagian dalem rumah.		
W.S1.189	P:	Kalo saudaramu yang lain apa tugasnya?		
	S:	Kalau yang ketiga itu bagian ngisi air, kalau yang keempat nyapu depan.		
W.S1.190	P:	Terus adekmu yang masih TK itu kalau sekolah siapa yang nganterin?		
	S:	Bapak yang nganterin.		
W.S1.191	P:	Terus ibu kerja juga atau gimana?		
	S:	Ya ikut bantuin di sawah itu sama bapak soalnya sawahnya lumayan luas.		
W.S1.192	P:	Terus kalau panen dijual kemana?		
	S:	Apa ya.. kayak udah ada yang beli gitu gitu. Jadi setelah panen langsung dibeli sama orang.		
W.S1.193	P:	Oh jadi udah di tebas semua gitu ya?		
	S:	Iyaa.		
W.S1.194	P:	Oke, kalau di rumah, hal apa yang membuatmu senang?	Yang membuat SI senang ketika dirumah adalah menonton TV.	
	S:	Nonton TV.		
W.S1.195	P:	Pernah gak sih merasa bosan di rumah?		

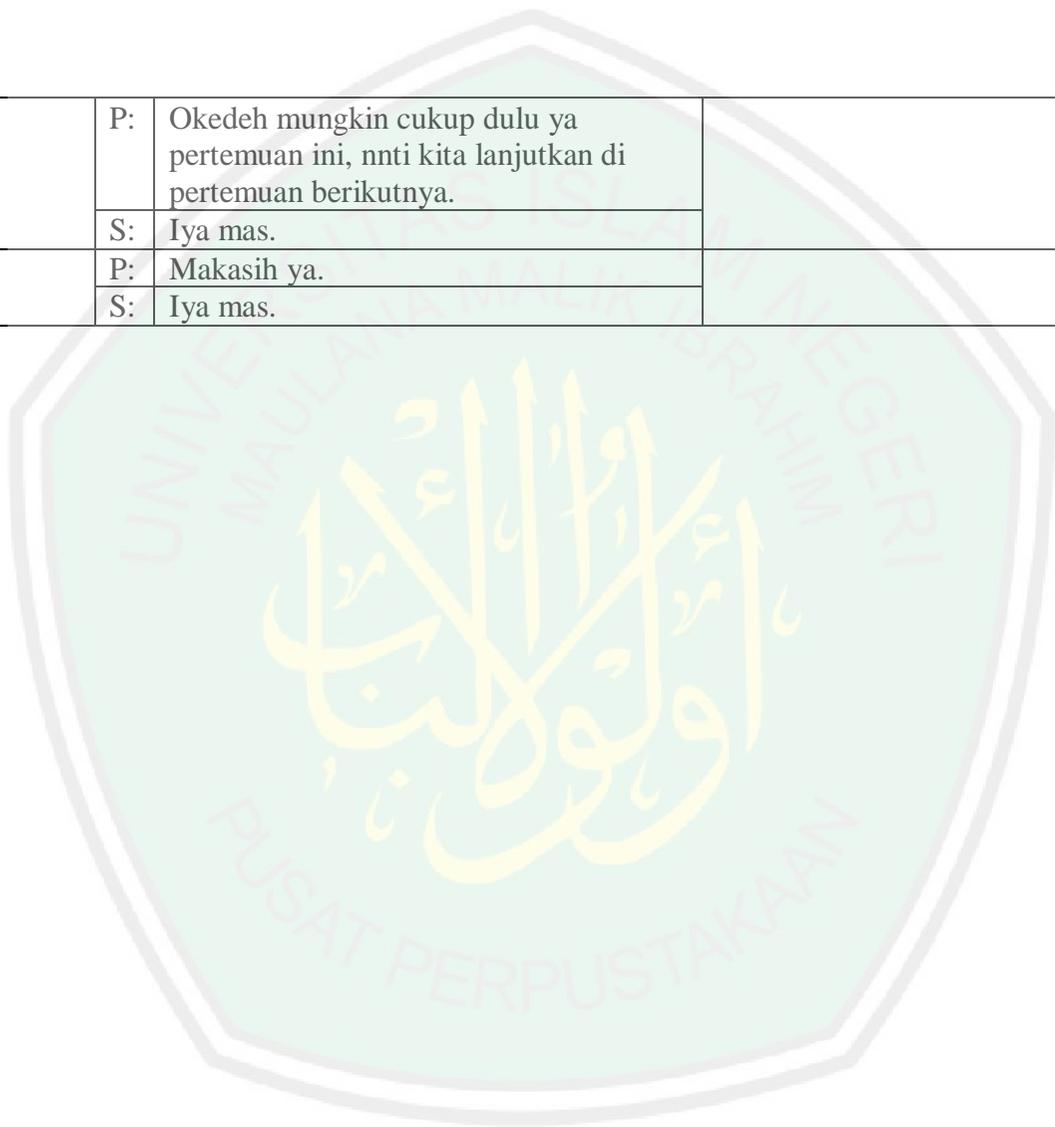
		S:	Pernah, biasanya bosan karena kegiatan di rumah cuma itu itu aja, akhirnya main-main ke tetangga.	SI pernah merasa bosan dirumah karena kegiatannya hanya itu-itu saja.	
W.S1.196		P:	Pernah ndak sih sekeluarga liburan bareng gitu?		
		S:	Pernah, kalau pas lagi jenuh gitu biasanya bapak ngajakin jalan-jalan, nyewa mobil.		
W.S1.197		P:	Kalau ibu biasanya suka ngajakin apa?		
		S:	Ibu lebih suka diem aja.		
W.S1.198		P:	Oke, dulu waktu SMK kan jurusan otomotif ya. Berarti lebih banyak cowok daripada ceweknya ya dalam satu kelas?		
		S:	Iyaa, sekelas itu ceweknya cuma 6 orang.		
W.S1.199		P:	Terus ketika kamu bertemu dengan orang baru, apa yang bakal kamu lakuin?	Ketika bertemu dengan orang baru SI butuh waktu agak lama untuk bisa nyaman.	Kepribdaian subjek
		S:	Aku gak bisa cepet untuk bisa nyaman dengan orang baru. Butuh waktu agar bisa tau gimana orang itu.		
W.S1.200		P:	Biasanya kalau kamu bertemu orang lain misal, siapa yang menyapa duluan?		

		S:	Kebanyakan sih orang lain yang menyapa duluan.	SI merasa malu untuk memulai pembicaraan dengan orang lain.
W.S1.201		P:	Kenapa kamu gak menyapa duluan?	
		S:	Ya kayak ada malu gitu.	
W.S1.202		P:	Terus semisal ada orang yang buat kamu jengkel misal, apa yang kamu lakuin?	SI akan diam dan menangis ketika ada orang yang membuat dia merasa jengkel.
		S:	Aku lebih banyak diem terus nangis.	
W.S1.203		P:	Orang tua tau itu?	
		S:	Tau.	
W.S1.204		P:	Terus respon orang tua gimana?	SI akan memendam sendiri ketika memiliki masalah.
		S:	Ya dikasih tau “kalau ada arek yang nyakitin gak usah dibales” gitu.	
W.S1.205		P:	Berarti emang kamu suka mendem sendiri gitu kalau ada masalah?	
		S:	Iya tak pendem sendiri.	
W.S1.206		P:	Kamu pernah sampe kepikiran terus ketika ada masalah?	
		S:	Pernah dulu sampe aku sakit, waktu SMP dirasani suka marahin temen-temen. Nah ya jengkel gitu terus sampe sakit.	
W.S1.207		P:	Kalo kamu mending yang kayak gimana ketika ada masalah?	SI tidak suka apabila ada orang yang

		S:	Ya kalo ada masalah tuh mending ngomong langsung aja, karena gak suka aja ntar malah nyebar ke orang-orang.	membicarakan dia di belakangnya. SI merasa takut dinilai buruk	
W.S1.208		P:	Kamu paling gak suka ketika kamu diperlakukan seperti apa?	dengan orang lain dan merupakan tipikal orang yang mudah tersinggung.	
		S:	Ya ngerasani itu, karena takut tersebar padahal belum tentu benar.		
W.S1.209		P:	Takut dinilai buruk gitu?		
		S:	Iya.		
W.S1.210		P:	Kamu mudah tersinggung?		
		S:	Iya sih mudah tersinggung gitu.		
W.S1.211		P:	Kamu pernah gitu mikirin omongan orang ke kamu?		
		S:	Sering mas. Apalagi kalo dirasani, paling gak suka kalo dirasani.		
W.S1.212		P:	Oke, kalo kamu udah selesai masa tahanan, kamu bakal ngelakuin apa? Itu belum tau, yang jelas pengen ngebahagiain orang tua sama adek. Kalo harapannya setelah keluar dari sini?	Selesai masa tahanan SI ingin lanjut sekolah lagi dan mencari kerja.	Harapan subjek
		S:	Ya pengen sekolah lagi terus nyari kerja yang bener-bener.		

W.S1.213	P:	Waktu kakakmu tau kamu kena kasus ini, bagaimana responnya?		
	S:	Ya mbak merasa malu meskipun dia bukan dia yang ngelakuin, tapi kan masih keluarga.		
W.S1.214	P:	Setelah kamu membunuh itu, sekarang kamu ada rasa trauma atau gimana gitu akibat kejadian itu?	SI merasa ngeri ketika melihat pisau.	Trauma subjek pasca pembunuhan
	S:	Ada trauma gitu kalo liat pisau itu ngeri gimana gitu.		
W.S1.215	P:	Oke, kamu sering kepikiran korban?	SI jarang kepikiran korban tapi SI merasa bersalah ke ibunya dan korban.	Ingatan subjek terhadap korban
	S:	Enggak.		
W.S1.216	P:	Kamu merasa bersalah?		
	S:	Iya.		
W.S1.217	P:	Merasa bersalah ke siapa?		
	S:	Ya ke ibu ya ke korban.		
W.S1.218	P:	Lebih merasa bersalah ke siapa? Ibu atau korban?		
	S:	Ibu sih.		
W.S1.219	P:	Kamu suka ndak kalo di rumah itu ada aturan?	Awalnya SI merasa terbebani dengan adanya peraturan di rumah.	
	S:	Ya pertamanya kayak jadi beban gitu terus lama-lama jadi kebiasaan.		
W.S1.220	P:	Awalnya berarti terpaksa?		
	S:	Iya terpaksa.		

W.S1.221		P:	Okedeh mungkin cukup dulu ya pertemuan ini, nnti kita lanjutkan di pertemuan berikutnya.		
		S:	Iya mas.		
W.S1.222		P:	Makasih ya.		
		S:	Iya mas.		



TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK I
(TRANS-W.S1.11/11/2019)

Nama : SI
 Tanggal : 11 November 2019
 Tempat : Ruang Konsultasi LP Perempuan Kelas II A Malang
 Pukul : 13.30 WIB

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding	Selective Coding
W.S1.223	Subjek mengenakan kaos polo berwarna biru tua dengan rambut dikuncir. Sambil berjalan ke ruang konsultasi dan melihat ada beberapa napi yang berlatih paduan suara. Sambil tertawa menjawab.	P:	Ndak ikut paduan suara juga ta?		
		S:	Enggak, gak ikut.		

W.S1.224	Ada napi yang bertugas untuk mengambil kursi di ruang konsultasi dan menggantinya dengan kursi lain.	P:	Kita lanjutin yang kemaren ya.		
		S:	Iya.		
W.S1.225		P:	Kalau di rumah pernah bertengkar ndak?		
		S:	Pernah.		
W.S1.226	SI tersenyum	P:	Bertengkar karena apa?		
		S:	Apa yaaa.. kalau disuruh biasanya gak mau jadi engkel-engkelan. Kalau sama adek biasanya iri-irian satu dibeliin sesuatu yang satunya endak gitu.		
W.S1.227		P:	Terus kalo tengkar gitu orang tua liat gimana?		
		S:	Ya dibilangin gitu dinasehati sama ibu.		
W.S1.228	SI melihat ke atas sambil tersenyum	P:	Dulu pas kerja ada berapa orang yang kerja di tempat itu?		
		S:	Ada berapa yaa. 5 kayaknya.		
W.S1.229		P:	Hubungan kamu dengan 5 orang itu seperti apa?	Hubungan SI dengan koleganya tidak dekat.	Relasi subjek di tempat kerja
		S:	Ya biasa aja sekedar temen tapi gak dekat.		

W.S1.230	P:	Tempat kerja mau tau kalau kamu kena kasus ini?		
	S:	Iya tau sesudah aku ditangkap itu, terus kan masuk di koran.		
W.S1.231	P:	Oke, kamu bilang kan waktu itu kalo ada trauma dengan pisau, itu reaksinya gimana kalau lihat pisau?	SI cemas ketika melihat pisau.	Trauma pasca pembunuhan
	S:	Ndredeg kalo liat itu.		
W.S1.232	P:	Tapi kamu menyesal melakukan hal itu ke korban?	SI menyesal membunuh	Penyesalan
	S:	Iya.		
W.S1.233	P:	Menyesalnya karena apa?		
	S:	Yaa karena gara-gara aku membunuh orang akhirnya aku masuk sini dan gak bisa kumpul sama keluarga.		
W.S1.234	P:	Dengan korban bagaimana?	SI merasa bersalah terhadap korban.	
	S:	Ya merasa bersalah karena membunuh dia.		
W.S1.235	P:	Oh iya, siapa yang mengkabari keluarga bahwa kamu terlibat kasus ini?		
	S:	Polisi yang menghubungi keluarga.		
W.S1.236	P:	Kemudian siapa lagi yang mengetahui bahwa kamu kena kasus ini?		
	S:	Teman terus tetangga tau.		

W.S1.237	P:	Mereka tau dari mana?		
	S:	Dari koran.		
W.S1.238	P:	Terus bagaimana perasaanmu ketika orang lain tau?	SI merasa malu karena orang sekitarnya mengetahui kasusnya.	
	S:	Perasaanku malu mas.		
W.S1.239	P:	Oke, pasca kamu melakukan itu kepada korban, kan kamu melakukan aktivitas seperti sedia kala ya. Kemudian bagaimana ceritanya sehingga kamu ketangkap?	SI menceritakan kronologi ia bisa tertangkap oleh polisi.	
	S:	Jadi waktu malem-malem itu ada rame-rame di rumah korban, aku lihat dari jauh aja. Terus ada yang bilang kalo ada mayit habis dibunuh. Akhirnya polisi menyelidiki terus ya itu aku ketangkap.		
W.S1.240	P:	Ketika ada yang bilang seperti itu, bagaimana perasaanmu?	SI merasa yakin ia yang membunuh korban.	
	S:	Ya setelah itu aku yakin kalo aku yang bunuh.		
W.S1.241	P:	Polisi menyelidiki bukan hanya kamu kan?		
	S:	Iya bukan, semua diselidiki tetangga tetangga deket rumah korban.		

W.S1.242		P:	Oke, di situ kamu mulai cemas dan gelisah kan ya, apa yang kamu cemas sebenarnya?	SI merasakan kecemasan hingga tidak bisa tidur.	Kecemasan
		S:	Aku takut masuk penjara.		
W.S1.243		P:	Gelisah dan cemas itu sampai kapan?		
		S:	Sampai aku ngaku kalo aku pelakunya.		
W.S1.244		P:	Kan polisi menyelidiki malam ya, lalu apa efek dari gelisahmu itu?		
		S:	Aku gak bisa tidur sama sekali sampai paginya dan sekitar jam 9 pagi besoknya polisi datang lagi untuk interogasi.		
W.S1.245		P:	Selama kamu tidak bisa tidur, apa yang kamu lakukan?		
		S:	Ya main hp aja nyari kesenangan dari facebook biar gak cemas.		
W.S1.246		P:	Itu sampe pagi main hp terus?		
		S:	Iya terus paginya aku nonton tv, terus polisi dateng itu.		
W.S1.247		P:	Terus waktu didatangi polisi gimana reaksimu?	Selama proses interogasi SI mengalami kecemasan.	
		S:	Ndredeg gak karu-karuan mas waktu ditanya-tanya sama polisi.		
W.S1.248		P:	Terus kamu ngakunya kapan?		

		S:	Setelah semingguan penyelidikan itu baru ngaku.	Setelah seminggu masa penyelidikan SI mengakui perbuatannya.	
W.S1.249		P:	Terus setelah ngaku apa yang kamu rasakan?	Setelah mengaku kecemasan yang dialami SI berkurang.	
		S:	Itu agak menurun cemasnya gak secemas awal dulu.		
W.S1.250		P:	Tapi masih ada ya cemasnya?		
		S:	Iya takut dimarahi orang tua.		
W.S1.251		P:	Terus ternyata dimarahin orang tua atau gimana?		
		S:	Aslinya orang tua mau arah tapi ya keadaan kayak gini gak mungkin juga, akhirnya dinasehati aja.		
W.S1.252		P:	Oke, tapi kamu inget ya kronologi kejadian kamu dengan korban?	SI masih mengingat kronologi pembunuhan yang ia lakukan.	
		S:	Inget.		
W.S1.253		P:	Oke, sayatan pertama dibagian mana?		
		S:	Leher.		
W.S1.254		P:	Kemudian setelah leher?		
		S:	Apa yaa. Kayaknya tangan, iya tangan kayaknya.		
W.S1.255		P:	Oke, kamu kan bilang kalo kamu jengkel banget dan dendam ya. Pernah	Sebelumnya SI tidak pernah merasakan sangat	

			gak sih kamu sejenkel itu dan sedendam itu kepada orang lain sebelumnya?	jengkel dan dendam ke orang lain.	
		S:	Gak pernah, ya itu pertama kalinya aku sejenkel itu dan sedendam itu ke orang.		
W.S1.256		P:	Oke, apa yang paling membuat kamu jengkel?	Sebelumnya hal yang paling membuat SI merasa jengkel adalah ketika bertengakar menyangkut pautkan orang tua.	
		S:	Apa yaa. Bertengkar tapi orang tua diikut-ikutin gitu paling gak suka.		
W.S1.257		P:	Pernah seperti itu?		
		S:	Pernah sama temen.		
W.S1.258		P:	Oke, dulu kamu bilang waktu SMK itu cewek sejurusan cuma ada 6 ya? Itu cowoknya berapa ya?		
		S:	Iya mas jadi kalo jurusanku sendiri emang ceweknya cuma ada enam, sedangkan dalam kelas itu jurusannya dicampur. Jadi dalam satu kelas lumayan banyak ceweknya.		
W.S1.259		P:	Oh gitu, dibagi berapa kelas itu?		
		S:	Berapa ya.. 3 kayaknya. Iya 3 seingetku.		
W.S1.260		P:	Satu kelas isi berapa?		
		S:	Sekitar 24 an.		

W.S1.261	P:	Oke ketika di rumah kamu juga di banding-bandingkan kan ya. Biasanya dibandingkan gimana?	SI dibanding-bandingkan.	Pola asuh
	S:	Ya biasanya dibandingin sama adek gitu, “kalo dibilangin itu jangan bandel ituloh kayak adek kalo dibilangin nurut” gitu.		
W.S1.262	P:	Ketika kamu punya masalah, maka apa yang kamu lakukan pertama kali?	SI akan menangis dahulu ketika memiliki masalah setelah itu baru cerita.	
	S:	Nangis.		
W.S1.263	P:	Terus?		
	S:	Terus baru setelah nangis cerita.		
W.S1.264	P:	Oke, diantara saudaramu, siapa yang paling terbuka atau paling suka bercerita?	SI lebih terbuka dibandingkan dengan saudaranya yang lain.	
	S:	Ya aku kalo paling suka terbuka dibandingin yang lain.		
W.S1.265	P:	Ketika sedih, apa yang bisa membuatmu menjadi gembira?	Berkumpul dengan teman membuat SI bahagia.	
	S:	Kumpul bareng temen-temen.		
W.S1.266	P:	Terus kamu SMK jurusan otomotif kenapa bisa kerja di apotik?		
	S:	Karena adanya cuma itu, setelah berhenti sekolah nyari kerjaan terus		

			saudara SMS kalo ada kerja itu yaudah tak ambil.		
W.S1.267		P:	Hukuman dari putusan persidangan apa aja?		
		S:	Itu penjara 10 tahun.		
W.S1.268		P:	Gak ada denda?		
		S:	Gak ada, cuma penjara aja.		
W.S1.269		P:	Oke mungkin cukup dulu ya pertemuan ini bentar lagi mau ashar juga. Makasih ya nanti kita lanjutkan dipertemuan berikutnya.		
		S:	Iya sama-sama.		

LAMPIRAN 6
TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK II
(TRANS-W.S2.17/10/2019)

Nama : RK
 Tanggal : 17 Oktober 2019
 Tempat : Ruang Konsultasi LP Perempuan Kelas II A Malang
 Pukul : 13.00

Kode	Observasi	Open Coding		Axial Coding	Selective Coding
W.S1.270	RK menggunakan kemeja berwarna biru tua dan celana <i>training</i> panjang.	P:	Silahkan duduk mbak.		
		S:	Iya mas.		
W.S1.271	Sambil berjabat tangan memperkenalkan nama masing.	P:	Kenalin mbak saya heikal.		
		S:	RK mas.		
W.S1.272		P:	Asalnya mana mbak?	RK berasal dari Sidoarjo	
		S:	Sidoarjo		
W.S1.273		P:	Oiya mbak saya kemaren sempat ngobrol sama bu Wahyu, karena saya		

			ada tugas di kuliah yang membutuhkan subjek di lapas ini. Kebetulan bu Wahyu menyarankan mbaknya buat bantu tugas saya, mbak apa bersedia?		
		S:	Iya mas gak papa.		
W.S1.274		P:	Udah berapa lama mbak disini?	RK sudah 7 tahun ditahan	
		S:	7 tahunan.		
W.S1.275		P:	Oh, aslinya mana mbak?		
		S:	Sidoarjo mas.		
W.S1.276		P:	Umur berapa sekarang mbak?	RK berusia 26 tahun	
		S:	26.		
W.S1.277		P:	Islam kan?	RK beragama Islam	
		S:	Iya mas Islam.		
W.S1.278		P:	Mbak nya anak ke berapa dari berapa bersaudara?	RK anak pertama dari dua bersaudara	
		S:	Anak pertama dari dua bersaudara.		
W.S1.279		P:	Boleh tahu tempat tanggal lahirnya?		
		S:	Lahir di Surabaya bulan Juli 1993, tanggalnya gak usah ya.		
W.S1.280		P:	Iya mbak gak papa. Dulu pendidikannya apa mbak?	Jenjang pendidikan RK	
		S:	Dulu SMA di SMA 10 Surabaya terus lanjut di Poltekes Surabaya.		
W.S1.281		P:	Di poltekes sampai selesai?		

		S:	Enggak, ya pas kuliah itu terus kena kasus ini.		
W.S1.282		P:	Jurusan apa mbak?	Dulu RK kuliah jurusan keperawatan	
		S:	Keperawatan.		
W.S1.283		P:	Orang tuanya kerja apa mbak?		
		S:	Wiraswasta.		
W.S1.284		P:	Hubungan dengan keluarga bagaimana mbak?		
		S:	Sejauh ini sih baik mas.		
W.S1.285		P:	Kalau dirumah aturan-aturan apa yang diterapin?	RK mempunyai aturan batas keluarmalam am 9	
		S:	Batas maksimal pulang malem jam 9, sholat harus dan gak boleh telat.		
W.S1.286		P:	Kalau nilai yang ditanamkan dirumah seperti apa?		
		S:	Yaa, kekeluargaan, terus kebersamaan, terus saling terbuka gitu sih mas.		
W.S1.287		P:	Menurutmu, bagaimana pandanganmu terkait ayahmu?	RK berpendapat bahwa kepribadian ayah sabar, bertanggung jawab, komitmen, disiplin, dan jujur.	
		S:	Orangnya paling sabar, bertanggung jawab, terus komitmen, disiplin, jujur juga, sama paling kuat sih.		
W.S1.288		P:	Kalau ibu?		

		S:	Setia kalau dengerin, selalu ngajari kebaikan.	RK lebih memilih ibunya untuk bercerita.	
W.S1.289		P:	Lebih dekat mana ibu atau ayah? Kenapa?		
		S:	Ibu sih, ya lebih nyaman kalo cerita-cerita, ibu juga enak dengerinnya.		
W.S1.290		P:	Ada ndak aturan atau nilai tertentu yang ada di keluargamu?	Orang tua RK mengingatkan untuk tidak salah memilih teman.	
		S:	Kalau nilai sih jangan pernah salah memilih teman, orang tua mesti ngingetin itu dan salah satu pelajarannya ya kena kasus ini karena salah memilih teman.		
W.S1.291		P:	Kalau di keluargamu, siapa menurutmu yang paling berperan penting? Kenapa?		
		S:	Ayah, biasanya aku minta uang ke ayah, terus manja-manja.		
W.S1.292		P:	Oke, ketika kecil ada ndak pengalaman yang paling berkesan?		
		S:	Dibelian sepeda baru sama ayah, itu seneng banget dan keinget sampai sekarang.		
W.S1.293		P:	Kalau pengalaman ketika sekolah?		
		S:	Emmm, ranking ketika SD kelas 6.		

W.S1.294	P:	Pengalaman dalam pertemanan apa yang paling berkesan?		
	S:	Kalau pertemanan gak ada.		
W.S1.295	P:	Pas kecil dulu sering main sama siapa?		
	S:	Sama sepupuku, biasanya nyari ikan sama-sama.		
W.S1.296	P:	Oke, ada ndak pengalaman yang paling tidak menyenangkan?		
	S:	Ada, ya masuk lapas ini karena kasus ini.		
W.S1.297	P:	Waktu sekolah, ada ndak hal yang paling berkesan buat kamu?		
	S:	Perpisahan waktu SMA itu.		
W.S1.298	P:	Oke, bisa diceritain jenjang pendidikanmu?	RK menceritakan jenjang pendidikan.	
	S:	TK Darul Ulum, SD Darul Ulum, SMP Unggulan Amanatul Ummah, terus SMA N 10 Surabaya.		
W.S1.299	P:	Bisa diceritain gimana pergaulan waktu sekolah dulu?	Saat SMP RK tidak punya banyak teman.	
	S:	Dulu waktu SMP akunya kurang PD jadi gak begitu banyak temen, nah pas SMA baru banyak temen.		
W.S1.300	P:	Kalo hobimu sendiri apa?		

		S:	Baca sih, baca buku novel gitu yang fiksi.		
W.S1.301		P:	Kalau cita-cita?	RK bercita-cita menjadi dokter.	
		S:	Pengen jadi dokter.		
W.S1.302		P:	Kalau pelajaran, apa yang paling kamu sukai?		
		S:	Biologi.		
W.S1.303		P:	Kenapa?		
		S:	Suka aja, seru belajar biologi.		
W.S1.304		P:	Ada ndak hal yang membanggakan dirimu selama sekolah?		
		S:	Bangga bisa masuk IPA dan kuliah di jurusan IPA.		
W.S1.305		P:	Ada ndak hal yang pingin kamu capai saat ini?	RK berkeinginan cepat keluar dari lapas.	
		S:	Cepet-cepet keluar dari sini (Lapas) sama bahagiain orang tua.		
W.S1.306		P:	Oke kalau hubunganmu dengan teman bagaimana?	Selama berteman, RK memiliki hubungan yang tidak baik.	
		S:	Hubungan sama temen tidak pernah baik mesti, baru dapet temen yang baik ya pas di lapas ini.		
W.S1.307		P:	Ada ndak temen yang bener-bener dekat sama kamu?		

		S:	Ada 1 doang, ya temen di lapas ini.		
W.S1.308		P:	Menurutmu, arti pertemanan itu seperti apa sih?		
		S:	Ya jadi teman yang baik itu menjadi seperti sahabat gitu.		
W.S1.309		P:	Oke, selama di sini, kamu ikut kegiatan apa aja?	RK mengikuti tiga kegiatan di Lapas.	
		S:	Binker itu, merajut, sama paduan suara.		
W.S1.310		P:	Paduan suara, enak dong suaranya?		
		S:	Enggak juga, cm daripada nganggur kan mending ikut itu lumayan.		
W.S1.311		P:	Oke, bisa kamu sebutkan apa kekurangan dan kelebihan kamu?	Menurut RK kelebihan yang dimilikinya adalah mendengarkan cerita, dan kekurangan suka marah, mudah terbawa perasaan dan egois.	
		S:	Kalau lebihhanku aku suka mendengarkan orang cerita, jadi kalo orang cerita sama aku itu enak. Kalau kekurangan suka marah, terus baperan, sama egois.		
W.S1.312		P:	Hal apa yang paling tidak kamu sukai dalam dirimu?	Sifat yang tidak disukai dalam dirinya adalah mudah tersinggung	
		S:	Mudah tersinggung.		
W.S1.313		P:	Terus hal apa yang bisa membuatmu senang atau bahagia?		

		S:	Senda gurau, becandaan gitu, sama pengalaman-pengalaman gitu.		
W.S1.314		P:	Oke, terus hal apa yang bisa membuatmu marah?	RK marah saat di perbincangkan tanpa sepengetahuannya.	
		S:	Diomongin dari belakang.		
W.S1.315		P:	Ada ndak hal yang belum bisa kamu wujudkan saat ini?	RK memiliki keinginan untukk menjadi orang yang lebih baik.	
		S:	Aku pingin jadi orang yang lebih baik dan tidak mau terjerumus dalam pertemanan yang buruk.		

TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK II
(TRANS-W.S2.18/11/2019)

Nama : RK
 Tanggal : 18 November 2019
 Tempat : Aula LP Perempuan Kelas II A Malang
 Pukul : 10.40

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S1.316		P: Kita lanjutin wawancara ya mbak. Setelah sekian lama, soalnya saya nyelesaiin subjek satu dulu baru mbaknya.		
		S: Iya mas, SI sampe bilang kalau dia dibon terus tapi saya enggak gitu katanya.		
W.S1.317		P: Haha, iya mbak maunya saya selang-seling tapi kok agak ribet kalo selang-seling makanya saya selesaikan satu dulu.		
		S: Iya mas.		

W.S1.318	P:	Oke, mbaknya punya adek kan ya? Cowok atau cewek? Umur berapa?	RK memiliki adek perempuan usia 20.	
	S:	Iya, perempuan umur 20.		
W.S1.319	P:	Sekarang kuliah atau?		
	S:	Kuliah.		
W.S1.320	P:	Dimana?		
	S:	Di UNIPA Surabaya.		
W.S1.321	P:	Ambil jurusan apa mbak?		
	S:	Apa ya. Pendidikan Bahasa Inggris kalo gak salah.		
W.S1.322	P:	Oke, sama adek deket?		
	S:	Iya deket.		
W.S1.323	P:	Sedeket apa?	RK memiliki hubungan yang erat dengan adeknya.	Hubungan keluarga.
	S:	Ya sering cerita-cerita ke adek terus kan kalo di rumah satu kamar sama adek jadi ya deket gitu mas.		
W.S1.324	P:	Selain suka membaca kamu suka apa lagi?		
	S:	Nulis juga suka sih mas, tapi ya nulis yang fiktif juga.		
W.S1.325	P:	Oke, ketika masa sekolah, hal apa yang paling menyenangkan?		

		S:	Emm. Kumpul sama temen-temen sih, terus waktu SD sering juara umum juga itu yang menyenangkan.		
W.S1.326		P:	Kalau yang paling tidak menyenangkan?		
		S:	Gak suka kalo gurunya jahat terus suka ngehukum siswanya.		
W.S1.327		P:	Kamu pernah dihukum juga berarti?	RK saat SMA pernah dihukum karena terlalu ramai dikelas.	
		S:	Iya sering kena hukum juga gara-gara rame di kelas, abisnya aku itu bosenan di kelas.		
W.S1.328		P:	Terus waktu sekolah dulu ikut ekstra?		
		S:	Pernah ikut OSIS, terus ikut nari juga.		
W.S1.329		P:	Waktu SMA temennya banyak?		
		S:	Lumayan banyak.		
W.S1.330		P:	Banyak cowok atau ceweknya?	RK memiliki teman bermain cowok lebih banyak dibanding perempuan.	
		S:	Banyak cowoknya.		
W.S1.331		P:	Di kelas emang banyak cowoknya?		
		S:	Kalo di kelas IPA cowok ceweknya seimbang sih, kalau pas kuliah banyak ceweknya.		

W.S1.332	P:	Kalau temen main banyak cowok atau cewek?	RK memilih bermain dengan teman laki-laki karena tidak mudah tersinggung dan iri-irian.	
	S:	Kalo main suka sama cowok soale nggak mudah baper gitu, terus gak mudah tersinggung, iri-irian juga, kalo cewek kan mudah banget gitu baper lah tersinggung lah macem-macem.		
W.S1.333	P:	Kalau di rumah, ada ndak aturan terkait dengan pendidikan?	Dalam Pendidikan, keluarga RK meminta untuk harus belajar dan tidak boleh berteman sembarangan.	Aturan dalam keluarga.
	S:	Ada, ya harus belajar, terus kalau berteman juga gak boleh sembarangan.		
W.S1.334	P:	Kalau nilai, apakah pernah ada tuntutan?		
	S:	Sering malah kalau masalah nilai. Pernah juga dapet nilai 8 tapi menurut orang tua itu jelek. Ya gimana.		
W.S1.335	P:	Emang ada hukuman kalau nilainya jelek?	Jika ada nilai sekolah yang tidak baik, akan ada hukuman tidak boleh bermain dari orang tua.	
	S:	Iya, jadi kalau nilainya jelek itu disuruh belajar terus dan gak boleh main.		
W.S1.336	P:	Kalau nilai bangga, gimana respon orang tua?		
	S:	Ya orang tua bangga gitu.		

W.S1.337	P:	Kalau di rumah adek gimana?	Menurut RK adek lebih mandiri dan mengingakannya.	
	S:	Adek itu lebih tertutup lebih diem dan lebih mandiri ketimbang aku. Malah aku yang lebih manja makanya aku sering dinasehati.		
W.S1.338	P:	Kalau di rumah apa yang paling membuatmu bahagia?	RK Bahagia saat bisa berkumpul keluarga semuanya.	
	S:	Paling bahagia kalo bisa kumpul semuanya, karena prinsipnya itu gak usah terlalu banyak cari uang yang penting bisa harmonis dan tercukupi gitu aja.		
W.S1.339	P:	Oke, waktu kuliah PP atau kos?		
	S:	Asrama.		
W.S1.340	P:	Sering disamperin orang tua?	Saat kuliah RK dibawakan makan setiap hari.	
	S:	Tiap hari, kan orang tua juga kerja di Surabaya jadi mesti mampir bawain makanan. Mesti diingetin makan sama orang tua.		
W.S1.341	P:	Terus pulang ke rumah setiap kapan?		
	S:	Kalo sabtu sama minggu baru pulang.		
W.S1.342	P:	Kalau di rumah makannya seperti apa?		Kondisi keluarga

		S:	Ya makan apa adanya, kalau orang tua gak punya uang ya aku tetep ngerasa enak kok karena kesederhanaan.	RK merasa tidak masalah dengan makan apa adanya atau Ketika tidak ada uang karena kesederhanaan yang dimiliki.	
W.S1.343		P:	Orang tua pendidikannya apa?		
		S:	SMA		
W.S1.344		P:	Dua-duanya?		
		S:	Iya.		
W.S1.345		P:	Orang tua setuju kalau kamu lanjut kuliah setelah keluar dari sini?	RK dan orang tua memiliki perbedaan pendapat untuk masa depan RK.	Orientasi masa depan.
		S:	Kayaknya sih kurang setuju, nikah dulu.		
W.S1.346		P:	Kamu pengen nikah?	RK ingin melanjutkan kuliah	
		S:	Belum pingin nikah, masih trauma. Nasih pingin kuliah dulu aja.		
W.S1.347		P:	Oke, kamu pernah marah?		
		S:	Pernah.		
W.S1.348		P:	Marah karena apa?	RK pernah marah di lapas saat ada yang tidak piket dan tidak membuang sampah pada tempatnya karena	Posisi RK di lapas.
		S:	Ya kayak kalau di sini, aku kan jadi kepala di blok, kalau ada anak buah yang gak nurut misal jarang piket,		

			buang sampah sembarangan baru marah.	posisinya sebagai kepala blok.	
W.S1.349		P:	Langsung dimarahin?		
		S:	Ya enggak seh, diingetin dulu 2 3 kali baru.		
W.S1.350		P:	Hal yang paling tidak menyenangkan dalam hidupmu apa?		
		S:	Masuk lapas ini.		
W.S1.351		P:	Kenapa tidak menyenangkan?	Masuk lapas menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan karena RK merasa tidak bersalah.	Pengalaman tidak menyenangkan.
		S:	Ya aku nggak merasa bersalah karena aku tidak merasa membunuh juga tapi dianggap pembunuh. Padahal aku bukan eksekutor pembunuhnya loh, gak paham lagi sama hukum Indonesia.		
W.S1.352		P:	Kamu tadi bilang masih trauma, trauma apa itu?		
		S:	Trauma dengan laki-laki, sampai sekarang.		
W.S1.353		P:	Apa perubahan dalam diri kamu setelah kejadian itu?	Setelah kejadian, RK menjadi lebih dewasa dan lebih bisa menentukan prioritas.	Perubahan sikap
		S:	Ya aku gak gampang percaya sama orang, lebih dewasa, bisa milih mana yang lebih bagus dan penting.		

W.S1.354	P:	Oke, kamu di vonis berapa tahun penjara?	RK dituntut 20 tahun, namun divonis menjadi 18 tahun penjara. Terjadi banding hingga 9 tahun tapi orang tua korban tidak setuju.	
	S:	Tuntutannya itu 20 tahun, terus divonis 18 tahun penjara, kemudian ada banding jadi 9 tahun penjara terus orang tua korban gak terima akhirnya dikasasi balik lagi 18 tahun. Wong itu loh pas kasasi stempelnya PN Surabaya harusnya kan MA.		
	P:	Kamu gak bawa pengacara?		
	S:	Enggak, ya cuma pengacara formalitas dari pengadilan.		
W.S1.355	P:	Tuntutannya 20 tahun divonis 18 ya? Turun 2 tahun karena apa?	RK turun 2 tahun menjadi 18 tahun dr tuntutan karena ada saksi yang meringankan.	Lama tahanan.
	S:	Bisa turun karena ada saksi yang meringankan.		
W.S1.356	P:	Tapi gak beda jauh sama eksekutornya ya?		
	S:	Iya.		
W.S1.357	P:	Tapi kamu tetap divonis sebagai narapidana pembunuhan berencana?	RK divonis atas perilaku pembunuhan berencana dan sudah menjalani masa tahanan selama 7 tahun.	Masa vonis.
	S:	Iya, dikiranya aku ikut merencanakan pembunuhan, padahal aku udah mengelak, tapi ya mau gimana lagi.		

W.S1.358	P:	Perasaanmu seperti apa?		
	S:	Ya merasa seperti membunuh karakter orang aja.		
W.S1.359	P:	Oke di lapas ini udah berapa lama?	RK pernah di rutan madaeng 1 tahun 3 bulan.	
	S:	7 tahunan.		
W.S1.360	P:	Sebelum dilayarkan kesini?		
	S:	Di polsek 3 bulan, di rutan medaeng 1 tahun 3 bulan.		
W.S1.361	P:	Dapet remisi?		
	S:	Dapet.		
W.S1.362	P:	Berapa lama?	RK menganggap bahwa dulu ia adalah orang yang mudah sekali akrab dan dimanfaatkan orang.	Konsep diri
	S:	38 bulan 135 hari.		
W.S1.363	P:	Oke, sebelum kamu kena kasus ini dulunya kamu seperti apa sih?		
	S:	Dulu itu gampang banget akrab sama orang, dulu gampang dimanfaatin orang.		
W.S1.364	P:	Sekarang mulai ada perubahan?		
	S:	Iya.		
W.S1.365	P:	Di sini dikunjungi orang tua tiap kapan?	Sebulan sekali RK dikunjungi orang tuanya.	Intensitas pertemuan dengan orang tua.
	S:	Sebulan sekali.		
W.S1.366	P:	Kalo orang tua datang biasanya apa yang diobrolin?		

		S:	Ya orang tua tanya biasanya, tanya tentang teman yang ada di lapas gimana. Ya banyak lah.		
W.S1.367		P:	Cerita-cerita gitu?	RK saat dikunjungi bercerita saat dilapas tapi tidak menceritakan hal yang sedh.	Perlaku RK kepada keluarga saat ini.
		S:	Iya, pokoknya cerita ketika di lapas tapi aku gak nyeritain yang sedih sedih ketika di lapas. Nanti jadi kepikiran orang tua.		
W.S1.368		P:	Emang waktu kunjungan berapa lama?	Wkatu bertemu keluarga dilapas 30 menit, dan bisa menjadi 1 jam.	
		S:	30 menit, tapi biasanya ada voucher gitu untuk tambahan waktu kunjungan. Maksimal 1 jam kecuali lebaran bisa lebih lama.		
W.S1.369		P:	Kamu ngajukan pembebasan bersyarat?		
		S:	Iya.		
W.S1.370		P:	Kapan bebas?		
		S:	Tahun depan.		
W.S1.371		P:	Emang ngajukan PB syaratnya apa?	RK mengajukan pembebasan bersyarat.	Pembebasan bersyarat.
		S:	Ya harus ada penjamin, terus selama di lapas gak ada pelanggaran berat dan berkelakuan baik.		
W.S1.372		P:	Pelanggaran berat itu apa?		
		S:	Ya kaya bawa HP, telfon, narkoba gitu.		
W.S1.373		P:	Penjaminnya siapa?		

		S:	Ayah, jadi harus lapor sampai masa pidananya habis, dan PB itu biasanya ada masa percobaan 1 tahun.		
W.S1.374		P:	Jadi kalo 1 tahun itu gagal harus kembali di lapas?		
		S:	Iya.		
W.S1.375		P:	Kamu kan biasa cerita ke ibu ya? Kalo pas kunjungan itu kamu ceritain semua?		
		S:	Iya ceritain pas aku di lapas, tapi masih ada yang belum aku ceritain takut malah tertekan jadinya.		
W.S1.376		P:	Oke. Kalau di binker itu dibayar ndak?		
		S:	Kalau profuktif aktif ya dibayar.		
W.S1.377		P:	SI kan di binker juga ya?		
		S:	Iya.		
W.S1.378		P:	Sedekat apa kamu sama SI?	RK dekat dengan S1 seperti dengan adek sendiri.	Hubungan pertemanan di lapas.
		S:	Ya sering cerita-cerita bareng, sering nasehatin dia. Tiap hari mesti cerita sama SI, udah kayak adek sendiri.		
W.S1.379		P:	Nasehatin apa?		
		S:	Ya bilangin supaya nanti gak kayak aku gitu, soalnya kan SI juga masih muda umurnya.		
W.S1.380		P:	Terus apa lagi?		

		<p>S: Ya kalau habis kunjungan kan mesti dibawain makanan sama orang tua, itu nanti aku kasih ke SI. SI juga kalau aku lagi sakit gitu selalu perhatian ke aku bikin minuman atau bawain makanan gitu.</p>		<p>Hubungan pertemanan di lapas.</p>
--	--	--	--	--------------------------------------



TRANSKIP WAWANCARA SUBJEK II

(TRANS-W.S2.27/11/2019)

Nama : RK
 Tanggal : 27 November 2019
 Tempat : Aula LP Perempuan Kelas II A Malang
 Pukul : 10.40

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S1.381		P: Halo, lagi di binker ta tadi?		
		S: Enggak, gak ngapa-ngapain kok.		
W.S1.382		P: Kita lanjutin ya?		
		S: Iya mas.		
W.S1.383		P: Oke, dulu yang tinggal di rumah siapa aja?		
		S: Ya orang tua, aku sama adek.		
W.S1.384		P: Ada ndak selain itu yang tinggal di rumah? Saudara mungkin?		
		S: Kakek nenek dulu.		
W.S1.385		P: Berarti 6 orang yang tinggal?	Dirumah tinggal Bersama 5 anggota keluarga lainnya.	
		S: Enggak, adek dulu belum ada, belum lahir.		

W.S1.386	P:	Oke, itu kakek nenek dari siapa?		
	S:	Dari ibu.		
W.S1.387	P:	Tinggal sama kakek nenek sampe umur berapa?		
	S:	Pokoknya ditinggal nenek itu SD kelas 2, umur 7 tahunan.		
W.S1.388	P:	Itu waktu kakek nenek masih ada, ayah ibu kerja?	RK tinggal dirumah Bersama kakek nenek.	
	S:	Iya kerja, jadi kalo ayah ibu kerja aku ya sama kakek nenek.		
W.S1.389	P:	Ayah ibu kerja dari jam berapa sampai jam berapa?		
	S:	Dari jam setengah tujuh sampe jam 5 sore.		
W.S1.390	P:	Oke, kakek nenek menurutmu bagaimana?	RK mengaku memiliki kakek nenek yang penyayang	Kasih saying (affection)
	S:	Mereka itu penyayang.		
W.S1.391	P:	Penyayang bagaimana?	Kakek nenek membela RK saat dimarahi orang tuanya.	
	S:	Kalau aku dimarahin orang tua nanti kakek nenek yang belain.		
W.S1.392	P:	Kakek nenek pernah marah ke kamu?		
	S:	Gak pernah marah sama sekali.		
W.S1.393	P:	Ketika ditinggal kakek sama nenek bagaimana rasanya?		

		S:	Ya sedih, ada yang hilang gitu rasanya. Jadi kalau salah ya langsung dimarahin, gak yang belain.		
W.S1.394		P:	Adek sempet ketemu sama kakek nenek gak?		
		S:	Sama kakek masih ketemu, kalo sama nenek ketemu cuma sebentar.		
W.S1.395		P:	Oke, kamu pernah sedih?		
		S:	Pernah laah.		
W.S1.396		P:	Kalau lagi sedih biasanya ngapain?		
		S:	Biasanya tidur biar gak kepikiran.		
W.S1.397		P:	Lah ntar kalau bangun kan inget lagi?	Saat RK sedih melakukan tidur, makan dan jalan-jalan.	Perilaku.
		S:	Iya kalau bangun terus main biar bahagia terus dilampiasin ke makan.		
W.S1.398		P:	Kalo main biasanya kemana?		
		S:	Ya jalan-jalan traveling gitu, nongkrong, ngemall, makan, nonton, ke rumah hantu gitu.		
W.S1.399		P:	Kalau main gitu dibolehin sama orang tua?	RK memiliki aturan untuk bermain sampai jam 9 malam.	Aturan di rumah.
		S:	Boleh yang penting harus ijin ke orang tua, dan maksimal main sampai jam 9 malem harus udah balik.		

W.S1.400	P:	Biasanya ijin ke ayah dulu atau ibu dulu?		
	S:	Ke ibu dulu baru ke ayah.		
W.S1.401	P:	Main paling jauh ke mana?		
	S:	Ke bali.		
W.S1.402	P:	Sama siapa itu?		
	S:	Sama temen.		
W.S1.403	P:	Oke, apa yang paling kamu suka ketika di rumah?		
	S:	Paling suka kalo ngobrol atau diskusi dikeluarga.		
W.S1.404	P:	Ngobrolin apa?	RK menceritakan persoalan cinta ke ayahnya.	Keterbukaan.
	S:	Ya macam-macam yang penting ngobrol gitu, kadang kalo cerita cinta itu ke ayah. Kalau cerita sama adek itu pas mau tidur gitu di kamar.		
W.S1.405	P:	Pernah ndak orang tua nuntut dalam hal pendidikan?	Orang tua RK pernah menuntut dalam pendidikan.	Pola asuh
	S:	Iya nuntun pernah.		
W.S1.406	P:	Misalnya gimana?		
	S:	Dituntut masuk IPA, awalnya aku gak suka IPA terus lama-lama jadi suka, dan sampe kuliah pun jurusan IPA.		
W.S1.407	P:	Terus ada lagi?		

		S:	Orang tua nuntut gak boleh bodoh gitu.		
W.S1.408		P:	Dulu pas sekolah, momen apa yang kamu ingat?		
		S:	Pernah mewakili sekolah buat ikut dokter kecil gitu.		
W.S1.409		P:	Berarti pintar ya?	RK memiliki prestasi saat kecil.	Konsep diri
		S:	Ya gitu lah, soalnya pas sekolah itu rajin belajar.		
W.S1.410		P:	Kalo refreshing gitu juga sering?		
		S:	Iya sering liburan bareng gitu sama keluarga besar tapi.		
W.S1.411		P:	Keluarga besar ada di mana emang?		
		S:	Di Sidoarjo.		
W.S1.412		P:	Oke, teman paling dekat mu SI ya?		
		S:	Iya.		
W.S1.413		P:	Ada ndak selain SI?		
		S:	Gak ada.		
W.S1.414		P:	Pernah ketemu sama orang tuanya SI?		
		S:	Belum.		
W.S1.415		P:	Menurutmu SI itu sosok yang seperti apa?	RK berpendapat bahwa SI adalah orang yang keras kepala.	Kepribadian teman.
		S:	Indah itu orangnya keras kepala, kalau dikasih tau cuma iya iya tok tok trus kalo dinasehati nanti nangis, ngeyelan.		

W.S1.416	P:	Oke, kamu pernah bilang hal yang paling kamu sesali adalah adanya kasus ini ya? Kenapa?	Hal yang disesali RK dengan kasunya terkait kemudahan dalam mempercayai orang lain.	Reframing.
	S:	Ya akibat dari mudah percaya sama orang, gak mikir panjang, mudah ngambil keputusan jadinya kayak gini.		
W.S1.417	P:	Sekarang bagaimana?	RK saat ini lebih berhati-hati saat memilih teman	Perubahan Sikap
	S:	Sekarang lebih bisa mikir panjang dari sebelumnya lah, lebih hati hati ketika milih teman.		
W.S1.418	P:	Kamu kena pasal apa?		
	S:	Pembunuhan pasal 340.		
W.S1.419	P:	340 itu pembunuhan berencana ya?		
	S:	Iya.		
W.S1.420	P:	Yang dibunuh itu siapa?		
	S:	Pacarku waktu itu.		
W.S1.421	P:	Yang membunuh siapa?	RK mengatakan bahwa mantan RK membunuh pacarnya.	
	S:	Mantanku.		
W.S1.422	P:	Berarti bukan kamu eksekutor pembunuhnya?		
	S:	Bukan.		
W.S1.423	P:	Kronologinya gimana?		Kronologi

		<p>S: Jadi dulu itu aku punya mantan, dan mantan ini ternyata masih suka sama aku kayak masih nganggep kalo aku sama dia ini pacaran. Nah posisi aku udah punya pacar baru. Gatau gimana mereka bisa saling tau. Akhirnya mantan dan pacar ini saling inbox gitu. Terus satu waktu aku diajak pacar keluar tanpa dikasih tahu mau kemana, mau ngapain itu gak dikasih tau. Sebelumnya itu orang tua punya firasat gitu. Kan aku ijin mau keluar sama pacar nah orang tua ini kayak ngehalang-halangi gitu, tapi akhirnya aku dikasih ijin. Akhirnya aku keluar sama pacar ternyata diajak ke pabrik tempat kerja mantanku dulu. Dan di situ banyak temen-temennya mantan. Terus aku langsung di sekap dalam kamar mandi. Nah aku gatau apa yang terjadi setelah itu tau tau polisi dateng dan di interogasi sampai akhirnya di persidangan dan kena pasal itu.</p>	<p>Kronologi dari kasus RK menurutnya adalah terjadi pembunuhan antara mantan dan pacarnya. Mantan dan pacar berkomunikasi, kemudian satu saat RK diajak ke pabrik tempat kerja mantan oleh pacar yang tidak diketahuinya. Lalu ia disekap dalam kamar mandi, pacar dibunuh oleh mantan dan teman-temannya.</p>	
W.S1.424		<p>P: Pas ketangkep polisi itu apa yang ada dipikiranmu?</p>		Pengambilan keputusan

		S:	Menyesal kenapa harus hari itu aku mau keluar, terus menyesal gak bisa berpikir panjang kalo 2 orang itu bisa sampe bertengkar bahkan dibunuh.	RK mengaku menyesal mengapa harus keluar saat kejadian.	
W.S1.425		P:	Kejadiannya kapan itu?		
		S:	Jam 6 malem hari minggu kalau gak salah.		
W.S1.426		P:	Kamu udah putus sama mantanmu?		
		S:	Udah.		
W.S1.427		P:	Siapa yang mutusin?		
		S:	Aku, emang dia gak jawab iya kita putus. Tapi aku udah mutusin dan aku udah nganggap dia bukan pacar lagi.		
W.S1.428		P:	Menurutmu apa alasan mereka ketemu?	RK mengatakan alasan mantan dan pacar bertemu untuk memperjelas hubungan baru.	Kronologi
		S:	Buat memperjelas hubungan baru ini ke mantan.		
W.S1.429		P:	Yang ngajak kamu ketemuan sama mantan itu berarti pacar?		
		S:	Pacarku.		
W.S1.430		P:	Sebelumnya itu pacar dan mantan itu sudah kontak-kontakan kalau mau ketemu ya?		
		S:	Iya.		

W.S1.431	P:	Akhirnya pacarmu ngajak kamu gitu?		
	S:	Iya?		
W.S1.432	P:	Bukan mantanmu yang ngajak kamu?		
	S:	Bukan, aku kesana itu bareng pacarku.		
W.S1.433	P:	Itu inbox-inbox an via apa?		
	S:	Facebook dulu.		
W.S1.434	P:	Mereka kok bisa tau ya?	Mantan mengenal pacar RK dari status FB	Kronologi
	S:	Ya dari itu tuh, dari facebook. Dari status terus mantan itu ngelihat status itu.		
W.S1.435	P:	Terus akhirnya mereka inbox-inbox an itu ya?		
	S:	Iya.		
W.S1.436	P:	Kamu tau isi chat mereka?		
	S:	Gatau detail, pokoknya mereka tengkar gitu.		
W.S1.437	P:	Kamu gak kontak-kontakan sama mantan?	RK sempat dihubungi mantan.	Kronologi
	S:	Aku sempet di BBM sama mantan, pas aku lagi di jalan sama pacarku mau ke tempat kerjanya mantan itu, dichat "dimana?" gitu tapi gak aku bales.		
W.S1.438	P:	Oke selang beberapa waktu kan polisi dateng tuh ya. Polisi nangkap kamu di mana?	RK dikeluarkan oleh polisi saat disekap di kamar mandi.	

		S:	Ya di kamar mandi itu, aku gak dikeluarin sama yang nyekap aku tadi. Yang ngeluarin ya polisi.		
W.S1.439		P:	Kamu kenal sama yang nyekap kamu?	RK mengaku tidak mengenal teman mantan.	Hubungan dengan rekan pembunuh.
		S:	Enggak. Di situ banyak temennya mantanku dan aku gak ada yang kenal.		
W.S1.440		P:	Gimana caranya dia nyekap?		
		S:	Ya pas awal dateng kan dibukakan gerbang tuh terus aku langsung ditarik dan dibawa ke kamar mandi.		
W.S1.441		P:	Oke kamu tahu kalo pacarmu dibunuh?	RK mengetahui pacar dibunuh saat diberitahu polisi.	
		S:	Enggak, gak tau, aku taunya pas ditanya-tanya polisi dan diberitahu kalo pacarku dibunuh.		
W.S1.442		P:	Selama kamu di kamar mandi apa yang kamu ketahui atau kamu dengar?		
		S:	Dengar teriakan banyak orang tapi gak jelas.		
W.S1.443		P:	Kamu tau jaraknya kamu sama pacarmu?	RK mengaku tidak tau kemana pacarnya dibawa.	Kronologi
		S:	Gatau pacarku dibawa kemana, pokoknya suara itu gak begitu jelas.		
W.S1.444		P:	Ketika kamu denger itu gimana perasaanmu?	RK ketakutan saat mendengar suara pacarnya.	
		S:	Ya ketakutan aku.		

W.S1.445	P:	Lah waktu kamu dateng ke pabrik itu, kan kamu langsung diseret dan disekap ya. Terus pacarmu ke mana?	RK dipisahkan dengan pacarnya. RK mengaku ia diseret dan disekap.	kronologi
	S:	Itu pacarku dibawa ke gudang.		
W.S1.446	P:	Terus kamu tau pacarmu diapain saat itu?		
	S:	Saat itu gatau aku diapain aja. Taunya ya pas udah ditangkep itu. Ternyata dibunuh.		
W.S1.447	P:	Dibunuh pake apa?		
	S:	Pake sekop sama palu		
W.S1.448	P:	Yang bunuh itu mantanmu?	RK mengatakan yang membunuh mantannya.	
	S:	Iya.		
W.S1.449	P:	Terus yang ngeluarin kamu dari kamar mandi itu siapa?		
	S:	Polisi.		
W.S1.450	P:	Polisi dateng kira-kira berapa lama setelah kamu disekap?	Polisi datang setelah satu setengah jam setelah kejadian.	
	S:	Sekitar satu setengah jam an, terus polisi dateng. Cepet kok polisi datengnya.		
W.S1.451	P:	Polisi tau dari mana kok bisa secepat itu datengnya?		
	S:	Gak tau.		
W.S1.452	P:	Polisi meriksa berapa lama?		

		S:	Lama itu pemeriksaannya, lebih dari satu hari.		
W.S1.453		P:	Sempat ada obrolan ndak ketika kamu sampai di pabrik itu?	Rk mengaku menerima ancaman dari mantannya.	ancaman
		S:	Gak ada, malah si mantan itu ngancem aku bakal dibunuh. Sampek diseret ke kamar mandi itu.		
W.S1.454		P:	Jenazah itu ditaroh di mana?		
		S:	Gatau aku ditaroh di mana, aku tau dia meninggal aja pas di polsek.		
W.S1.455		P:	Kamu sempet baca inbox-inbox an nya mantan dan pacar kamu ndak?	RK sempat membaca isi chat diantara mantan dan pacar tentang pertengkaran.	motif
		S:	Pernah tau isinya tengkar-tengkar gitu.		
W.S1.456		P:	Oke, di antara keduanya, siapa yang ngajak ketemu?		
		S:	Mantan yang ngajak.		
W.S1.457		P:	Oke, yang dihukum atau yang divonis ada berapa orang?	Terdapat 3 orang yang divonis atas kejadian.	
		S:	3 orang, aku terus mantan itu, sama yang nyediain sekop itu.		
W.S1.458		P:	Yang terlibat dalam kasus itu ada berapa orang?		
		S:	Banyaaaak mas, tapi ya itu malah yang dihukum aku.		
W.S1.459		P:	Padahal mbak RK gak ikut merencanakan?	RK mengaku tidak bersalah	

		S:	Enggak mas. Orang aku aja disekap dikamar mandi gak tau apa-apa.		
W.S1.460		P:	Terus kenapa bisa mbak RK dinyatakan terdakwa?	RK dinyatakan terdakwa berdasarkan kesaksian mantan, dan teman-temannya. Pihak keluarga kobrna juga memberatkan.	Pernyataan persidangan.
		S:	Ya karena diberatkan sama mantan kalo aku ikut merencanakan, terus dari chat bbm waktu itu juga yang tanya “di mana”. Dari kesaksian mantan dan temen-temennya itu yang bikin berat. Terus kan ada uang dari keluarga korban juga nah aku gak pake begituan karena ayah ibu juga bukan orang kaya, kalau korban memang orangnya kaya.		
W.S1.461		P:	Lah kamu gak menjelaskan atau memberi kesaksian juga?	RK mengaku kalah saat memberikan kesaksian.	
		S:	Udah, tapi ya tetep kalah. Dari pihak korban juga menuntut kan.		
W.S1.462		P:	Kamu gak bawa pengacara atau advokat?		
		S:	Enggak, ya cuma dari pengadilannya aja sebagai formalitas.		
W.S1.463		P:	Berarti mbak RK gak ada yang bela?	Pihak kampus menawarkan bantuan dan memberikan tes psikologi terhadap terdakwa.	Bantuan dari pihak lain.
		S:	Gak ada, oh pihak kampus aku belain. Nah itu yang meringankan aku juga, karena kampus juga ngecek sidik jari dan tes psikopat juga.		
W.S1.464		P:	Oh kampus tau ya.		
		S:	Iya tau.		

W.S1.465	P:	Tau dari mana?	Kampus RK mengetahui dari berita.	
	S:	Dari berita mungkin.		
W.S1.466	P:	Terus ketika kampus tau, gimana reaksinya?	Kampus RK menawarkan bantuan.	
	S:	Ya nanyain terus gitu terus mau bantuin juga.		
W.S1.467	P:	Terus siapa itu yang dites psikopat?		
	S:	Ya semua.		
W.S1.468	P:	Hasilnya?	Hasil tes menunjukkan mantan adalah psikopat menurut pengakuan RK.	Hasil tes kepribadian mantan RK.
	S:	Ya mantan itu psikopat		
W.S1.469	P:	Oh gitu.		
	S:	Iya.		
W.S1.470	P:	Terus statusmu dikampus bagaimana?	Ibu RK mengundurkan RK dari kampus.	
	S:	Nah itu ibu yang minta mengundurkan diri daripada nanti dikeluarkan sama kampus.		
W.S1.471	P:	Oke di pabrik itu ada CCTV?		
	S:	Ada, tapi dimatikan.		
W.S1.472	P:	Kamu divonis 18 tahun, terus yang 2?		
	S:	20 tahun.		
W.S1.473	P:	Emang mantan kamu kerjanya sebagai apa?	Mantan RK merupakan satpam di pabrik lokasi kejadian pembunuhan.	Kaitan pelaku dengan TKP
	S:	Satpam.		
W.S1.474	P:	Ya di pabrik itu?		
	S:	Iya.		

W.S1.475	P:	Kamu dulu pacaran berapa lama sama mantan itu?	RK menjalin hubungan selama 1 tahun dengan mantan.	
	S:	1 tahunan.		
W.S1.476	P:	Jarak kamu putus dengan kamu pacaran sama korban, lama ndak?		
	S:	Endak, gak lama kok.		
W.S1.477	P:	Berapa jaraknya?	RK dengan pacar baru memiliki jarak putus seminggu dengan mantan.	Hubungan kandas.
	S:	Seminggu paling.		
W.S1.478	P:	Berarti kamu udah kenal dong sama korban ketika kamu masih pacaran sama mantan?	RK sudah menjalani hubungan pertemanan dengan pacarnya (korban) saat berpacaran dengan mantannya.	
	S:	Iya, udah dekat. Dia itu temen SD dulu. Terus sering main bareng gitu. Sering cerita- cerita.		
W.S1.479	P:	Terus dia kuliah?		
	S:	Iya kuliah di UIN Surabaya.		
W.S1.480	P:	Seangkatan sama kamu?		
	S:	Iya seangkatan.		
W.S1.481	P:	Menurutmu korban itu sosok yang seperti apa?	Korban menurut RK adalah orang yang perhatian dan sayang ke RK.	Kepribadian Korban.
	S:	Dia baik, penyayang. Dia lebih mementingkan kepentingan RK terus sopan kalau ke orang tua RK.		
W.S1.482	P:	Berarti orang tua RK tau dia ya?		
	S:	Tau.		
W.S1.483	P:	Pacarmu tau mantanmu dari mana?		

		S:	Ya aku sering cerita-cerita ke dia, terus dia juga pernah chat lewat facebook kan ke mantan aku.	Korban mengetahui mantan RK dari cerita dan facebook.	
W.S1.484		P:	Oke. Menurutmu mantan itu orangnya seperti apa?	Mantan RK merupakan pribadi yang posesif dan tempramen.	Profil Pelaku
		S:	Posesif dan temperamen.		
W.S1.485		P:	Gimana itu?	RK memiliki pacar yang agresif, dan posesif	Perilaku pelaku dalam hubungan.
		S:	Ya agresif banget gitu, suka mukul orang yang godain aku pas pacaran. Suka marah-marah gak jelas juga. Terus egois, kalau udah maunya harus dituruti.		
W.S1.486		P:	Mbak RK pernah dipukul?	RK pernah dibentak saat berpacaran dengan mantan	Abusive behavior (verbal).
		S:	Gak pernah kalo dipukul tapi mau dipukul pernah, terus bentak-bentak gitu.		
W.S1.487		P:	Terus apa lagi?	RK merasa mantan merupakan pribadi yang sangat cemburuan.	Posesif.
		S:	Dia itu suka anak kecil, terus dia anak pertama jadi ya bertanggung jawab tapi ya gitu cemburunya bangeeet kalo sama orang.		
W.S1.488		P:	Terus putusnya karena apa?	RK tidak suka dengan sifat mantannya.	
		S:	Ya karena sifatnya itu orang tua juga gak suka sama sifatnya.		
W.S1.489		P:	Terus?	RK memilih berhenti karena sifat mantannya saat berpacaran.	Keputusan untuk berhenti.
		S:	Ya akhirnya aku milih untuk berhenti sama dia.		
W.S1.490		P:	Setelah itu gak pernah chattingan?		

		S:	Enggak, kalau gak penting banget gak chattingan.		
W.S1.491		P:	Oke masih ingat ada berapa kali persidangan?	Terdapat 10 kali persidangan kasus RK.	
		S:	Wahhh banyak. Lebih dari 10 kali.		
W.S1.492		P:	Oh banyak ya.	Kondisi yang banyak massa mempengaruhi persidangan.	Situasi Persidangan
		S:	Iya terus sidang sering ditunda karena banyak massa dari korban jadinya gak kondusif.		
W.S1.493		P:	Berapa lama berarti proses persidangannya?		
		S:	1 tahun an lah.		
W.S1.494		P:	Oke ketika pertama kali keluarga tahu kamu kena kasus ini bagaimana responnya?	Keluarga RK mencari bantuan hukum.	Mencari bantuan lain.
		S:	Ya sedih, kaget, marah, bingung juga nyari bantuan hukum.		
W.S1.495		P:	Tapi ayah ibu datang ketika di kepolisian itu?		
		S:	Iya datang.		
W.S1.496		P:	Adik?		
		S:	Adik gak tau, masih SMP dia. Baru dikasih tau pas dia SMA.		
W.S1.497		P:	Terus adik gak nyariin?	Adek dan Kakek RK adalah orang yang terakhir diberitahu saat RK masuk penjara.	
		S:	Ya nyariin tapi ya ayah ibu bohong terus jawabnya, pokoknya kakek sama adek itu gak dikasih tau masalahku apa.		
W.S1.498		P:	Terus pas SMA kenapa dikasih tau?		

		S:	Awalnya dikasih tau sama tetangga kalo kakaknya itu masuk penjara, akhirnya adik bilang ke ibu terus baru dijawab jujur gitu.	Terdapat tetangga yang memberikan informasi terkait kejadian yang dialami RK.	
W.S1.499		P:	Tetangga pada tau berarti?		
		S:	Iya.		
W.S1.500		P:	Tau dari mana?		
		S:	Ya ada yang dari koran ada yang dari TV juga.		
W.S1.501		P:	Terus pas pertama kali adik tau kalau kamu masuk penjara gimana?	RK menunjukkan perilaku yang seolah baik saat adek RK mengetahui kasus RK.	Menunjukkan kasih sayang.
		S:	Ya nangis, kaget. Pas pertama ketemu di medaeng baru dateng ketemu dia langsung meluk sambil nangis, tapi aku berusaha nahan berusaha terlihat baik-baik aja demi kebaikan adik juga.		
W.S1.502		P:	Oke, pas pertama kali keluar putusan persidangan bagaimana?	RK merasa tidak adil karena status ekonomi antara keluarga RK dan keluarga korban yang menurutnya juga terdapat kecurangan.	Ketidakadilan
		S:	Ya kecewa, jengkel, mangkel, gak terima termasuk orang tua gak terima, soalnya ini semua karena uang sedangkan orang tuaku orang yang pas-pasan, nah keluarga korban orang yang punya dan ternyata masih banyak pungli. Gak adil lah.		
W.S1.503		P:	Tau dari mana kalau itu akibat uang?		
		S:	Pengacaranya sendiri yang bilang.		
W.S1.504		P:	Terus respon orang tua?		Social support

		S:	Ya orang tua pasrah, terus selalu ada buat RK, selalu nyemangatin RK. Tapi kalau orang tua yang lemah ya terpaksa aku yang sok tegar dan nyemangatin mereka.	RK dan orang tua saling memberikan support	
W.S1.505		P:	Oiya orang tua umur berapa emang?		
		S:	Ayah umur 54, ibu 49.		
W.S1.506		P:	Dan dua-duanya masih kerja?		
		S:	Iya.		
W.S1.507		P:	Iya mungkin cukup dulu ya wawancaranya. Mungkin bisa dilanjutkan dipertemuan berikutnya.		
		S:	Iya.		
W.S1.508		P:	Waktunya sholat juga kan ya.		
		S:	Iya.		
W.S1.509		P:	Yaudah makasih banyak ya infonya.		
		S:	Iya sama-sama.		